

- ♦ Andi Indah Yulianti
- ♦ Sumadi
- ♦ Titik Wijanarti
- ♦ R. Hery Budhiono

Bunga Rampai Hasil Penelitian

Kebahasaan dan Kesastraan 2011



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
2011

OK

Bunga Rampai Hasil Penelitian

Kebahasaan dan Kesastraan 2011

PERPUSTAKAAN

BADAN BAHASA

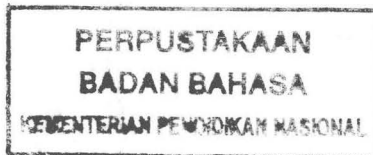
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
PP Klasifikasi 499.210 2 P04 6	No. induk : 192 Tgl. : 28-1-2014 Ttd. :

- ♦ Andi Indah Yulianti
- ♦ Sumadi
- ♦ Titik Wijanarti
- ♦ R. Hery Budhiono

Bunga Rampai Hasil Penelitian

Kebahasaan dan Kesastraan 2011



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
2011**

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
TAHUN 2011

ISBN 978-602-19066-1-3
x + 110 hlm.; 25 cm
Cetakan I, Oktober 2011

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Agus Dharma, Ph.D.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pengarah

Drs. Sumadi, M.Hum.

Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah

Redaktur

Anthony Suryanyahu, S.Pd.

R. Hery Budhiono, S.Pd., M.A.

Nurcholis Muslim S.S.

Sekretariat

Evi Septiasi, S.Pd.

Desain Grafis

Kambang, S.Pd.

Mitra Bestari

Dr. Petrus Poerwadi, M.S.

Dr. Arnusianto M. Mage, M.A.

Alamat Redaksi

Jalan Tingang Km 3,5,

Telepon (0536) 3307722, 3244117 Faksimile (0536) 3244116

Palangkaraya 73111

Kalimantan Tengah

PRAKATA

KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA



Bahasa sebagai ciri identitas suatu bangsa menjadi isu penting bagi tumbuh dan berkembangnya nasionalisme di tengah kehidupan masyarakat aneka budaya. Publikasi dan informasi yang berkaitan dengan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan merupakan langkah yang strategis bagi upaya pengembangan ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berupaya menerbitkan hasil penelitian dan pengembangan bahasa dan sastra untuk menyediakan bahan rujukan dalam rangka peningkatan pelayanan kepada masyarakat mengenai berbagai informasi kebahasaan dan kesastraan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, melalui Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, menerbitkan **Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Tahun 2011** yang memuat hasil penelitian di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah. Penerbitan ini merupakan salah satu upaya untuk memperkaya khazanah kepustakaan tenaga peneliti di Kalimantan Tengah dan di Indonesia pada umumnya.

Atas terbitnya buku ini, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada tim peneliti yang karyanya dimuat dalam buku ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Sumadi, M.Hum., Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, beserta staf atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat Indonesia pada umumnya.

Jakarta, Juli 2011

Agus Dharma, Ph.D.

PRAKATA
KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH



Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Tahun 2011 ini merupakan kumpulan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh staf Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah. Bunga rampai terbitan pertama tahun 2011 ini menampilkan tiga naskah penelitian kebahasaan, yaitu *Bahasa Waria: Fenomena dan Perkembangannya di Kota Palangkaraya* oleh Andi Indah Yulianti; *Referensi dalam Bahasa Jawa Ragam Jurnalistik* oleh Sumadi; *Identifikasi Isolek-Isolek di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah* oleh R. Hery Budhiono; dan satu naskah penelitian kesastraan berjudul *Novel-Novel Indonesia dengan Simbol Identitas Islam Tahun 2000—2007: Analisis Sosiologi Sastra* oleh Titik Wijanarti.

Kepada para penulis yang telah memberikan naskahnya demi tersusunnya antologi ini, kami mengucapkan terima kasih. Untuk penyempurnaan bunga rampai pada edisi berikutnya, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan. Mudah-mudahan bunga rampai ini bermanfaat dalam upaya pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Palangkaraya, Juli 2011

Drs. Sumadi, M.Hum.

DAFTAR ISI



Prakata Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	v
Prakata Kepala Bahasa Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah	vii
Daftar Isi	ix
BAHASA WARIA: FENOMENA DAN PERKEMBANGANNYA DI KOTA PALANGKARAYA	
<i>Andi Indah Yulianti</i>	1
REFERENSI DALAM BAHASA JAWA RAGAM JURNALISTIK	
<i>Sumadi</i>	19
NOVEL-NOVEL INDONESIA DENGAN SIMBOL IDENTITAS ISLAM TAHUN 2000—2007: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA	
<i>Titik Wijanarti</i>	51
IDENTIFIKASI ISOLEK-ISOLEK DI KABUPATEN KAPUAS	
<i>R. Hery Budhiono</i>	75 ✓

BAHASA WARIA: FENOMENA DAN PERKEMBANGANNYA DI KOTA PALANGKARAYA



ANDI INDAH YULIANTI

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa berhubungan erat dengan masyarakat suatu wilayah yang bertindak sebagai objek atau pelaku berbahasa. Pada umumnya bahasa yang digunakan memiliki ciri khas masing-masing. Misalnya, bahasa yang dipakai kalangan anak muda tentu saja berbeda dengan bahasa yang digunakan kalangan akademisi. Banyak faktor yang memengaruhi hal itu, yaitu usia, jenis kelamin, situasi komunikasi, pergaulan, dan interaksi sosial. Dalam penelitian sosiolinguistik, faktor yang dapat memengaruhi varian bahasa dinyatakan dengan sangat gamblang oleh Dell Hymes (1972) dalam bentuk instrumen analisis berupa singkatan dalam bahasa Inggris, yaitu SPEAKING (*setting-scene, participants, ends, act sequence, key, instruments, norms, dan genre*). Hymes menyatakan bahwa tempat, mitra bicara, tujuan, maksud, norma, dan genre sangat memengaruhi bahasa yang dipakai dalam komunikasi.

Bahasa, seminoritas apapun, turut menentukan dan membentuk bahasa mayoritas (dalam hal ini bahasa Indonesia). Salah satunya adalah dengan menyumbangkan kosakata. Eufemisme dan sifat arbitrer bahasa memungkinkan pembentukan "bahasa baru". Hal inilah yang memungkinkan terbentuknya bahasa di kalangan waria. Bahasa waria lahir dari bawah sadar, semacam *survival of the fittest*, untuk bertahan hidup (Yangni, 2004). Bahasa waria tidak lahir di ruang aman pergaulan antarwaria, tetapi di daerah "gelap" pelacuran waria. Dua kondisi seperti ini mendorong lahirnya bahasa ini. Pertama, mereka, para waria yang menjajakan diri, takut dijahati oleh konsumen mereka. Kedua, bahkan sebelum Undang-Undang Pornografi ada, para waria menyadari bahwa berkaitan dengan seksualitas "menyimpang" (kata ini perlu tanda kutip, karena praktik homoseks dan lesbian tak dianggap menyimpang oleh Departemen

Kesehatan RI dan Badan Kesehatan Dunia, WHO), ada sensor resmi (oleh polisi, misalnya) ataupun tak resmi (masyarakat).

Komunitas waria (singkatan dari wanita-pria) atau wadam (wanita-Adam atau Hawa-Adam) adalah salah satu komunitas yang keberadaannya tidak bisa diabaikan begitu saja. Kehidupan waria sendiri sudah menjadi realitas sosial di negara kita. Kehidupan para transeksual ini ditunjukkan melalui keorganisasian dan kelompok-kelompok waria di seluruh tanah air. Namun, kehidupan waria masih dipandang rendah bagi masyarakat Timur, termasuk negara kita. Tak heran jika referensi yang kita temukan tentang representasi waria di media rasanya cukup sulit ditemukan. Buku-buku tentang waria lebih menunjukkan jati diri seorang waria di tengah masyarakat. Tujuannya, tak lebih, ingin mendapatkan pengakuan di tengah-tengah masyarakat.

Di Palangkaraya, komunitas waria masih sulit ditemui. Meskipun eksis, mereka sangat introvert jika dibandingkan dengan komunitas waria di daerah lain. Hal ini dapat terlihat pada kenyataan kurangnya masyarakat Palangkaraya mengetahui bahasa waria setempat. Kosakata yang diketahui oleh masyarakat Palangkaraya pada umumnya adalah kosakata dari bahasa para waria ibu kota (baca: Jakarta) yang banyak ditemukan dalam pergaulan masyarakat, terutama remaja. Betapa tidak. Saat ini kata-kata seperti *akiqah*, *bo*, *yuk yak yuk*, *lekong*, dan *peres* dengan mudah dijumpai dalam interaksi percakapan sehari-hari. Kosakata tersebut menyebar luas di masyarakat dan lambat tapi pasti mulai menempati posisi khusus dan memiliki pengaruh tersendiri. Bahasa tersebut tidak hanya kita jumpai ketika berkunjung ke salon—tempat waria biasanya ditemukan, namun juga di tempat-tempat umum lainnya, seperti tempat-tempat “gaul”, kafe, dan lain-lain.

Peran program acara di televisi juga turut mempercepat proses penyebaran bahasa waria ini. Sebut saja *Extravaganza* di Trans TV dan *Dahsyat* di RCTI. Acara *Extravaganza* menghadirkan komedian dan entertainer serba bisa, Aming, yang sering muncul sebagai sosok perempuan *a.k.a* waria. Sementara di *Dahsyat*, sosok Olga yang meski tampil sebagai laki-laki tetap tidak dapat menghapus “cap” sebagai waria, sosok yang banyak diperankannya dalam berbagai acara. Celetukan-celetukan Aming dan Olga banyak ditiru dan digunakan oleh masyarakat, terutama remaja.

Penelitian mengenai bahasa waria pernah dilakukan oleh Yangni (Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma). Ia menjelaskan bahwa bahasa waria memiliki persamaan dengan bahasa prokem. Namun, sebagian besar bahasa prokem/bahasa gaul diserap dari bahasa waria. Penelitian mengenai bahasa waria juga pernah dilakukan oleh Rahmawati (Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran) yang menjelaskan bahwa bahasa gaul waria mengungkapkan identifikasi komunitas waria sehingga memberikan identitas dan rasa solidaritas pada kelompok waria.

Bahasa waria adalah objek penelitian yang menarik untuk diangkat mengingat perkembangannya yang makin luas. Bahasa waria merupakan sebuah fenomena bahasa mengingat meskipun termasuk golongan marginal, pada kenyataannya bahasa yang mereka gunakan banyak digunakan masyarakat. Dalam hal ini bahasa waria turut menyumbangkan kosakata sehari-hari: "bahasa rakyat".

1.2 Permasalahan

Berdasarkan hal tersebut di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. bagaimanakah fenomena bahasa waria ke dalam tatanan bahasa Indonesia?
2. bagaimanakah pengaruh bahasa waria terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Palangkaraya?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. mengungkap fenomena bahasa waria ke dalam tatanan bahasa Indonesia,
2. menganalisis pengaruh bahasa waria terhadap penggunaan bahasa Indonesia di Palangkaraya.

1.4 Manfaat Penulisan

Tulisan ini bermaksud untuk menyimak dan menganalisis fenomena bahasa waria ke dalam tatanan bahasa Indonesia dan pengaruh-pengaruh yang dibawanya. Hasil dari pengkajian ini dimaksudkan untuk menemukan peran dan pengaruh bahasa waria terhadap bahasa Indonesia di Palangkaraya.

II. Kerangka Teori

2.1 Fungsi Sosial Bahasa dalam Masyarakat

Gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat tecermin dalam bahasa yang mereka gunakan, demikian pula sebaliknya (Gunarwan dalam Mahsun: 2006). Fenomena kebahasaan erat kaitannya dengan faktor sosial karena bagaimanapun bahasa hadir dalam kehadiran manusia yang bersosialisasi. Oleh karena itu, baik fenomena sosial maupun fenomena kebahasaan dapat saling menjelaskan satu sama lain.

Secara umum, bahasa dipahami sebagai sistem tanda arbitrer yang dipakai oleh manusia untuk tujuan komunikasi antara satu dan yang lain. Dengan demikian, konteks sosial dalam penggunaan bahasa menjadi sesuatu yang penting untuk dikaji. Menurut Chomsky, sosiolinguistik menyoroti segala

sesuatu yang dapat diperoleh dari bahasa, dengan cara apa pendekatan sosial dapat menjelaskan segala yang dikatakan dengan bahasa, oleh siapa, kepada siapa, pada saat kehadiran siapa, kapan dan di mana, atas alasan apa, dan dalam keadaan bagaimana.

Secara lebih luas, pemakaian bahasa dapat dimaknai sebagai penggunaan bahasa di samping menurut dimensi situasi juga mencakupi dimensi menurut siapa yang menggunakan bahasa itu. Ihwal siapa yang menggunakan bahasa itu, tentulah masyarakat tuturnya, yang dalam hal ini masyarakat itu sendiri, tidaklah bersifat homogen dan selalu hadir dalam bentuk heterogen. Artinya, dalam masyarakat tutur itu akan terpolarisasi atas kelompok-kelompok sosial yang masing-masing memiliki kesamaan fitur. Oleh karena itu, kehadiran sosiolinguistik merupakan langkah maju dalam menyinergikan dua bidang ilmu yang secara otonom telah memiliki objek kajian yang permanen dan berbeda untuk tujuan bagi upaya menjelaskan masalah kemanusiaan. Sosiolinguistik memandang bahwa suatu bahasa tidak pernah homogen, tetapi akan selalu terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk dari kelompok sosial yang ada (Mahsun, 2005).

Perkembangan bahasa tergantung pada pemakainya. Bahasa terikat secara sosial, dikonstruksi, dan direkonstruksi dalam kondisi sosial tertentu daripada tertata menurut hukum yang diatur secara ilmiah dan universal. Oleh karena itu bahasa dapat dikatakan sebagai keinginan sosial (www.suarakarya-online.com).

Keraf dalam *lubisgafura.wordpress.com* menyatakan bahwa bahasa apabila ditinjau dari dasar dan motif pertumbuhannya berfungsi sebagai (1) alat untuk menyatakan ekspresi diri; (2) alat komunikasi; (3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; dan (4) alat untuk mengadakan kontrol sosial. Bahasa untuk menyatakan alat ekspresi diri dipergunakan untuk mengekspresikan segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran dan perasaan penuturnya. Ungkapan pemikiran dan perasaan manusia dipengaruhi oleh dua hal, yaitu pikiran dan perasaan itu sendiri. Ekspresi bahasa lisan dapat dilihat dari mimik, lagu/intonasi, tekanan dan lain-lain. Ekspresi bahasa tulis dapat dilihat dari diksi, pemakaian gaya bahasa, dan tanda baca. Ekspresi diri dari pembicaraan seseorang memperlihatkan keinginannya, latar belakang pendidikannya, sosial, ekonomi. Selain itu pemilihan kata dan ekspresi khusus menandai identitas kelompok dalam suatu masyarakat.

2.2 Ragam Bahasa Waria

Waria merupakan salah satu komunitas yang banyak ditemui di Indonesia. Waria (singkatan dari wanita-pria) atau wadam (wanita-Adam atau Hawa-Adam) merujuk kepada orang-orang yang secara biologis atau fisik berkelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpenampilan atau mengidentifikasikan diri sebagai perempuan. Selain menciptakan komunitas, kaum waria juga menciptakan sendiri bahasa rahasia mereka. Sampai sekarang kita masih

sering mendengar istilah *bencong* untuk menyebut seorang banci. Kata *bencong* itu sudah ada sejak awal 1970-an hampir bersamaan dengan bahasa prokem. Kata *bencong* sendiri bentukan dari kata *banci* yang disisipi bunyi [e] dan ditambah akhiran *-ong*. Huruf vokal pada suku kata pertama diganti dengan huruf e. Huruf vokal pada suku kata kedua diganti *ong*. Pada perkembangannya, para waria atau banci inilah yang paling rajin berkreasi menciptakan istilah-istilah baru yang kemudian memperkaya bahasa gaul.

Menurut Dede Oetomo dalam Sumarsono (2008), bahasa waria dapat ditinjau dari dua segi, yaitu struktur pembentukan istilah dengan kaidah perubahan bunyi yang produktif dan teramalkan, dan kedua, penciptaan istilah baru atau pemberian makna lain pada istilah umum yang sudah ada.

Contohnya:

Makan - *mekong*

Sakit - *sekong*

Laki - *lekong*

Lesbi - *lesbong*

Mana - *menong*

Homo- *hemong*

Maen'bersetubuh' - *meong*

Ada juga waria yang kemudian mengganti tambahan *-ong* dengan *-es* sehingga bentukan katanya menjadi:

Banci - *bences*

Laki - *lekes*

Tambahan sisipan *pa/pi/pu/pe/po*

Setiap kata dimodifikasi dengan penambahan *pa/pi/pu/pe/po* pada setiap suku katanya. Misalnya, jika suku kata bervokal *a* ditambahi *pa*, sedangkan jika bervokal *i* ditambahi *pi*, begitu seterusnya.

Contoh:

Mati - ma (+pa) ti(+pi) - *mapatipi*

Cina - ci (+pi) na (+pa) - *cipinapa*

Gila - gi (+pi) la(+pa) - *gipilapa*

Tilang - ti (+pi) la(+pa)ng - *tipilapang*

Selain contoh bentukan kata-kata di atas, Dede juga menyusun sejumlah kosakata yang dikelompokkan ke dalam empat golongan, yaitu

1. istilah yang merujuk pada orang atau sifatnya,
siban, bencong, bences, siben, wadam, waria, banci, yongen,
siyong : pemuda atau remaja

- jeruq, jerong, jeres* : pemeras
polesong, sipul : polisi
2. istilah yang merujuk pada tubuh, bagian tubuh, dan kualitas tubuh,
singgan, cekong, ceket, sicek, cucoq : ganteng, cakep
sikon, sipel, kentong, kentes, siken : pelir, kelamin pria
sisun : sunat
 3. istilah yang merujuk pada kegiatan seksual,
rebong-rebong : raba-raba
singrat, greong : hubungan seks gratis
 4. istilah yang merujuk pada pola hubungan dan pergaulan,
wil, wilseq : mau; terarik
singer (Jw.:ngerti) : tahu
mbakyu : sebutan untuk waria yang lebih tua
jeng : sebutan untuk waria yang lebih muda

Selain ragam bahasa waria yang disebutkan di atas, daerah lain seperti Makassar memiliki ragam bahasa waria tersendiri. Seperti layaknya yang dilakukan pria atau wanita biasa ketika berkumpul, para waria juga bergosip tentang tren fesyen terbaru, model rambut, tidak ketinggalan kisah asmara mereka, atau tentang apa saja. Yang membedakan hanyalah bahasa. *Wandu* atau *wendes*—waria dalam bahasa mereka—menggunakan bahasa yang hanya dikenal di kalangan mereka. Unikny, bahasa yang digunakan di Karebosi, sebuah tempat berkumpulnya waria Makassar, berbeda dengan bahasa nasional waria. Contohnya, kata *aku* dalam Kamus Debby Sahertian adalah *aqiqah*, sementara dalam versi Karebosi adalah *kulo*. Di beberapa kabupaten, bahasa ini terbagi lagi berdasarkan suku, misalnya laki-laki bagi waria suku Makassar disebut *lekong*, sementara bagi suku Bugis disebut *bulo*. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang budaya dari mana si waria berasal dan berdomisili. Kata *kulo* misalnya, diserap dari Bahasa Jawa. Memang tak sedikit dari waria Karebosi pernah tinggal di Jawa. Umumnya kosakata bahasa ini diserap dari berbagai bahasa kemudian dirombak sekenanya.

III. Metode dan Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alat pengumpul data yang digunakan dalam kajian ini adalah kuesioner. Variabel dalam kuesioner berupa beberapa pertanyaan yang mencakupi pernah atau tidaknya mendengar bahasa waria, kata yang sering didengar, intensitas penggunaan, kosakata, tempat, mitra tutur, situasi penggunaan, topik, dan pengaruhnya terhadap bahasa Indonesia.

IV. Hasil dan Pembahasan

Kuesioner yang disebarakan untuk kajian ini meliputi berbagai jenis pertanyaan menyangkut pengetahuan responden mengenai bahasa/kosakata waria yang diketahui, topik pembicaraan, situasi pembicaraan, mitra bicara, serta lokasi pembicaraan. Latar belakang profesi responden beragam mulai dari yang pelajar, mahasiswa, PNS, karyawan swasta, dan ibu rumah tangga. Usia responden berkisar dari 15 sampai dengan 45 tahun. Ada beberapa calon responden yang menolak untuk diberikan kuesioner karena stigma waria yang pada umumnya negatif.

Berdasarkan kuesioner yang terkumpul, ada 96 data yang sah untuk diolah dari 100 kuesioner yang disebarakan. Uraian mengenai variabel potensial menentukan invasi bahasa waria pada tabel-tabel variabel kuesioner berikut di bawah ini.

Tabel 1. Pernah atau Tidak Mendengar Bahasa/Kosakata Waria

No.	Pertanyaan	Persentase
1.	Ya	70%
2.	Tidak	30%

Tabel 1 di atas menggambarkan bahwa dari 96 data yang diperoleh, terdapat 70% responden yang menjawab pernah mendengar bahwa waria, sementara sisanya tidak pernah mendengar atau mengetahui bahasa ini. Angka 70% tersebut didominasi oleh perempuan dan berumur antara 20-35 tahun, yaitu 49 orang. Mereka kebanyakan pelajar/mahasiswa dan karyawan.

Menarik untuk mengetahui bahwa kebanyakan di antara responden yang mengetahui bahasa waria adalah perempuan. Hal ini mungkin dapat menjadi sebuah bahan penelitian tersendiri, disebabkan pada umumnya, dalam kalangan waria—seperti waria di Makassar—mereka menyebut perempuan sebagai *racun*. Memang, waria di Makassar memiliki kosakata tersendiri untuk menyebut perempuan, yakni *pewong*. Namun penciptaan penyebutan *racun* untuk mengindikasikan seorang perempuan menunjukkan adanya rasa tidak nyaman atau kesan di mana mereka menganggap perempuan sebagai saingan, dalam hal "memikat kaum lelaki". Hal ini tampak seperti sama di mana saja, baik di kalangan waria Palangkaraya, Makassar, maupun Jakarta. Kaum perempuan yang merupakan "pesaing" mereka adalah yang paling dekat dan banyak mengetahui bahasa mereka.

Dalam hal ini, lelaki—meskipun merupakan daerah sasar pusat daya tarik waria—kurang mengetahui bahasa waria, di samping karena alasan-alasan psikologis, juga karena waria hanya sungguh-sungguh menempatkan lelaki sebagai "customer". Teramat jarang seorang waria hendak menggunakan bahasa

waria dengan seorang lelaki dalam hal "transaksi" atau interaksi, bahkan kepada pasangannya sekalipun, kecuali dengan seorang lelaki dari kalangan *gay*, karena pada dasarnya mereka memiliki sumber bahasa yang cukup sama (pada dasarnya kalangan *gay* hampir-hampir tidak memiliki bahasa sendiri, melainkan turut menggunakan bahasa waria).

Menarik pula untuk melihat bahwa ternyata waria lebih memiliki kebebasan untuk menggunakan bahasa mereka dengan *gay* dan perempuan, namun tidak pada lelaki. Dapat dikatakan bahwa ada kemungkinan jumlah tertentu lelaki yang mengetahui keberadaan bahasa waria itu disebabkan oleh faktor-faktor di luar lingkungan waria itu sendiri, seperti melalui media massa (televisi dan radio) atau kosakata tertentu dari bahasa waria itu sendiri telah demikian "terlepas" sebagai bahasa "eksklusif" mereka sehingga telah menjadi bahasa keseharian yang melebur di dalam masyarakat, namun tetap dengan kesadaran masyarakat, bahwa yang mereka gunakan itu berasal dari bahasa waria. Ini menunjukkan adanya "invasi" yang dimaksud dalam penelitian ini.

Tabel 2. Kosakata Waria yang Sering Didengar

No.	Kosakata Waria
1.	Sutralah
2.	Cucok
3.	Capcay deh
4.	Eke
5.	Bo'
6.	Capcus
7.	Ember
8.	Tinta
9.	Jeng
10.	Akika
11.	Ne'
12.	Jijay Bajay
13.	Plis deh
14.	Yuk yak yuuu
15.	Begin dang
16.	Capais
17.	Metong
18.	Endang
19.	Yey

20.	Yu Mari
21	Lekong
22	Endang
23	Sindang
24	Krembong
25	Titi dj
26.	Brondong
27.	Tongkang
28.	Hepeng
29.	Maska
30	Dupa
31	Desau
32	Kelap
33	Mawar
34	Perempewi
35.	Jeri
36.	Amoi
37.	Gretongan

Kosakata *sutralah*, *cucok*, *eke*, *bo*, *lekong*, *begin dang*, *sindang* dan *endang* banyak diketahui oleh masyarakat Palangkaraya. Dari 37 kata pada tabel di atas, penulis hanya dapat mengidentifikasi lima kata di antaranya yang merupakan bahasa waria lokal (baca: Palangkaraya), yakni *maska* (uang), *tongkang* (tidak ada uang), *desau* (banyak), *dupa* (rokok), dan *kelap* (tidur). Kata selebihnya merupakan bahasa waria ibu kota yang telah banyak dikenal oleh masyarakat sebagai "bahasa pergaulan".

Hal ini dapat mengindikasikan bahwa bahasa waria ibu kota jauh lebih dikenal oleh masyarakat dibanding dengan bahasa waria lokal. Berdasarkan hal ini, kita dapat mengetahui bahwa kaum waria lokal jauh lebih introvert (tertutup) dibandingkan kaum waria ibu kota yang jauh lebih ekstrovert (terbuka). Ada beberapa faktor yang memengaruhi hal ini, yakni budaya setempat dan penerimaan masyarakat. Jika keduanya budaya dan masyarakat, tidak membuat kaum waria merasa tertekan, maka tentulah mereka akan merasa lebih terbuka untuk lebih membaurkan diri. Hal ini pun sesungguhnya dapat menjadi sebuah bahan penelitian tersendiri, melihat hubungan budaya dan masyarakat yang represif terhadap waria dan perkembangan bahasa mereka.

Yang menarik adalah kenyataan bahwa ada responden yang menuliskan frasa *plis deh* sebagai bagian dari kosakata bahasa waria. Pada kenyataannya,

frasa ini merupakan bagian dari bahasa gaul yang disalahpahami masyarakat sebagai bahasa waria. Tampak jelas bahwa selain masyarakat masih tidak mengerti batas-batas antara bahasa gaul dan bahasa waria, sekat-sekat antara bahasa waria dan bahasa gaul itupun telah demikian mengabur, sehingga sudah menjadi agak kurang jelas lagi yang mana merupakan bahasa gaul dan yang mana merupakan bahasa waria. Hal ini dapat dimaklumi, karena bahasa gaul dan bahasa waria memiliki kesamaan dalam penggunaannya yang praktis dan ekspresif dan yang membedakan hanyalah etimologinya.

Tabel 3. Sumber Bahasa Waria

No	Sumber	Persentase
1.	Media Elektronik (televisi dan radio)	64.2%
2.	Media Cetak (koran dan majalah)	11.4%
3.	Internet (telepon/chat)	0%
4.	Umum (Salon)	21.4%
5.	Lain-lain	2.8%

Berdasarkan tabel 3 di atas, bahasa/kosakata yang didengar/diketahui responden adalah berasal dari media elektronik, baik televisi dan radio (hampir semua responden mendengar kosakata waria ini dari televisi) yaitu 64,2%, 11,4% dari media cetak (majalah), dan 21,4% dari tempat umum(salon), dan 2,8% dari lain-lain (sekolah, kampus, asrama, kantin, dan kafe).

Dari tabel ini dapat dilihat bagaimana peran televisi dalam menyebarkan bahasa waria ini. Salon menjadi tempat kedua responden mengetahui dan mendengar kosakata waria ini karena memang di sinilah bisanya waria banyak ditemukan.

Tidak dapat dimungkiri bahwa media terutama televisi telah mengambil peran yang begitu besar dalam penyebaran bahasa waria. Acara-acara TV seperti *talkshow* dengan pembawa acara dan bintang tamu waria atau gay dapat dengan mudah menyebarkan bahasa ini. Harap dicatat bahwa dalam hal ini, yang dimaksud adalah bahasa waria Ibukota dan bukan bahasa waria lokal. Penerbitan *Kamus Bahasa Gaul* oleh Debby Sahertian telah pula turut mengaburkan sekat-sekat antara bahasa waria dan bahasa gaul sehingga apa yang merupakan bahasa waria telah menjadi begitu dekat dengan masyarakat sebagai bahasa gaul. Harap diingat bahwa bahasa waria bukanlah bahasa gaul, sementara bahasa gaul bisa saja diambil dari bahasa waria.

Yang menarik dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat menggunakan kosakata bahasa gaul tertentu dengan kesadaran bahwa kosakata tersebut diambil dari bahasa waria. Salah satu alasan mengapa bahasa waria ini menjadi begitu mudah menjadi bagian dari bahasa gaul yang menjadi bahasa

sehari-hari dan dapat tetap dikenali sebagai bahasa waria adalah karena rata-rata bahasa waria diciptakan dengan karakteristik kata yang lucu dan unik. Masyarakat menggemari ini dan kemudian menggunakannya sebagai bahasa gaul. Media elektronik dan media cetak tampak mempercepat laju penyerapan dan perkembangan ini, seperti terindikasi pada kolom media elektronik 64,2% dan media cetak 11,4%. Dan penggunaan langsung oleh masyarakat umum (non-waria) dalam pergaulan pun turut mempercepat penyebaran bahasa ini, seperti tampak pada tabel (21,4%), namun dengan memaksudkan penggunaannya sebagai bahasa gaul, meskipun dengan kesadaran penuh bahwa apa yang mereka gunakan bisa saja berasal dari bahasa waria.

Namun, harap dicatat, bahasa waria merupakan bahasa yang dinamis. Dalam sepuluh tahun terakhir, kosakata yang mereka gunakan telah mengalami pergantian hingga beberapa kali. Seperti kata *yuk yak yuk* telah diganti dengan *yuk mari* dalam tempo terpaut sekitar tiga tahun saja. Begitu sebuah kata telah "diculik" penggunaannya oleh masyarakat luas (non-waria), kaum waria akan segera menciptakan kata baru untuk menggantikan kata tersebut. Maka tampak di sini seolah-olah kaum waria menciptakan kata-kata tersebut adalah untuk "menarik" masyarakat dengan menciptakannya begitu unik dan lucu, namun begitu masyarakat "mengambilnya" maka mereka akan dengan segera menggantinya. Tampak adanya semacam usaha dari kaum waria ini untuk mendapatkan penerimaan dari masyarakat, dan semacam minat untuk terus meneruskan menarik perhatian masyarakat, salah satunya adalah dengan bahasa mereka, meskipun masyarakat banyak yang menduga bahwa bahasa waria adalah bahasa yang khusus diciptakan untuk digunakan di dalam kalangan waria itu sendiri.

Tabel 4. Intensitas Penggunaan Bahasa Waria

No.	Intensitas	Persentase
1.	Selalu	0%
2.	Sering	2.8%
3.	Kadang-Kadang	28.5%
4.	Jarang	51.4%
5.	Tidak Pernah	17.1%

Tabel 4 di atas mengungkapkan bahwa intensitas penggunaan bahasa/ kosakata waria oleh masyarakat di kota Palangkaraya jarang, yakni sebesar 51,4%. Responden yang menggunakan bahasa/kosakata waria hanya pada saat-saat tertentu (kadang-kadang) adalah sebesar 28,5%. Responden yang sering menggunakan bahasa waria sebesar 2,8%. Selebihnya terdapat 17,1% responden yang tidak pernah menggunakan kosakata/bahasa waria.

Jika tabel 4 dicermati, dapat disimpulkan bahwa kosakata waria jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini sangat mungkin terkait dengan kenyataan bahwa kaum waria di Palangkaraya sendiri tidak begitu membuka diri. Namun, mengetahui kenyataan bahwa pada dasarnya responden mengetahui beberapa kosakata bahasa waria ibu kota (tabel 2) dari media elektronik (tabel 3), sesungguhnya agak mengherankan melihat kenyataan bahwa bahasa waria agak jarang digunakan dalam pergaulan (51.4%). Budaya lokal dan penerimaan masyarakat setempat yang tidak begitu "toleran" dengan kaum waria, tampaknya telah ikut mempengaruhi penggunaan bahasa waria, bahkan penggunaan bahasa waria ibu kota sebagai bahasa gaul sekalipun.

Tabel 5. Kosakata Waria yang Sering Digunakan

No.	Kosakata
1.	Capcay
2.	Cape deh
3.	Ember
4.	Akika
5.	Ne'
6.	Jijay
7.	Bo'
8.	Eke
9.	Cucok
10.	Jeng
11.	Yuk yak yuk

Namun, merujuk pada tabel 5, kita kembali dihadapkan pada kenyataan bahwa kebanyakan bahasa waria yang sering dipakai, dari kenyataan betapa jarangny bahasa waria digunakan (tabel 4), seluruhnya adalah merupakan bahasa waria ibu kota. Tak ada satu pun bahasa waria yang termasuk dalam kategori "sering" digunakan ini yang berasal dari bahasa waria lokal. Bahkan, lima kata bahasa waria lokal pada tabel 2 di atas, tidak lagi termasuk dalam kategori sering pada tabel ini.

Hal ini hanya semakin menegaskan ketertutupan waria Palangkaraya, dan keterbukaan waria ibu kota. Selain itu, tabel ini juga mengindikasikan bahwa masyarakat Palangkaraya lebih "menerima" bahasa waria ibu kota dibanding bahasa waria lokal. Hal itu disebabkan oleh ketertutupan waria Palangkaraya itu sendiri, entah karena budaya yang menekan mereka atau masyarakat yang tidak menerima. Namun, yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah bahwa pada kenyataannya, masyarakat Palangkaraya ternyata cukup terbuka untuk meneri-

ma kosakata bahasa waria, hanya saja yang lebih mereka ketahui dan terima kebanyakan bukanlah bahasa waria yang berasal dari daerah mereka sendiri.

Munculnya frasa *cape deh* pada tabel ini menyerupai munculnya frasa *plis deh* pada tabel 2. Masyarakat banyak menggunakan istilah ini dan mengira bahwa frasa ini berasal dari bahasa waria, padahal sesungguhnya merupakan bagian dari bahasa gaul.

Tabel 6. Tempat Menggunakan Kosakata Waria

No.	Tempat	Persentase
1.	Rumah	12.8%
2.	Tempat kerja	7.1%
3.	Salon	8.5%
4.	Lain-lain (tempat gaul, kafe)	71.4%

Tabel 6 mengungkapkan bahwa responden biasanya menggunakan kosakata waria di tempat umum (tempat gaul dan kafe), yakni sebesar 71,4%. Selanjutnya, rumah merupakan tempat tertinggi kedua (12.8%) dalam menggunakan kosakata waria. Persentase responden yang menggunakan kosakata waria di salon adalah sebesar 8,5%, sedangkan persentase terkecil adalah di tempat kerja (7,1%).

Mencermati tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden sebagian besar menyerap kosakata waria di tempat-tempat umum. Karena di tempat-tempat umum pertukaran informasi sangat cepat dan dinamis. Dalam hal ini, penggunaan bahasa waria di tempat umum erat hubungannya dengan penyebaran bahasa waria itu sendiri, yakni tampaknya kosakata bahasa waria yang banyak dipertukarkan pada tempat-tempat umum ini adalah kosakata bahasa waria ibu kota, sebagai bahasa pergaulan, melebihi bahasa waria setempat (tabel 2 dan 5).

Tabel 7. Mitra Tutur

No.	Mitra Tutur	Persentase
1.	Keluarga	2.8%
2.	Teman	71.4%
3.	Waria	14.2%
4.	Lain-lain	11.4%

Berdasarkan tabel 7 di atas, terdapat 71% responden yang sering menggunakan kosakata waria dengan temannya, 14, 2% responden memakai kosakata bahasa waria dengan waria (terutama di salon-salon), 11,4% responden

menggunakan kosakata bahasa waria dengan pasangan dan ada pula yang menjawab dengan siapa saja jika perlu, (opsi lain-lain). Dapat dilihat bahwa kosakata/bahasa waria ini lebih banyak digunakan dengan teman karena intensitas pertemuan dan kebersamaan yang lebih sering juga dalam keadaan yang lebih santai. Adapun responden yang menggunakan bahasa waria ketika berbicara dengan waria bertujuan mengimbangi waria tersebut (ikut-ikutan).

Adapun responden yang menggunakan bahasa waria di rumah kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa waria ini dengan saudara mereka baik kakak maupun adik mereka, yang berarti mereka menggunakannya dengan mitra tutur yang usianya hampir sama dengan mereka. Masih sehubungan dengan tabel 6, tampaknya kenyataan bahwa bahasa waria yang digunakan sebagai bahasa pergaulan sejalan antara tempat penggunaan (umum: 71.4%) dengan mitra tutur (teman: 71.4%). Maka tampak jelas bahwa bahasa waria ini murni lebih banyak digunakan dalam fungsi sebagai bahasa gaul, meskipun juga terkadang digunakan untuk berkomunikasi dengan kalangan waria setempat itu sendiri (14.2%).

Yang menarik untuk dicatat di sini adalah kenyataan bahwa dalam pembauran antara waria setempat dan masyarakat setempat, kosakata bahasa waria lokal yang dipertukarkan tidaklah cukup untuk membuatnya dapat menyebar hingga dapat dikenal dengan lebih luas oleh masyarakat. Beberapa kosakata waria lokal masih tetap dapat digunakan oleh kedua kelompok (waria dan non-waria) seperti pada tabel 2, namun jumlahnya masih sangat terbatas dibandingkan kosakata bahasa waria ibu kota yang digunakan untuk berkomunikasi oleh kelompok waria setempat dan masyarakat setempat.

Tabel 8. Situasi

No.	Situasi	Persentase
1.	Formal (Kerja)	0%
2.	Informal (bercakap dengan teman)	80%
3.	Telepon/chat	8.5%
4.	Lain-lain	11.4%

Berdasarkan tabel 8 di atas, terdapat 80% responden yang menggunakan kosakata bahasa waria dalam situasi informal (bercakap dengan teman) adalah 80%, ketika bertelepon atau chat di internet adalah 8,5% dan dalam situasi yang lain (bercanda, marah dan sebagainya) adalah 11.4%. Pada setiap opsi jawaban yang terdapat di dalam kuisioner didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan.

Hasil pada tabel ini sesuai tabel 1, yakni kosakata bahasa waria lebih banyak digunakan oleh para penutur perempuan untuk bercakap-cakap dengan teman secara informal (80%), dan bercanda atau marah dan sebagainya

(11.4%). Tampak pula bahwa kosakata bahasa waria, baik yang merupakan bahasa waria ibu kota maupun lokal, sangat jarang digunakan dalam situasi kerja (0%). Dalam hal ini, kita dapat memahami bahwa responden menyadari bahwa bahasa waria merupakan bahasa informal yang dapat digunakan untuk pergaulan sehari-hari dalam suasana yang tidak serius dan bukan untuk suasana serius atau formal (kerja).

Namun, menarik untuk melihat telah ada 8.5% dari total responden yang menggunakan bahasa waria untuk percakapan di telepon dan *chatting*. Fungsi bahasa waria telah mulai pula merambah dunia komunikasi elektronik yang semakin menunjukkan invasi penggunaan bahasa waria dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terkait dengan tabel 2 dan 5, bahasa waria yang lebih banyak digunakan dalam hal ini adalah bahasa waria ibu kota, bukan bahasa waria setempat.

Tabel 9. Topik

No.	Situasi	Persentase
1.	Politik	0%
2.	Ekonomi	1.4%
3.	Profesi (kerja)	0%
4.	Umum (percakapan biasa/sehari-hari)	81.4%
5.	Lain-lain	17.1%

Dari tabel 9 di atas dapat kita lihat bahwa terdapat 81% responden yang menggunakan bahasa waria ketika membicarakan topik umum (percakapan biasa/sehari-hari) dan ringan. Jarang responden yang menggunakan kosakata bahasa waria ini ketika membicarakan seputar topik ekonomi (1,4%). Terdapat 17, 1 % responden yang sering memakai kosakata bahasa waria ketika mereka sedang bertukar cerita lucu.

Terkait dengan tabel 9, tema politik agaknya bukan merupakan tema yang dapat dibicarakan dengan menggunakan bahasa waria (0%). Besar kemungkinan ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat bahwa bahasa waria bukanlah bahasa yang dapat digunakan dalam suasana-suasana serius (tabel 8) dan topik-topik serius, seperti politik (0%) dan profesi (0%), dengan pengertian bahasa waria bagi mereka hanya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Maka bahasa waria ini lebih banyak digunakan di tempat-tempat umum (71.4%), untuk bergaul bersama teman (71.4) dan tidak untuk membicarakan bahasan-bahasan yang serius dan formal seperti politik (0%) dan kerja (0%); melainkan untuk bercanda (17.1%) dan bergaul (81.4%)

Yang menarik adalah kenyataan bahwa bahasa waria sudah mulai digunakan pada bahasan-bahasan seputar masalah ekonomi (1.4%). Agaknya dalam hal ini digunakan dalam hal berinteraksi dan bertransaksi dengan waria,

mungkin terkait dengan pelayanan jasa waria di salon. Bahasa waria cukup dengan masalah perekonomian, sebab waria bagaimanapun merupakan bagian dari masyarakat yang turut terlibat dalam putaran laju ekonomi, mereka adalah konsumen dan penyedia layanan jasa sekaligus, sehingga pada beberapa daerah seperti waria di Makassar memiliki kosakata tersendiri terkait persoalan ekonomi ini, seperti *mursida* untuk murah dan *maharani* untuk mahal.

Tabel 10. Pendapat Responden mengenai Pengaruh Bahasa Waria terhadap Bahasa Indonesia

No.	Pendapat	Persentase
1.	Berpengaruh	71.4%
2.	Tidak Berpengaruh	28.5%

Dari 71, 4% responden yang menjawab bahwa bahasa waria dapat memengaruhi bahasa Indonesia adalah karena bahasa waria sama dengan bahasa gaul adalah 30% dan karena sering muncul di media/televisi adalah 60%. Jawaban *karena bergaul dengan waria* (10%) merupakan *sampling error* sebab tidak relevan dengan pertanyaan yang diberikan. Tampak jelas bahwa responden meyakini bahwa bahasa waria dapat memberi pengaruh terhadap bahasa Indonesia, yakni karena kosakata bahasa waria sering muncul di media/televisi sehingga masyarakat menjadi akrab dengannya. Di samping itu, responden pula meyakini bahwa bahasa waria akan memberikan pengaruh terhadap bahasa Indonesia, yakni karena bahasa waria memiliki kesamaan dengan bahasa gaul sehingga masyarakat akan semakin akrab dengan penggunaannya dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa waria akan memberikan sumbangsih dalam bentuk kosakata sebagai bagian dari bahasa gaul.

Dari 28,5% yang menyatakan bahwa bahasa waria tidak memengaruhi bahasa Indonesia karena kosakata/bahasa waria ini hanya dipakai di kalangan waria sendiri adalah sebanyak 80% dan karena tidak baik tatabahasanya adalah sebanyak 20%. Tampak jelas bahwa masih meyakini bahwa bahasa waria hanya dipakai dalam lingkungan tertentu (lingkungan waria yang “eksklusif” dan tertutup) sehingga diyakini bahwa bahasa waria tidak akan mempengaruhi bahasa Indonesia. Selain itu sebagian kecil responden meyakini bahwa bahasa waria memiliki tata bahasa yang kurang baik sehingga tidak akan memberikan pengaruh apa-apa terhadap bahasa Indonesia, yakni masyarakat tidak akan menggunakannya dan bahasa waria tidak akan memberikan sumbangsih "apapun" dalam penggunaannya terhadap bahasa Indonesia.

V. Simpulan

Dari penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahasa waria di Palangkaraya sudah sangat berkembang. Namun, kosakata waria yang sering digunakan adalah kosakata waria ibu kota, bukan kosakata waria setempat. Ketertutupan waria Palangkaraya dan keterbukaan waria ibu kota merupakan alasan mengapa masyarakat lebih sering menggunakan kosakata waria ibu kota dari pada kosakata waria setempat. Selain itu, terdapat indikasi bahwa masyarakat Palangkaraya lebih "menerima" bahasa waria ibu kota dibanding bahasa waria lokal. Hal itu disebabkan oleh ketertutupan waria Palangkaraya itu sendiri karena budaya yang menekan mereka ataupun masyarakat yang tidak menerima mereka.

Bahasa waria memberi pengaruh terhadap bahasa Indonesia karena bahasa waria memiliki kesamaan dengan bahasa gaul sehingga masyarakat akan semakin akrab dengan penggunaannya dalam pergaulan sehari-hari, yakni bahasa waria akan memberikan sumbangsih dalam bentuk kosakata sebagai bagian dari bahasa pergaulan.

Penelitian lain yang lebih spesifik dapat dilakukan berdasarkan topik ini. Penelitian ini mungkin hanya sebagai pembuka penelitian-penelitian serupa. Penelitian ini tidak akan relevan lima atau sepuluh tahun ke depan karena bahasa waria terus berubah (dinamis), sehingga diharapkan ada penelitian-penelitian lain guna menelusuri perkembangan bahasa waria yang pasti akan memberikan "kejutan-kejutan" kepada masyarakat dan bahasa Indonesia di masa mendatang.

VI. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Grafura, Lubis. 2006. *Bahasa Gaul Remaja Indonesia*. (<http://www.lubisgrafura.wordpress.com>)
- Hymes, D. 1989. *Foundations in Sociolinguistik: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: Univesity of Pennsylvania Press.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Rahmawati, Wila. 2007. *Bahasa Gaul di Kalangan Waria Kota Bandung*. (<http://lib.fikom.unpad.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunpadfikom-gdl-wilarahmaw-355>)
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yangni, Sius. 2004. Representasi Seksual dalam Bahasa Waria. (<http://www.majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2008/11/10/BHS/-25k>).
- _____. 2006. *Bahasa Sebagai Fungsi Sosial*. (<http://www.suarakarya-online.com>).

REFERENSI DALAM BAHASA JAWA RAGAM JURNALISTIK



SUMADI

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sampai saat ini, penelitian terhadap wacana dalam bahasa Jawa belum banyak dilakukan orang. Hal itu berbeda dengan kenyataan yang ada dalam bahasa Indonesia. Di dalam Bahasa Indonesia, penelitian terhadap wacana sudah cukup banyak dilakukan. Pembicaraan wacana dalam bahasa Indonesia, antara lain, dilakukan oleh Kridalaksana (1978), Ramlan (1984), Sihombing (1986), Purwo (1987), Tarigan (1987), Dardjowidjojo (1986, 1988), dan Kartamihardjo (1993). Di dalam kajian-kajian bahasa Indonesia, masalah wacana sudah dijadikan sebagai bagian dari pembicaraan tata bahasa, seperti terlihat dalam *Analisa Bahasa* (Samsuri, 1978), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono dkk., 1985), *Komposisi Praktis* (Marwoto dkk., 1985), dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Sugono dkk., 2003).

Meskipun jarang dilakukan, penelitian terhadap wacana dalam bahasa Jawa tidak berarti belum pernah dilakukan. Masalah kewacanaan dalam bahasa Jawa setidaknya pernah dibicarakan dalam ketiga penelitian berikut. Pertama, penelitian berjudul *Wacana dalam Bahasa Jawa* yang dilakukan oleh Wedhawati dkk. (1979). Di dalam buku itu dibicarakan masalah wacana bahasa Jawa secara global meskipun sifatnya masih permulaan. Dengan kata lain, pembicaraan dalam buku itu memang dapat dianggap sudah “menyeluruh” meskipun masih terbatas pada masalah yang sifatnya “permukaan”. Kedua, penelitian berjudul *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa* yang dilakukan oleh Sumadi dkk. (1998). Di dalam buku itu dibicarakan jenis kohesi dan koherensi serta pertautannya dalam membangun keutuhan wacana naratif bahasa Jawa. Ketiga, penelitian berjudul *Diatesis Aktif dan Pasif dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa* yang dilakukan oleh Sukesti dkk. (2001). Dalam buku itu dibicarakan masalah diatesis aktif dan pasif dalam wacana naratif bahasa Jawa. Di antara ketiga penelitian tersebut belum ada yang kajiannya mengkhususkan diri pada masalah

referensi. Masalah referensi dibahas dalam kaitannya sebagai salah satu gejala yang terdapat dalam setiap jenis wacana bahasa Jawa (lihat Wedhawati dkk., 1979). Referensi dikaji dalam hubungannya sebagai salah satu jenis kohesi yang membangun keutuhan wacana naratif bahasa Jawa (lihat Sumadi dkk., 1998). Di sisi lain, masalah referensi dibicarakan dalam kaitannya dengan kategori nomina yang berperan sebagai pelaku dalam pemakaian bentuk aktif-pasif dalam wacana naratif bahasa Jawa (lihat Sukesti dkk., 2001).

Berdasarkan kenyataan tersebut, dalam penelitian ini pembicaraan akan difokuskan pada masalah referensi, khususnya dalam ragam jurnalistik. Pemfokusan pembicaraan pada masalah referensi dilakukan mengingat besarnya peranan referensi di dalam mewujudkan kesinambungan topik (*topic continuity*) sebagai pembangun keutuhan wacana. Adapun pengkhususan pembicaraan referensi pada ragam jurnalistik didasarkan atas pertimbangan bahwa ragam jurnalistik merupakan salah satu “ragam kreatif” yang masih cukup representatif, di samping ragam literer, ragam filosofik, ragam bisnis, dan ragam ilmiah, dalam pemakaian bahasa (lihat Sudaryanto, 1996). Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, penelitian ini diberi judul “Referensi dalam Bahasa Jawa Ragam Jurnalistik”.

1.2 Masalah

Di dalam membahas referensi dalam bahasa Jawa ragam jurnalistik, pembicaraan akan berkisar pada masalah-masalah berikut.

- (1) Bagaimana jenis-jenis referensi dalam bahasa Jawa ragam jurnalistik?
- (2) Bagaimana bentuk-bentuk referensi dalam bahasa Jawa ragam jurnalistik?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan referensi dalam bahasa Jawa ragam jurnalistik. Dengan deskripsi tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat (1) mengungkapkan aneka jenis dan bentuk referensi yang berfungsi sebagai pembentuk keutuhan wacana bahasa Jawa ragam jurnalistik, (2) memperkaya khazanah hasil penelitian tentang wacana bahasa Jawa, dan (3) menjadi sumber inspirasi bagi para peneliti untuk mengadakan penelitian lanjutan tentang wacana bahasa Jawa.

Hasil penelitian ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, masalah, tujuan dan hasil yang diharapkan, kerangka teori, metode dan teknik, serta data dan sumber data. Bagian hasil penelitian berisi jenis dan bentuk referensi yang meliputi enam subbagian, yaitu (1) referensi jenis penyulihan, (2) referensi jenis pelesapan, (3) referensi jenis pengulangan, (4) bentuk referensi penyulihan, (5) bentuk referensi pelesapan, dan (6) bentuk referensi pengulangan. Bagian penutup berisi simpulan dan saran.

1.4 Kerangka Teori

Di dalam kerangka teori ini dikemukakan konsep-konsep yang dapat menjadi pijakan untuk memahami dan menganalisis jenis dan bentuk referensi dalam bahasa Jawa ragam jurnalistik. Konsep-konsep itu berkaitan dengan batasan wacana, referensi, dan jurnalistik.

Yang dimaksud dengan *wacana* ialah keseluruhan tutur yang merupakan satu kesatuan atau satuan bahasa yang terlengkap yang realisasinya tampak pada bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah (Sugono dkk., 2003:1552). Konsep dasar wacana dapat dipahami sebagai rangkaian kalimat yang membentuk jaringan (Brown dan Yule, 1985). Pendapat Brown dan Yule (1985) itu pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pendapat yang menyatakan bahwa wacana merupakan seperangkat kalimat yang memiliki pertalian semantik (*semantic coherence*) dan karena pertalian semantiknya, seperangkat kalimat itu diterima dalam pemakaian bahasa sebagai suatu “keseluruhan yang relatif lengkap” (Halim, 1974: 83).

Berdasarkan media yang digunakan, wacana secara garis besar dibedakan menjadi wacana lisan dan tulis. Dalam kesempatan ini wacana yang diamati masih dibatasi pada wacana tulis. Pemilihan atas wacana tulis sebagai objek kajian dalam penelitian ini didasari oleh kenyataan bahwa wacana tulis relatif lebih mantap dan terencana dibandingkan dengan wacana lisan (bandingkan Ocks, 1979 dalam Sugono, 1995).

Istilah *referensi* dalam penelitian ini dipahami sebagai satuan-satuan bahasa yang berfungsi untuk menunjuk ke acuan yang sama pada antarkalimat dalam suatu wacana. Di dalam perwujudannya, referensi dapat terwujud dalam beberapa macam. Menurut Wedhawati dkk. (1979:17) ada tiga macam referensi bahasa, yaitu dengan nama diri, kata ganti, atau penghilangan. Referensi-referensi tersebut dalam suatu wacana berfungsi sebagai pembentuk kekohesifan. Dijelaskan pula oleh Sumadi dkk. (1998:3) bahwa kekohesifan yang dibentuk oleh referensi dapat ditandai oleh adanya kata yang menunjuk kata, frasa, atau satuan gramatikal lainnya yang telah disebut sebelumnya (bandingkan Ramlan, 1984:8—12). Sementara itu, Sugono (1995: 2, 191) menyatakan bahwa kekohesifan wacana dapat dibentuk dengan pelepasan (*deletion*), penyulihan (*substitution*), pemakaian pronomina, dan penyebutan ulang (*repetition*). Adapun yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini ialah kohesi yang dinyatakan dengan penyulihan, pelepasan, dan pengulangan, yang merupakan perwujudan pengacuan (referensi) dalam wacana.

Sesuai dengan pengertian dan fungsi referensi di dalam wacana, pembicaraan referensi dalam penelitian ini bertolak dari konsep kesinambungan topik dalam wacana yang diajukan Givon (1983). Hal itu didasarkan pada fakta bahwa

referensi berfungsi sebagai salah satu penanda keceratan tingkat kesinambungan topik dalam wacana.

Istilah *jurnalistik* dipahami sebagai ‘yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran’ (lihat Sugono dkk., 2003:594). Dalam kaitannya dengan *jurnalistik* sebagai salah satu ragam bahasa Jawa, wacana yang dikaji dalam penelitian ini dapat berupa berita, laporan, tuturan, dan opini (lihat Soewandi, 1995).

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Untuk mencapai suatu deskripsi yang kualitatif, dalam kajian ini dilakukan tiga tahapan strategi penelitian bahasa, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (lihat Sudaryanto, 1993:5—8).

Dalam rangka penyediaan data, digunakan metode simak, yaitu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, yang dalam hal ini ialah penggunaan bahasa Jawa dalam ragam *jurnalistik*. Metode simak ini dilaksanakan dengan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Hasil penyimakan dan pencatatan terhadap wacana yang sudah dipastikan dapat digunakan sebagai data diklasifikasi berdasarkan jenis dan bentuk referensi. Data yang sudah diklasifikasi selanjutnya dianalisis. Di dalam analisis data digunakan metode agih, yaitu metode yang pelaksanaannya dengan menggunakan unsur penentu yang berupa unsur bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:31). Metode agih dilaksanakan dengan teknik dasar BUL (bagi unsur langsung) dan teknik lanjutan, yaitu teknik sulih, teknik lesap, dan teknik baca markah. Teknik sulih digunakan untuk membuktikan kesamaan kelas antarkonstituen, yaitu konstituen penyulih dan tersulih pada referensi penyulihan dalam kalimat-kalimat pembentuk wacana. Teknik lesap digunakan untuk membuktikan kadar keintian suatu konstituen dalam kalimat pembentuk wacana. Teknik sisip digunakan untuk membuktikan adanya pelepasan konstituen pada kalimat-kalimat pembentuk wacana. Teknik baca markah digunakan untuk memahami hubungan makna antarkalimat pembentuk wacana.

1.7 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wacana bahasa Jawa ragam *jurnalistik* yang kekohesifannya dibentuk oleh referensi. Data penelitian ini diambil dari sumber tertulis, yaitu media cetak berbahasa Jawa, namun tidak semua rubrik dimanfaatkan sebagai sumber data. Rubrik-rubrik yang dimanfaatkan ialah rubrik yang berupa berita, laporan, tuturan, dan opini. Rubrik-rubrik itu dalam media cetak berbahasa Jawa, antara lain, diberi nama

pangudhara, sariwarta, kriminalitas, dan kasarasan (dalam majalah *Panyebar Sema-ngat*); *sumruwus, wawasan, sketsa, dan wanita lan kulawarga* (dalam majalah *Djaka Lodang*); *lembar istimewa, laporan dhaerah, profil desa, dan satleraman* (dalam *Koran Mbangun Desa (KMD) Djaka Lodang*); *gagasan, nasional, internasional, lapuran, pribadi binuka, dan warta cekak* (dalam majalah *Mekar Sari*); *ature redaksi, kumandhang jroning nagara, wawasan manca negara, kesehatan, taman wanita, kumandhang padesan, dan olah raga* (dalam majalah *Jaya Baya*). Penyempitan sumber data yang di-dasarkan atas jenis rubrik itu tidak menutup kemungkinan pengangkatan data dari luar rubrik tersebut sejauh masih berupa berita, laporan, tuturan, atau opini.

II. Jenis dan Bentuk Referensi

Dalam fungsinya sebagai pembentuk kekohesifan wacana bahasa Jawa, khususnya ragam jurnalistik, referensi dapat diwujudkan dengan (1) penyulihan, (2) pelesapan, dan (3) pengulangan. Berdasarkan bentuknya, konstituen-konstituen yang menandai penyulihan, pelesapan, dan pengulangan itu dapat berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Kejelasan jenis dan bentuk referensi itu dapat dilihat pada uraian berikut.

2.1 Jenis Referensi

Berdasarkan hasil pengamatan data, dalam wacana bahasa Jawa ragam jurnalistik ditemukan tiga jenis referensi, yaitu (1) referensi penyulihan, (2) referensi pelesapan, dan (3) referensi pengulangan.

2.1.1 Referensi Penyulihan

Referensi dapat diwujudkan dengan penyulihan. Yang dimaksud penyulihan (*substitution*) ialah penggantian suatu konstituen dengan konstituen lain yang maknanya berbeda, tetapi antara konstituen tersulih dan konstituen penyulih memiliki acuan yang sama. Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

- (1) *Sunandi kena diarani priya kreatif sing jenenge moncer ing desa Menganti, Kecamatan Kesugihan, Cilacap (Jateng). Priya lulusan STM iki kasil ngrakit montor kanggo ngangkut semangka lan palawija asile sing nggarap sawah lan tegale.*

‘Sunandi dapat disebut pria kreatif yang namanya terkenal di desa Menganti, Kecamatan Kesugihan, Cilacap (Jateng). Pria lulusan STM ini berhasil merakit mobil untuk mengangkut semangka dan palawija hasil mengolah sawah dan ladangnya.’

Wacana (1) tersebut terdiri atas dua kalimat. Kedua kalimat itu ialah sebagai berikut.

(1a) **Sunandi** kena diarani priya kreatif sing jenenge moncer ing desa Menganti, Kecamatan Kesugihan, Cilacap (Jateng).

‘Sunandi dapat disebut pria kreatif yang namanya terkenal di desa Menganti, Kecamatan Kesugihan, Cilacap (Jateng).’

(1b) **Priya lulusan STM iki** kasil ngrakit montor kanggo ngangkut semangka lan palawija asile sing nggarap sawah lan tegalane.

‘Pria lulusan STM ini berhasil merakit mobil untuk mengangkut semangka dan palawija hasil mengolah sawah dan ladangnya.’

Pada wacana (1) konstituen *Sunandi* (1a) merupakan konstituen tersulih. Konstituen itu disulih oleh *priya lulusan STM iki* ‘pria lulusan STM ini’ (1b). Konstituen *priya lulusan STM iki* ‘pria lulusan STM ini’ disebut konstituen penyulih. Konstituen *Sunandi* (sebagai konstituen tersulih) dan *priya lulusan STM iki* ‘pria lulusan STM ini’ (sebagai konstituen penyulih) memiliki makna yang berbeda, tetapi kedua konstituen itu menunjuk pada acuan yang sama, yaitu ‘manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan memiliki keterampilan tertentu’. Dengan kata lain, konstituen *Sunandi* dan konstituen *priya lulusan STM iki* ‘pria lulusan STM ini’ berkoreferensi.

Berdasarkan posisinya, dalam penyulihan, konstituen tersulih dapat berada di sebelah kiri konstituen penyulih atau disebut lebih dahulu (anaforis) dan berada di sebelah kanan konstituen penyulih atau disebut kemudian (kataforis). Penyulihan dalam wacana (1) tersebut merupakan contoh penyulihan yang konstituen tersulihnya berada di sebelah kiri konstituen penyulih (bersifat anaforis). Penyulihan yang konstituen tersulihnya berada di sebelah kanan konstituen penyulih (bersifat kataforis) dapat dilihat pada contoh berikut.

(2) *Jan-jane Ir. Nur Siti Nurjanah wis suwe duwe idhe kaya mangkene iki. PT Pos Indonesia prayogane awèh informasi lan penget kanggo pengguna jasa pos lumantar gambar kartun.*

‘Sesungguhnya Ir. Nur Siti Nurjanah sudah lama memiliki ide seperti ini. PT Pos Indonesia sebaiknya memberikan informasi dan peringatan kepada pengguna jasa pos dengan gambar kartun.’

Wacana (2) tersebut terdiri atas dua kalimat seperti di bawah ini.

(2a) *Jan-jane Ir. Nur Siti Nurjanah wis suwe duwe idhe kaya mangkene iki.*

‘Sesungguhnya Ir. Nur Siti Nurjanah sudah lama punya ide seperti ini.’

(2b) *PT Pos Indonesia proyogane awèh informasi lan penget kanggo pengguna jasa pos lumantar gambar kartun.*

‘PT Pos Indonesia sebaiknya memberikan informasi dan peringatan kepada pengguna jasa pos dengan gambar kartun.’

Pada wacana (2) konstituen *aweh informasi lan penget kanggo pengguna jasa pos lumantar gambar kartun* ‘memberi informasi dan peringatan bagi pengguna jasa pos dengan gambar kartun’ (2b) yang menyatakan konstituen tersulih berada di sebelah kanan konstituen penyulih, yaitu konstituen *kaya mangkene iki* ‘seperti ini’ (2a).

2.1.2 Referensi Pelesapan

Karena merupakan salah satu perwujudan referensi, pelesapan dapat dipahami sebagai peniadaan konstituen yang wujud asalnya atau acuannya dapat diramalkan dari konteks bahasa (endofora) atau konteks luar bahasa (eksofora). Dari hasil pengamatan data, dalam wacana bahasa Jawa ragam jurnalistik baru ditemukan pelesapan yang bersifat endoforis, yaitu konstituen yang dilesapkan dapat diketahui dari konteks bahasa. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam pelesapan ialah bahwa konstituen yang dilesapkan harus dapat dipulangkan dan identik (lihat Chomsky, 1965 dalam Sugono, 1995:16). Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (3) *Nganti saiki Suradi pancen aneh. Bengia kae Ø arang-arang klamben Ø Durung tau masuk angin. Ø Durung tau lara.*

‘Sampai sekarang Suradi memang aneh. Meskipun malam hari, Ø jarang memakai baju. Ø Belum pernah masuk angin. Ø Belum pernah sakit.’

Wacana (3) tersebut dapat dipilah atas kalimat-kalimat pembangunnya seperti berikut.

- (3a) *Nganti saiki Suradi pancen aneh.*

‘Sampai sekarang Suradi memang aneh.’

- (3b) *Bengia kae Ø arang-arang klamben.*

‘Meskipun malam hari Ø jarang memakai baju.’

- (3c) *Ø Durung tau masuk angin.*

‘Ø Belum pernah masuk angin.’

- (3d) *Ø Durung tau lara.*

‘Ø Belum pernah sakit.’

Kepaduan atau kekohesifan antara kalimat (3a), (3b), (3c), dan (3d) sebagai pembangun wacana (3) tersebut disebabkan oleh hadirnya referensi jenis pelesapan yang ditandai dengan sifat zero (Ø). Konstituen sifat (Ø) pada kalimat (3b), (3c), dan (3d) memiliki acuan (referen) yang sama dengan konstituen *Suradi* pada kalimat (3a), yang berkategori nomina dan menduduki fungsi S. Konstituen *Suradi* pada kalimat (3a) yang menjadi acuan konstituen sifar (Ø) pada kalimat (3b), (3c), dan (3d) dapat diramalkan dari konteks bahasa dalam

wacana (3). Dengan kata lain, pelesapan dalam wacana (3) termasuk pelesapan endoforis.

Berdasarkan letak (posisi) konstituen yang menjadi acuan, pelesapan pada wacana (3) tersebut termasuk pelesapan anaforis, yaitu pelesapan yang konstituen acuannya berada di sebelah kiri konstituen sifar. Konstituen *Suradi* pada kalimat (3a) sebagai konstituen acuan berada di sebelah kiri konstituen sifar (Ø) pada kalimat (3b), (3c), dan (3d).

Berkaitan dengan persyaratan pelesapan yang diajukan oleh Chomsky, 1965 (dalam Sugono, 1995:16), yaitu bahwa dalam pelesapan konstituen yang dilesapkan harus dapat dipulangkan dan identik, pelesapan dalam wacana (3) dapat dijelaskan sebagai berikut. Konstituen yang lesap (konstituen sifar) pada kalimat (3b), (3c), dan (3d) dapat dipulangkan dan identik dengan konstituen *Suradi* pada kalimat (3a) sebagai konstituen acuan seperti wacana (4) berikut.

- (4) *Nganti saiki Suradi pancen aneh. Bengia kae Suradi arang-arang klamben. Suradi durung tau masuk angin. Suradi durung tau lara.*

‘Sampai sekarang Suradi memang aneh. Meskipun malam, Suradi jarang memakai baju. Suradi belum pernah masuk angin. Suradi belum pernah sakit.’

Kalimat-kalimat pembangun wacana (4) dapat dipilah sebagai berikut.

- (4a) *Nganti saiki **Suradi** pancen aneh.*

‘Sampai sekarang Suradi memang aneh.’

- (4b) *Bengia kae **Suradi** arang-arang klamben.*

‘Meskipun malam, Suradi jarang memakai baju.’

- (4c) ***Suradi** durung tau masuk angin.*

‘Suradi belum pernah masuk angin.’

- (4d) ***Suradi** durung tau lara.*

‘Suradi belum pernah sakit.’

Meskipun terdapat perbedaan unsur segmental antara kalimat (3b), (3c), (3d) dan kalimat (4b), (4c), (4d) yang terdapat kekosongan subjek (*Suradi*), ketiga pasang kalimat itu tidak memiliki perbedaan informasi pokok. Hal itu berarti ketiga pasang kalimat itu berasal dari satu struktur dalam yang sama (bandingkan Sugono, 1995:16). Melalui kaidah pelesapan diperoleh kalimat (3b), (3c), dan (3d). Pelesapan itu termasuk pelesapan dalam tataran wacana karena acuannya terdapat pada kalimat (3a) sebagai konstituen pembentuk wacana (3). Konstituen yang dilesapkan pada wacana (3) itu dapat dipulangkan sehingga terbentuk wacana (4). Oleh karena itu, pelesapan dalam wacana (3) itu memenuhi persyaratan keidentikan dan keterpulangan.

2.1.3 Referensi Pengulangan

Yang dimaksud pengulangan (*repetition*) adalah penyebutan ulang konstituen pada kalimat-kalimat pembangun wacana sebagai pembentuk kepaduan atau kekohesifan wacana itu. Pengulangan atau penyebutan ulang konstituen itu mencakup dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek makna (yang diulang secara penuh). Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh wacana berikut.

- (5) *Aids lelara ganas kang nggegirisi pranyata bisa namani sapa wae. Lanang wadon, sugih, mlarat, wong becik-becik utawa wong ala bisa nandhang aids. Aids pancen ora ndeleng wulu, drajat lan pangkat.*

‘Aids penyakit ganas yang mengerikan ternyata dapat menyerang siapa saja. Laki-laki, perempuan (orang) kaya, (orang) miskin, orang baik-baik atau orang jahat (tidak baik) dapat menderita aids. Aids memang tidak memandang jabatan, derajat, dan pangkat.’

Wacana (5) tersebut terdiri atas tiga kalimat seperti berikut.

- (5a) *Aids lelara ganas kang nggegirisi pranyata bisa namani sapa wae.*

‘Aids penyakit ganas yang mengerikan ternyata dapat menyerang siapa saja.’

- (5b) *Lanang wadon, sugih, mlarat, wong becik-becik utawa wong ala bisa nandhang aids.*

‘Laki-laki, perempuan, (orang) kaya, (orang) miskin, orang baik-baik atau orang jahat (tidak baik) dapat menderita aids.’

- (5c) *Aids pancen ora ndeleng wulu, drajat lan pangkat.*

‘Aids memang tidak memandang jabatan, derajat, dan pangkat.’

Kepaduan hubungan ketiga kalimat pembangun wacana (5) disebabkan oleh adanya referensi pengulangan. Konstituen *aids* pada kalimat (5a) diulang penyebutannya pada kalimat (5b) dan (5c). Penyebutan ulang konstituen *aids* itu terjadi secara penuh, baik dari aspek bentuk maupun aspek makna. Pengulangan penuh aspek bentuk diperlihatkan oleh penyebutan ulang kata *aids*. Pengulangan penuh aspek makna diperlihatkan oleh penyebutan ulang makna ‘suatu jenis penyakit yang mengerikan, yang dapat menyerang siapa saja’ yang merupakan makna kata *aids*.

2.2 Bentuk Referensi

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa berdasarkan bentuknya, konstituen-konstituen yang menandai referensi jenis penyulihan, pelepasan, dan pengulangan dapat berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Hal itu dapat dijelaskan dengan uraian berikut.

2.2.1 Bentuk Referensi Penyulihan

Dalam referensi penyulihan, konstituen-konstituen tersulih dan penyulih dapat berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf. Relasi bentuk yang menandai konstituen tersulih dan penyulih dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

2.2.1.1 Penyulihan Berupa Kata-Kata

Yang dimaksud penyulihan berupa kata-kata adalah penyulihan yang konstituen tersulih dan penyulihnya berupa kata. Untuk kejelasannya, perhatikan contoh berikut.

- (6) *Sarjinem teka sake Wates menyang Yogyakarta sedina sadurunge dina Riyaya Qurban. Kajaba njejaluk, dheweke uga nyambi melu derep nalika ing desane wayahe panen pari.*

‘Sarjinem datang dari Wates ke Yogyakarta sehari sebelum hari Raya Qurban. Kecuali meminta-minta, ia juga mempunyai (pekerjaan) sambilan ikut memetik padi ketika di desanya musim panen padi.’

Wacana (6) tersebut terdiri atas dua kalimat seperti berikut.

- (6a) *Sarjinem teka saka Wates menyang Yogyakarta sedina sadurunge dina Riyaya Qurban.*

‘Sarjinem datang dari Wates ke Yogyakarta sehari sebelum hari Raya Qurban.’

- (6b) *Kajaba njejaluk, dheweke uga nyambi melu derep nalika ing desane wayahe panen pari.*

‘Kecuali meminta-minta, ia juga mempunyai (pekerjaan) sambilan ikut memetik padi ketika di desanya musim panen padi.’

Kepaduan hubungan antara kalimat (6a) dan (6b) sebagai pembangun wacana (6) disebabkan oleh hadirnya referensi penyulihan. Konstituen-konstituen yang menandai penyulihan itu berupa kata, yaitu kata *Sarjinem* pada kalimat (6a) sebagai konstituen tersulih dan kata *dheweke* ‘ia’ pada kalimat (6b) sebagai konstituen penyulih.

Hasil pengamatan data menunjukkan bahwa dalam referensi jenis penyulihan yang konstituen tersulih dan penyulihnya berupa kata, konstituen tersulih ditandai oleh kata ganti nama diri orang dan konstituen penyulih ditandai oleh kata ganti orang ketiga *dheweke* ‘ia, dia’. Untuk kejelasannya, perhatikan contoh di bawah ini.

- (7) (a) *Wong njaluk liyane arane Darmi (20 taun) saka kampung Terban, Yogyakarta.* (b) *Dheweke njejaluk wiwit jam enem esuk tekan jam sewelas awan, manggon ing Jalan Pangurakan, alun-alun lor, Yogyakarta.*

‘(a) Peminta-minta (pengemis) lainnya bernama Darmi (20 tahun) dari Kampung Terban, Yogyakarta. (b) Ia meminta-minta mulai pukul

enam pagi sampai pukul sebelas siang, bertempat di Jalan Pangurakan, Alun-Alun Utara, Yogyakarta.’

Pada wacana (7) tersebut konstituen tersulih (pada kalimat (7a)) berupa kata ganti nama diri *Darmi* dan konstituen penyulih (pada kalimat (7b)) berupa kata ganti orang ketiga *dheweke* ‘ia, dia’.

2.2.1.2 Penyulihan Berupa Kata-(Kata+Klitik)

Yang dimaksud bentuk penyulihan berupa kata-(kata+klitik) adalah penyulihan yang konstituen tersulih berupa kata dan konstituen penyulihnya berupa kata+klitik. Klitik yang melekat pada kata yang berfungsi sebagai konstituen tersulih itu berupa enklitik (melekat di sebelah kanan suatu kata) yang ditandai oleh morfem terikat *-e* (pada kata yang berakhir suku tertutup) atau *-ne* (pada kata yang berakhir suku terbuka). Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

- (8) *Cilacap bakal luwih maju maneh yen wis disengkuyung dening majune objek wisata jalaran Cilacap iku mujudake emas 24 karat. Tegese potensi dhaerahe bisa cepet maju amarga sedhela maneh Pulo Nusakambangan kang mujudake salah sijine wilayahe bakal dibukak kanggo papan wisata.*

‘Cilacap akan lebih maju lagi jika sudah didukung oleh kemajuan objek wisata karena Cilacap itu merupakan emas 24 karat. Artinya, potensi daerahnya dapat cepat maju karena sebentar lagi Pulau Nusakambangan, yang merupakan salah satu wilayahnya, akan dibuka untuk tempat wisata.’

Wacana (8) terdiri atas dua kalimat. Kedua kalimat itu ialah sebagai berikut.

- (8a) *Cilacap bakal luwih maju maneh yen wis disengkuyung dening majune objek wisata jalaran Cilacap iku mujudake emas 24 karat.*

‘Cilacap akan lebih maju lagi jika sudah didukung oleh kemajuan objek wisata karena Cilacap itu merupakan emas 24 karat.’

- (8b) *Tegese potensi dhaerahe bisa cepet maju amarga sedhela maneh Pulo Nusakambangan mujudake salah sijine wilayahe bakal dibukak kanggo papan wisata.*

‘Artinya, potensi daerahnya dapat cepat maju karena sebentar lagi Pulau Nusakambangan yang merupakan salah satu wilayahnya akan dibuka untuk tempat wisata.’

Kepaduan hubungan antara kalimat (8a) dan (8b) sebagai pembangun wacana (8) disebabkan oleh hadirnya referensi jenis penyulihan. Ditinjau dari bentuknya, konstituen-konstituen yang menandai penyulihan dalam wacana (8) dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu konstituen berupa kata (sebagai konstituen tersulih) dan konstituen berupa kata+enklitik (sebagai konstituen

penyulih). Konstituen tersulih berupa kata *Cilacap* (pada kalimat (8a)) dan konstituen penyulih berupa kata+enklitik (-e), yakni *dhaerahe* 'daerahnya' dan *wilayahe* 'wilayahnya' (pada kalimat (8b)).

2.2.1.3 Penyulihan Berupa Kata-Frasa

Bentuk penyulihan dapat berupa kata-frasa. Maksudnya, dalam penyulihan itu konstituen tersulih berupa kata dan konstituen penyulih berupa frasa. Wujud frasa yang menandai konstituen penyulih itu dapat berupa frasa+pendefinit atau kata+pendefinit. Pendefinit pada konstruksi frasa+pendefinit berfungsi sebagai pewatas frasa, sedangkan pendefinit pada konstruksi kata+pendefinit berfungsi sebagai pewatas kata. Untuk kejelasannya, perhatikan contoh di bawah ini.

- (9) *Yunani nduweni lakon Piramus-Tisbi, karyane William Shekespeare, kang memper lakone Rara Mendut-Pranacitra. Piramus manggala yuda kang kondhang trengginas sarta bagus kesengsem marang Tisbi, salah sawijine kenya kang kondhang dadi kembange negara mau. Nanging, kekarepane sakloron mau kisruh merga wong tuwane duwe winih memungsuhan. Ora sarujuk manawa Piramus lan Tisbi kelakon jejodhohan.*

'Yunani memiliki cerita Piramus-Tisbi, karya William Shekespeare, yang mirip cerita Rara Mendut-Pranacitra. Piramus komandan perang yang terkenal cekatan serta tampan tertarik kepada Tisbi, salah seorang gadis yang terkenal menjadi primadona negara itu. Akan tetapi, keinginan mereka berdua itu berantakan (tak terlaksana) karena orang tuanya memiliki benih permusuhan. Tidak setuju kalau Piramus dan Tisbi terlaksana menjadi pasangan suami-istri.'

Wacana (9) tersebut terdiri atas empat kalimat berikut.

- (9a) *Yunani nduweni lakon Piramus-Tisbi, karyane William Shekespeare, kang memper lakone Rara Mendut-Pranacitra.*

'Yunani memiliki cerita Piramus-Tisbi, karya William Shekespeare, yang mirip cerita Rara Mendut-Pranacitra.'

- (9b) *Piramus manggala yuda kang kondhang trengginas sarta bagus kesengsem marang Tisbi, salah sijine kenya kang kondhang dadi kembange negara mau.*

'Piramus komandan perang yang terkenal cekatan serta tampan tertarik kepada Tisbi, salah seorang gadis yang terkenal menjadi primadona negara itu.'

- (9c) *Nanging, kekarepane sakloron mau kisruh merga wong tuwane duwe winih memungsuhan.*

'Akan tetapi, keinginan mereka berdua itu berantakan (tak terlaksana) karena orang tuanya memiliki benih permusuhan.'

(9d) *Ora sarujuk menawa Piramus lan Tisbi kelakon jejodhohan.*

‘Tidak setuju kalau Piramus dan Tisbi terlaksana menjadi pasangan suami-istri.’

Kepaduan hubungan antara kalimat (9a), (9b), (9c), dan (9d) sebagai pembangun wacana (9) di antaranya disebabkan oleh hadirnya referensi jenis penyulihan. Konstituen-konstituen yang menandai penyulihan dalam wacana (9) itu berupa kata (sebagai konstituen tersulih) dan frasa (sebagai konstituen penyulih). Konstituen tersulih berupa kata *Yunani* (pada kalimat (9a)) dan konstituen tersulih berupa frasa yang terdiri atas kata+pendefinit, yaitu *negara mau* ‘negara itu’ (pada kalimat (9b)).

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dalam bentuk penyulihan yang berupa kata+frasa, frasa yang menandai konstituen penyulih dapat berupa kata+pendefinit atau frasa+pendefinit. Dalam wacana (9) frasa yang menandai konstituen penyulih berupa kata+pendefinit, yaitu *negara mau* ‘negara itu’. Contoh frasa yang berupa frasa+pendefinit yang menandai konstituen penyulih dapat dilihat pada wacana (10) berikut.

(10) *Ora cetha dene sumbere kang winates, geneya rikala jaman penjajahan Walanda Magelang duwe stasiun radio kang aran "Magelang Nederlands Indie Radio Omroeps" utawa Nirom Magelang. Kutha Gethuk iki rikala semana pancen dadi pusat penggodhogan serdhadhu-serdhadhu Walanda. Ananging, kabeh giyaran radio Magelang ora gegayutan raket klawan angkatan perang.*

‘Tidak jelas karena sumber (informasi) yang terbatas, mengapa ketika zaman penjajahan Belanda Magelang memiliki stasiun radio yang bernama “Magelang Nederlands Indie Radio Omroeps” atau Nirom Magelang. Kota Getuk ini ketika itu memang menjadi pusat penggemblengan serdadu-serdadu Belanda. Akan tetapi, semua siaran radio Magelang tidak berkaitan erat dengan angkatan perang.’

Kalimat-kalimat pembangun wacana (10) tersebut dapat dipilah seperti di bawah ini.

(10a) *Ora cetha dene sumbere kang winates, geneya rikala jaman penjajahan Walanda Magelang duwe stasiun radio kang aran "Magelang Nederlands Indie Radio Omroeps" utawa Nirom Magelang.*

‘Tidak jelas karena sumber (informasi) yang terbatas, mengapa ketika zaman penjajahan Belanda Magelang memiliki stasiun radio yang bernama “Magelang Nederlands Indie Radio Omroeps” atau Nirom Magelang.’

(10b) *Kutha Gethuk iki rikala semana pancen dadi pusat penggodhogan serdhadhu-serdhadhu Walanda.*

‘Kota Getuk ini ketika itu memang menjadi pusat penggemblengan serdadu-serdadu Belanda.’

- (10c) *Ananging, kabeh giyaran radio Magelang ora gegayutan raket klawan angkatan perang.*

‘Akan tetapi, semua siaran radio Magelang tidak berkaitan erat dengan angkatan perang.’

Kepaduan hubungan antara kalimat (10a), (10b), dan (10c) sebagai pembangun wacana (10), di antaranya, disebabkan oleh hadirnya referensi jenis penyulihan. Konstituen-konstituen yang menandai penyulihan dalam wacana (10) itu berupa kata (sebagai konstituen tersulih) dan frasa (sebagai konstituen penyulih). Konstituen tersulih berupa kata *Magelang* (pada kalimat (10a)) dan konstituen penyulih berupa frasa yang terdiri atas frasa+pendefinit (*iki*) ‘ini’, yakni *kutha gethuk iki* ‘kota getuk ini’ (pada kalimat (10b)).

2.2.1.4 Penyulihan Berupa Kata-Kalimat

Konstituen-konstituen yang menandai penyulihan dapat berupa kata-kalimat. Maksudnya, dalam penyulihan itu konstituen tersulih berupa kata dan konstituen penyulih berupa kalimat. Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

- (11) *Dhek tanggal 23 Juni kepungkur Presiden Suharto lagi kondur saka Jerman Kulon. Magepokan karo nyambut gawe bebarengan ing antarane Indonesia lan Jerman ing babagan teknologi, mligine gawe montor mabur, Presiden Suharto ngandharake mangkene. “Indonesia lan Jerman Kulon bakal nyambut gawe bebarengan kanggo ngrakit montor mabur penumpang lan komersial kang tundhone bisa didel menyang negara liya”.*

‘Pada tanggal 23 Juni yang lalu Presiden Suharto baru saja pulang dari Jerman Barat. Berkaitan dengan kerja sama antara Indonesia dan Jerman dalam bidang teknologi, khususnya membuat pesawat terbang, Presiden Suharto menjelaskan begini. “Indonesia dan Jerman Barat akan bekerja sama untuk merakit pesawat terbang penumpang dan komersial yang akhirnya dapat dijual ke negara lain.”’

Kalimat-kalimat pembangun wacana (11) tersebut dapat dipilah seperti di bawah ini.

- (11a) *Dhek tanggal 23 Juni kepungkur Presiden Suharto lagi kondur saka Jerman Kulon.*

‘Pada tanggal 23 Juni yang lalu Presiden Suharto baru saja pulang dari Jerman Barat.’

- (11b) *Magepokan karo nyambut gawe bebarengan ing antarane Indonesia lan Jerman ing babagan teknologi, mligine gawe montor mabur, Presiden Suharto ngandharake mangkene.*

‘Berkaitan dengan kerja sama antara Indoensia dan Jerman dalam bidang teknologi, khususnya membuat pesawat terbang, Presiden Suharto menjelaskan begini.’

- (11c) *”Indonesia lan Jerman Kulon bakal nyambut gawe bebarengan kanggo ngrakit montor mabur penumpang lan komersial kang tundhone bisa didol menyang negara liya.”*

”Indonesia dan Jerman Barat akan bekerja sama untuk merakit pesawat terbang penumpang dan komersial yang akhirnya dapat dijual ke negara lain.”

Kepaduan hubungan antara kalimat (11a), (11b), dan (11c) sebagai pembangun wacana (11), di antaranya, disebabkan oleh hadirnya referensi jenis penyulihan. Konstituenkonstituen yang menandai penyulihan dalam wacana (11) itu berupa kata (sebagai konstituen tersulih) dan kalimat (sebagai konstituen penyulih). Konstituen tersulih berupa kata *mangkene* ‘begini’ (pada kalimat (11b) dan konstituen penyulih berupa kalimat, yaitu kalimat (11c) *”Indonesia lan Jerman Kulon bakal nyambut gawe bebarengan kanggo ngrakit montor mabur penumpang lan komersial kang tundhone bisa didol menyang negara liya.”*. *”Indonesia dan Jerman Barat akan bekerja sama untuk merakit pesawat terbang penumpang dan komersial yang akhirnya dapat dijual ke negara lain”*

2.2.1.5 Penyulihan Berupa Kata-Paragraf

Bentuk penyulihan dapat berupa kata--paragraf. Maksudnya, dalam penyulihan itu konstituen tersulih berupa kata dan konstituen penyulih berupa paragraf. Yang dimaksud paragraf dalam penelitian ini adalah satuan bahasa atau konstruksi yang terdiri atas serangkaian kalimat yang mengandung sebuah ide pokok atau gagasan utama. Untuk kejelasannya, perhatikan contoh di bawah ini.

- (12) *Menlu Mochtar Kusumaatmadja lagi wae kondur saka negara-negara sahabat kang rikala taun 1955 melu nyengkuyung KAA ing Bandung. Menawa kajarwakake nalika mangsuli pitakone Para wartawan ing Bandhara Soekarno-Hatta, Pak Mochtar ngendika mangkene. “Para wakil Negara-negara sahabat bakal teka ing peringatan 30 taun KAA. Negara-negara sing bakal ngirimake wakile ing peringatan 30 taun KAA, saliyane negara Indonesia dhewe, Burma, India, Pakistan, lan Srilangka minangka pemrakarsa ing antarane yaiku Jepang, Mesir, Turki, Yaman, Yordania, Ethiopia, Irak, Iran, lan Lybia.”*

‘Menlu Mochtar Kusumaatmadja baru saja pulang dari negara-negara sahabat yang pada tahun 1955 ikut mendukung KAA di Bandung. Apabila dijabarkan, ketika menjawab pertanyaan para wartawan di Bandara Soekarno-Hatta, Pak Mochtar berkata begini. “Para wakil dari negara-negara sahabat akan hadir pada peringatan 30 tahun KAA. Negara-negara yang akan mengirimkan wakilnya pada peringatan 30 tahun KAA, selain negara Indonesia sendiri, Burma, India, Pakistan, dan Srilangka sebagai pemrakarsa, diantaranya yaitu Jepang, Mesir, Turki, Yaman, Yordania, Ethiopia, Irak, Iran, dan Lybia.’

Wacana (12) tersebut terdiri atas empat kalimat. Keempat kalimat itu adalah sebagai berikut.

- (12a) *Menlu Mochtar Kusumaatmadja lagi wae kondur saka negara-negara sahabat kang rikala taun 1955 melu nyengkuyung KAA ing Bandung.*

‘Menlu Mochtar Kusumaatmadja baru saja pulang dari negara-negara sahabat yang pada tahun 1955 ikut mendukung KAA di Bandung.’

- (12b) *Menawa kajarwakake nalika mangsuli pitakone para wartawan ing Bandhara Soekarno-Hatta, Pak Mochtar ngendika mangkene.*

‘Apabila dijabarkan, ketika menjawab pertanyaan para wartawan di Bandara Soekarno-Hatta, Pak Mochtar berkata begini.’

- (12c) *“Para wakil saka negara-negara sahabat bakal teka ing peringatan 30 taun KAA.”*

“Para wakil dari negara-negara sahabat akan hadir pada peringatan 30 tahun KAA.”

- (12d) *“Negara-negara sing bakal ngirimake wakile ing peringatan 30 taun KAA, saliyane negara Indonesia dhewe, Burma, India, Pakistan, lan Srilangka minangka pemrakarsa, ing antarane yaiku Jepang, Mesir, Turki, Yaman, Yordania, Ethiopia, Irak, Iran, lan Lybia.”*

“Negara-negara yang akan mengirimkan wakilnya pada peringatan 30 tahun KAA, selain negara Indonesia sendiri, Burma, India, Pakistan, dan Srilangka sebagai pemrakarsa, diantaranya yaitu Jepang, Mesir, Turki, Yaman, Yordania, Ethiopia, Irak, Iran, dan Lybia.”

Kepaduan hubungan antara kalimat (12a), (12b), (12c), dan (12d) sebagai pembangun wacana (12) di antaranya disebabkan oleh hadirnya referensi penyulihan. Konstituen-konstituen yang menandai penyulihan dalam wacana (12) itu berupa kata (sebagai konstituen tersulih) dan paragraf (sebagai konstituen penyulih). Konstituen tersulih berupa kata *mangkene* ‘begini’ (pada kalimat (12b)) dan konstituen penyulih berupa paragraf yang terdiri atas dua kalimat, yaitu (12c) *“Para wakil saka negara-negara sahabat bakal teka ing peringatan 30 taun KAA.* (12d) *Negara-negara sing bakal ngirimake wakile ing peringatan 30 taun*

KAA, saliyané nagara Indonesia dhewe, Burma, India, Pakistan, lan Srilangka minangka pemrakarsa, ing antarane yaiku Jepang, Mesir, Turki, Yaman, Yordania, Ethiopia, Irak, Iran, lan Lybia.” (12c) “Para wakil dari negara-negara sahabat akan hadir pada peringatan 30 tahun KAA.” (12d) ‘Negara-negara yang akan mengirimkan wakilnya pada peringatan 30 tahun KAA, selain negara Indonesia sendiri, Burma, India, Pakistan, dan Srilangka, sebagai pemrakarsa, di antaranya yaitu Jepang, Mesir, Turki, Yaman, Yordania, Ethiopia, Irak, Iran, dan Lybia.”

2.2.1.6 Penyulihan Berupa Frasa-Kata

Konstituen-konstituen yang menandai penyulihan dapat berupa frasa-kata. Maksudnya, dalam penyulihan itu konstituen tersulih berupa frasa dan konstituen penyulih berupa kata. Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

- (13) *Neng perjalanan mulih menyang Parakan, Pak Slamet ngaku yen akeh panggraita gayut karo bab matine Pak Sholeh. Dheweke sujana kematiane adhine ipe ana sambung rapete karo bab bisnis merah dhelima lan wesi kuning karo Mohammad warga Semper Wetan, Glinting, Jakarta.*

‘Di perjalanan pulang ke Parakan, Pak Slamet mengaku bahwa banyak pemikiran berkaitan dengan masalah kematian Pak Sholeh. Ia mencurigai kematian adik iparnya ada kaitannya erat dengan masalah bisnis merah delima dan besi kuning (tosan aji) dengan Mohammad warga Semper Timur, Cilincing, Jakarta.’

Kalimat-kalimat pembangun wacana (13) tersebut dapat dipilah seperti di bawah ini.

- (13a) *Neng perjalanan mulih menyang Parakan, Pak Slamet ngaku yen akeh panggraita gayut karo bab matine Pak Sholeh.*

‘Dalam perjalanan pulang menuju Parakan, Bapak Slamet mengaku bahwa banyak pemikiran berkaitan dengan masalah kematian Bapak Sholeh.’

- (13b) *Dheweke sujana kematiane adhine ipe ana sambung rapete karo bab bisnis merah dhelima lan wesi kuning karo Mohammad warga Semper Wetan, Cilincing, Jakarta.*

‘Ia mencurigai kematian adik iparnya ada kaitannya erat dengan masalah bisnis merah delima dan besi kuning (tosan aji) dengan Mohammad warga Semper Timur, Cilincing, Jakarta.’

Kepaduan hubungan antara kalimat (13a) dan (13b) sebagai pembangun wacana (13) disebabkan oleh adanya referensi jenis penyulihan. Konstituen-konstituen yang menandai penyulihan dalam wacana (13) tersebut berupa frasa (sebagai konstituen tersulih) dan kata (sebagai konstituen penyulih). Konstituen tersulih berupa frasa *Pak Slamet* ‘Pak Slamet’ pada kalimat (13a))

dan konstituen penyulih berupa kata *dheweke* 'dia' (pada kalimat (13b)). Hasil pengamatan data menunjukkan bahwa kata yang menandai konstituen penyulih selalu berupa kata ganti orang ketiga *dheweke* 'dia, ia'.

2.2.1.7 Penyulihan Berupa Frasa-Frasa

Bentuk penyulihan dapat berupa frasa-frasa. Maksudnya, dalam penyulihan itu konstituen tersulih berupa frasa dan konstituen penyulih berupa frasa pula. Konstruksi frasa yang menduduki konstituen penyulih dapat terdiri atas kata+pendefinit atau frasa+pendefinit. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (14) *Objek wisata pegunungan cukup kawentar ing Jatim, yaiku Taman Nasional Gunung Bromo-Tengger-Semeru. Kawasan iki dumunung udakara 130 Km saka Surabaya. Kawasan gunung telu kasebut ambane ngancik 58.000 hektar lan mujudake dhaerah dhataran tinggi vulkanis sadawane 20--30 Km kang mbujur saka arah wetan mangulon.*

'Objek wisata pegunungan cukup terkenal di Jatim, yaitu Taman Nasional Gunung Bromo-Tengger-Semeru. Kawasan ini terletak kira-kira 130 Km dari Surabaya. Kawasan ketiga gunung tersebut luasnya mencapai 58.000 hektar dan merupakan daerah dataran tinggi vulkanis sepanjang 20--30 Km yang membujur dari arah timur ke barat.'

Wacana (14) tersebut terdiri atas tiga kalimat. Ketiga kalimat itu adalah sebagai berikut.

- (14a) *Objek wisata pegunungan cukup kawentar ing Jatim, yaiku Taman Nasional Gunung Bromo-Tengger-Semeru.*

'Objek wisata pegunungan cukup terkenal di Jatim, yaitu Taman Nasional Gunung Bromo-Tengger-Semeru.'

- (14b) *Kawasan iki dumunung udakara 130 Km saka Surabaya.*

'Kawasan ini terletak kira-kira 130 Km dari Surabaya.'

- (13c) *Kawasan gunung telu kasebut ambane ngancik 58.000 hektar lan mujudake dhaerah dhataran tinggi vulkanis sadawane 20--30 Km kang mbujur saka arah wetan mangulon.*

'Kawasan ketiga gunung tersebut luasnya mencapai 58.000 hektar dan merupakan daerah dataran tinggi vulkanis sepanjang 20--30 Km yang membujur dari arah timur ke barat.'

Kepaduan hubungan antara kalimat (14a), (14b), dan (14c) sebagai pembangun wacana (14) disebabkan oleh adanya referensi jenis penyulihan. Konstituen-konstituen yang menandai penyulihan dalam wacana (14) itu berupa frasa. Konstituen tersulih berupa frasa *Taman Nasional Gunung Bromo-Tengger-Semeru*

(pada kalimat (14a). Konstituen penyulih berupa frasa yang terdiri atas kata+pendefinit, yaitu *kawasan iki* ‘kawasan ini’ (pada kalimat (14b)) dan frasa yang terdiri atas frasa+pendefinit, yaitu *kawasan gunung telu kasebut* ‘kawasan ketiga gunung tersebut’ (pada kalimat (14c)).

2.2.1.8 Penyulihan Berupa Frasa-Kalimat

Konstituen-konstituen yang menandai penyulihan dapat berupa frasa--kalimat. Maksudnya, dalam penyulihan itu konstituen tersulih berupa frasa dan konstituen penyulih berupa kalimat. Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh di bawah ini.

- (15) *Jan-jane Ir. Nur Siti Nurjanah wis suwe duwe idhe kaya mangkene iki. Aweh informasi lan penget kanggo pengguna jasa pos lumantar gambar kartun.*

‘Sesungguhnya Ir. Nur Siti Nurjanah sudah lama mempunyai ide seperti ini. Memberikan informasi dan peringatan bagi pengguna jasa pos dengan gambar kartun.’

Wacana (15) tersebut terdiri atas dua kalimat. Kedua kalimat itu adalah sebagai berikut.

- (15a) *Jan-jane Ir. Nur Siti Nurjanah wis suwe duwe idhe kaya mangkene iki.*

‘Sesungguhnya Ir. Nur Siti Nurjanah sudah lama mempunyai ide seperti ini.’

- (15b) *Aweh informasi lan penget kanggo pengguna jasa pos lumantar gambar kartun.*

‘Memberi informasi dan peringatan bagi pengguna jasa pos dengan gambar kartun.’

Kepaduan hubungan antara kalimat (15a) dan (15b) sebagai pembangun wacana (15) disebabkan oleh adanya referensi jenis penyulihan. Konstituen-konstituen yang menandai penyulihan dalam wacana (15) itu berupa frasa (sebagai konstituen tersulih) dan kalimat (sebagai konstituen penyulih). Konstituen tersulih berupa frasa *kaya mangkene iki* ‘seperti ini’ (pada kalimat (15a)) dan konstituen penyulih berupa kalimat, yaitu (15b) *Aweh informasi lan penget kanggo pengguna jasa pos lumantar gambar kartun*. ‘Memberikan informasi dan peringatan bagi pengguna jasa pos dengan gambar kartun.’

2.2.1.9 Penyulihan Berupa Kalimat-Kata

Bentuk penyulihan dapat berupa kalimat-kata. Maksudnya, dalam penyulihan itu konstituen tersulih berupa kalimat dan konstituen penyulih berupa kata. Untuk lebih jelasnya perhatikan wacana berikut.

- (16) *Kang kudu kita wujudake sajroning PJP II mengko sing baku yaiku keluarga sejahtera. Kuwi dudu pakaryan baen-baen sing bisa kita sami karo rengeng-rengeng, nanging wiwit saiki kita kudu siap nampani ayahan kanthi kerja keras.*

'Yang harus kita wujudkan dalam PJP II nanti yang baku yaitu keluarga sejahtera. Itu bukan pekerjaan ringan yang dapat kita kerjakan sabil bersenandung, tetapi mulai sekarang kita harus siap menerima tugas dengan kerja keras.'

Kalimat-kalimat pembangun wacana (16) tersebut dapat dipilah seperti di bawah ini.

- (16a) *Kang kudu kita wujudake sajroning PJP II mengko sing baku yaiku keluarga sejahtera.*

'Yang harus kita wujudkan dalam PJP II nanti yang baku yaitu keluarga sejahtera.'

- (16b) *Kuwi dudu pakaryan baen-baen sing bisa kita sami karo rengeng-rengeng, nanging wiwit saiki kita kudu siap nampani ayahan kanthi kerja keras.*

'Itu bukan pekerjaan ringan yang dapat kita kerjakan sambil bersenandung, tetapi mulai sekarang kita harus siap menerima tugas dengan kerja keras.'

Kepaduan hubungan antara kalimat (16a) dan (16b) sebagai pembangun wacana (16) disebabkan oleh adanya referensi jenis penyulihan. Konstituen-konstituen yang menandai penyulihan dalam wacana (16) itu berupa kalimat (sebagai konstituen tersulih) dan kata (sebagai konstituen penyulih). Konstituen tersulih berupa kalimat, yaitu (16a) *Kang kudu kita wujudake sajroning PJP II mengko sing baku yaiku keluarga sejahtera*. 'Yang harus kita wujudkan dalam PJP II nanti yang baku yaitu keluarga sejahtera.' Konstituen penyulih berupa kata ganti penunjuk *kuwi* 'itu' (pada kalimat (16b)).

2.2.1.10 Penyulihan Berupa Kalimat-Frasa

Konstituen-konstituen yang menandai penyulihan dapat berupa kalimat-frasa. Maksudnya, dalam penyulihan itu konstituen tersulih berupa kalimat dan konstituen penyulih berupa frasa. Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

- (17) *Dina Kemis, 27 Januari 1994 Senat Amerika Serikat kanthi swara 62 bandhing 38 setuju nyabut embargo perdagangan marang Vietnam. Krana kahanan iku diajab Presiden Bill Clinton kersa mulihake maneh sesambungan dagang sing sasuwene iku pedhot merga Vietnam tetep dianggep mungsuh.*

'Hari Kamis, 27 Januari 1994 Senat Amerika Serikat dengan suara 62 berbanding 38 setuju mencabut embargo perdagangan kepada Vietnam. Dengan keadaan itu diharapkan Presiden Bill Clinton mau memulihkan lagi hubungan dagang yang selama ini putus karena Vietnam tetap dianggap musuh.'

Kalimat-kalimat pembangun wacana (17) di atas dapat dipilah seperti di bawah ini.

(17a) *Dina Kamis, 27 Januari 1994 Senat Amerika Serikat kanthi suara 62 bandhing 38 setuju nyabut embargo perdagangan marang Vietnam.*

'Hari Kamis, 27 Januari 1994 Senat Amerika Serikat dengan suara 62 berbanding 38 setuju mencabut embargo perdagangan kepada Vietnam.'

(17b) *Krana kahanan iku diajab Presiden Bill Clinton kersa mulihake maneh sesambungan dagang sing sasuwene iki pedhot merga Vietnam tetep dianggep mungsuh.*

'Dengan keadaan itu diharapkan Presiders Bill Clinton mau memulihkan lagi hubungan dagang yang selama ini putus karena Vietnam tetap dianggap musuh.'

Kepaduan hubungan antara kalimat (17a) dan (17b) sebagai pembangun wacana (17) disebabkan oleh adanya referensi jenis penyulihan. Konstituen-konstituen yang menandai penyulihan dalam wacana (17) itu berupa kalimat (sebagai konstituen tersulih) dan frasa (sebagai konstituen penyulih). Konstituen tersulih berupa kalimat, yaitu (17a) *Dina Kamis 27, Januari 1994 Senat Amerika Serikat kanthi swara 62 bandhing 38 setuju nyabut embargo perdagangan marang Vietnam.* 'Hari Kamis, 27 Januari 1994 Senat Amerika Serikat dengan suara 62 berbanding 38 setuju mencabut embargo perdagangan kepada Vietnam.' Konstituen penyulih berupa frasa *kahanan iku* 'keadaan itu' (pada kalimat (17b)).

2.2.1.11 Penyulihan Berupa Paragraf-Kata

Bentuk penyulihan dapat berupa paragraf-kata. Maksudnya, dalam penyulihan itu konstituen tersulih berupa paragraf dan konstituen penyulih berupa kata. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

(18) *Pranyatan sing ngegetake lan sabanjure sing njalari wong-wong Parpol rumangsa keslomot yakuwi pranyatan saka Sekjen Korpri Waskito Reksosoedirdjo sing tegas-tegas ngelikake anggota Korpri. "Anggota Korpri aja milih Parpol. Cekake anggota Korpri kudu milih Golkar". Ngono miturut Waskito sing tau dadi Kepala BAKN (Badan Administrasi Kepegawaian Negara).*

‘Pernyataan yang mengejutkan dan melampaui batas kewajaran yang menyebabkan orang-orang Parpol merasa tersentak yaitu pernyataan dari Sekjen Korpri Waskito Reksosoedirdjo yang tegas-tegas melarang anggota Korpri. “Anggota Korpri jangan memilih Parpol. Pendek kata, anggota Korpri harus memilih Golkar.” Begitu menurut Waskito yang pernah menjadi Kepala BAKN (Badan Administrasi Kepegawaian Negara).’

Wacana (18) tersebut terdiri atas empat kalimat. Keempat kalimat itu adalah sebagai berikut.

(18a) *Pranyatan sing ngegetake lan kebanjur sing njalari wong-wong Parpol rumangsa keslomot yakuwi pranyatan saka Sekjen Korpri Waskito Reksosoedirdjo sing tegas-tegas ngelikake anggota Korpri.*

‘Pernyataan yang mengejutkan dan melampaui batas kewajaran yang menyebabkan orang-orang Parpol merasa tersentak yaitu pernyataan dari Sekjen Korpri Waskito Reksosoedirdjo yang tegas-tegas melarang anggota Korpri.’

(18b) **“Anggota Korpri aja milih Parpol”.**

“Anggota Korpri jangan memilih Parpol.”

(18c) **“Cekake anggota Korpri kudu milih Golkar”.**

“Pendek kata, anggota Korpri harus memilih Golkar.”

(18d) *Ngono miturut Waskito sing tau dadi Kepala BAKN (Badan Administrasi Kepegawaian Negara).*

‘Begitu menurut Waskito yang pernah menjadi Kepala BAKN (Badan Administrasi Kepegawaian Negara).’

Kepaduan hubungan antara kalimat (18a), (18b), dan (18c) dalam wacana (18) tersebut disebabkan oleh adanya referensi jenis pengulangan, yaitu pengulangan frasa *anggota Korpri*. Dalam wacana (18) tersebut, kalimat (18b) dan (18c) membentuk konstruksi paragraf. Kepaduan hubungan kalimat (18b) dan (18c) (yang membentuk konstruksi paragraf) dengan kalimat (18d) disebabkan oleh adanya referensi jenis penyulihan. Konstituen-konstituen yang menandai penyulihan dalam wacana (18) itu berupa paragraf (sebagai konstituen tersulih) dan kata (sebagai konstituen penyulih). Konstituen tersulih berupa paragraf yang terdiri atas dua kalimat, yaitu (18b) *“Anggota Korpri aja milih Parpol.* (18c) *Cekake anggota Korpri kudu milih Golkar”.* (18b) *“Anggota Korpri jangan memilih Parpol.* (18c) *Pendek kata, anggota Korpri harus memilih Golkar.”* Konstituen penyulih berupa kata (ganti penunjuk) *ngono* ‘begitu’ (pada kalimat (18d)).

2.2.1.12 Penyulihan Berupa Paragraf-Frasa

Konstituen-konstituen yang menandai penyulihan dapat berupa paragraf-frasa. Maksudnya, dalam penyulihan itu konstituen tersulih berupa paragraf dan konstituen penyulih berupa frasa. Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

- (19) *"Lumantar Armada Antaran Paket Pos ing wektu saiki barang-barang kiriman diterake tumuju tekan omah utawa alamat sing dikirimi. Ø Ora mbedakake ing antarane kutha karo papan kang mencil utawa pelosok sauger isih ana ing wilayah antaran."* Mengkono iku Ir. Nur Siti Nurjanah mungkasi omong-omong karo DL.

"Dengan Armada Antaran Paket Pos sekarang barang-barang kiriman diantar menuju rumah atau alamat yang dikirimi. Ø Tidak membedakan antara kota dan tempat yang terpencil atau pelosok asalkan masih berada di wilayah antaran." Begitu Ir. Nur Siti Nurjanah mengakhiri perbincangan dengan DL.'

Kalimat-kalimat pembangun wacana (19) tersebut dapat dipilah seperti di bawah ini.

- (19a) *"Lumantar Armada Antaran Paket Pos ing wektu saiki barang-barang kiriman diterake tumuju tekan omah utawa alamat sing dikirimi."*

"Dengan Armada Antaran Paket Pos sekarang barang-barang kiriman diantar menuju rumah atau alamat yang dikirimi."

- (19b) *"Ø Ora mbedakake ing antarane kutha karo papan kang mencil utawa pelosok sauger isih ana ing wilayah antaran."*

"Ø Tidak membedakan antara kota dan tempat yang terpencil atau pelosok asalkan masih berada di wilayah antaran."

- (19c) *Mengkono iku Ir. Nur Siti Nurjanah mungkasi omong-omong karo DL.*

'Begitu Ir. Nur Siti Nurjanah mengakhiri perbincangan dengan DL.'

Kepaduan hubungan antara kalimat (19a) dan (19b) disebabkan oleh adanya referensi jenis pelesapan, yaitu konstituen *Armada Antaran Paket Pos* pada kalimat (19a) dihapuskan pada kalimat (19b) yang ditandai dengan konstituen sifar (Ø). Adapun dalam wacana (19) tersebut jenis referensi penyulihan memadukan kalimat (19c) dengan (19a) dan (19b) yang membentuk konstruksi paragraf. Konstituen tersulih dalam wacana (19) itu berupa paragraf, yaitu (19a) *"Lumantar armada Antaran Paket Pos ing wektu saiki barang-barang kiriman diterake tumuju tekan omah utawa alamat sing dikirimi. (19b) Ø Ora mbedakake ing antarane kutha karo papan kang mencil utawa pelosok sauger isih ana ing wilayah antaran. (19a) "Dengan Armada Antaran Paket Pos sekarang barang-barang kiriman diantar menuju rumah atau alamat yang dikirimi. (19b) Ø Tidak membedakan antara*

kota dan tempat yang terpencil atau pelosok asalkan masih berada di wilayah antaran.”” Konstituen penyuluh berupa frasa *mengkono iku* ‘begitu’ pada kalimat (19c).

2.2.2 Bentuk Referensi Pelesapan

Pembicaraan bentuk referensi pelesapan ini akan difokuskan pada pendeskripsian bentuk-bentuk yang menandai konstituen yang dilesapkan, yaitu konstituen yang menjadi acuan bagi konstituen sifar (zero). Hal itu didasarkan atas pertimbangan bahwa konstituen sifar, yang dilambangkan dengan $\emptyset$, selalu memenuhi persyaratan kepulangan dan keidentikan dengan konstituen acuan (lihat Chomsky, 1965 dalam Sugono, 1995:16).

Dalam referensi pelesapan, konstituen-konstituen acuan dapat berupa kata dan frasa. Relasi bentuk yang menandai konstituen acuan dan konstituen sifar dapat dilihat pada uraian berikut.

2.2.2.1 Pelesapan Berupa Kata- $\emptyset$

Yang dimaksud bentuk pelesapan berupa kata- $\emptyset$ adalah pelesapan yang konstituen acuannya berupa kata dan konstituen sifarnya berupa $\emptyset$. Untuk kejelasannya perhatikan contoh di bawah ini.

- (20) *Bambang pancen terus lunga. Kala-kala $\emptyset$ teka ing Trowangsan. Kandhane $\emptyset$ kepengin tilik wong tuwane. Sejatine $\emptyset$ arep nyilih dhuwit marang ibune kanthi alus ngiras ngukur sepira katresnane ibune marang dheweke.*

‘Bambang memang terus pergi. Kadang-kadang $\emptyset$ datang di Trowangsan. Alasannya $\emptyset$ ingin menengok orang tuanya. Sebetulnya $\emptyset$ akan meminjam uang kepada ibunya dengan halus sembari mengukur seberapa cinta ibunya kepada dia.’

Wacana (20) tersebut terdiri atas empat kalimat. Keempat kalimat itu adalah sebagai berikut.

- (20a) Bambang pancen terus lunga.

‘Bambang memang terus pergi.’

- (20b) Kala-kala $\emptyset$ teka ing Trowangsan.

‘Kadang-kadang $\emptyset$ datang di Trowangsan.’

- (20c) Kandhane $\emptyset$ kepengin tilik wong tuwane.

‘Alasannya $\emptyset$ ingin menengok orang tuanya.’

- (20d) *Sejatine $\emptyset$ arep nyilih dhuwit marang ibune kanthi alus ngiras ngukur sepira katresnane ibune marang dheweke.*

‘Sebetulnya $\emptyset$ akan meminjam uang kepada ibunya dengan halus sembari mengukur seberapa cinta ibunya kepada dia.’

Kepaduan hubungan antara kalimat (20a), (20b), (20c), dan (20d) sebagai pembangun wacana (20) disebabkan oleh adanya referensi jenis pelesapan. Konstituen-konstituen yang menandai pelesapan dalam wacana (20) itu berupa kata (sebagai konstituen acuan) dan berupa lambang Ø (sebagai konstituen sifar). Konstituen acuan berupa kata *Bambang* (pada kalimat (20a)) dan konstituen sifar berupa lambang Ø (pada kalimat, 20b), 20c), dan (20d)).

2.2.2.2 Pelesapan Berupa Frasa-Ø

Konstituen-konstituen yang menandai pelesapan dapat berupa frasa-Ø. Maksudnya, dalam pelesapan itu konstituen acuan berupa frasa dan konstituen sifar berupa lambang Ø. Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

- (21) *Sing njalari Korpri dadi lakon yaiku sawise Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Yogie S. Memet ngendika yen anggota Korpri (ing peimilu) "bebas milih". Ø Kepengin milih Parpol utawa Golkar kena-kena wae.*

‘Yang menyebabkan Korpri menjadi pokok pembicaraan, yaitu setelah Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Yogie S. Memet menyatakan bahwa anggota Korpri (dalam pemilu) “bebas memilih”. Ø Ingin memilih Parpol atau Golkar boleh-boleh saja.’

Kalimat-kalimat pembangun wacana (21) tersebut dapat dipilah seperti di bawah ini.

- (21a) *Sing njalari Korpri dadi lakon yaiku sawise Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Yogie S. Memet ngendika yen anggota Korpri (ing pemilu) "bebas milih".*

‘Yang menyebabkan Korpri menjadi pokok pembicaraan yaitu setelah Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Yogie S. Memet mengatakan bahwa anggota Korpri (dalam pemilu) “bebas memilih.”’

- (21b) *Ø Kepengin milih Parpol utawa Golkar kena-kena wae.*

‘Ø Ingin memilih Parpol atau Golkar boleh-boleh saja.’

Kepaduan hubungan antara kalimat (21a) dan (21b) sebagai pembangun wacana (21) disebabkan oleh adanya referensi jenis pelesapan. Konstituen-konstituen yang menandai pelesapan dalam wacana (21) itu berupa frasa (sebagai konstituen acuan) dan lambang Ø (sebagai konstituen sifar). Konstituen acuan berupa frasa *anggota Korpri* (pada kalimat (21a)) dan konstituen sifar berupa lambang Ø (pada kalimat (21b)).

2.2.3 Bentuk Referensi Pengulangan

Sebagaimana telah dikemukakan (lihat 2.1.3 Referensi Pengulangan) bahwa yang dimaksud pengulangan (sebagai jenis referensi) dalam penelitian ini adalah penyebutan ulang konstituen pada kalimat-kalimat pembangun

wacana. Penyebutan ulang itu mencakup dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Dengan kata lain, pengulangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengulangan penuh. Konstituen terulang dan konstituen pengulang memiliki bentuk dan makna yang lama.

Konstituan-konstituen yang menandai pengulangan dapat berupa kata, frasa, atau klausa. Relasi bentuk yang menandai konstituen terulang dan konstituen pengulang dapat dilihat dalam paparan di bawah ini.

2.2.3.1 Pengulangan Berupa Kata-Kata

Bentuk pengulangan dapat berupa kata--kata. Maksudnya, dalam pengulangan itu konstituen terulang dan konstituen pengulangnya berupa kata. Untuk kejelasannya, perhatikan contoh berikut.

- (22) *Ishak sajake ora kuwat karo panas. Bola-bali nalika lagi “beraksi” ing tengah stadion Ishak njaluk ngombe banyu putih botolan. Ishak katon klicatan nalika cucul sepatu amarga lemah stadion panase ora karuwan.*

‘Ishak tampaknya tidak tahan terhadap panas. Berkali-kali ketika sedang “beraksi” di tengah stadion, Ishak meminta minuman air putih dalam botol. Ishak kelihatan gelisah ketika melepas sepatu karena tanah stadion panas sekali.’

Wacana (22) tersebut terdiri atas tiga kalimat. Ketiga kalimat itu adalah sebagai berikut.

- (22a) *Ishak sajake ora kuwat karo panas.*

‘Ishak tampaknya tidak tahan terhadap panas.’

- (22b) *Bola-bali nalika lagi “beraksi” ing tengah stadion, Ishak njaluk ngombe banyu putih botolan.*

‘Berkali-kali ketika sedang “beraksi” di tengah stadion, Ishak meminta minuman air putih dalam botol.’

- (22c) *Ishak katon klicatan nalika cucul sepatu amarga lemah stadion panase ora karuwan.*

‘Ishak kelihatan gelisah ketika melepas sepatu karena tanah stadion panas sekali.’

Kepaduan hubungan antara kalimat (22a), (22b), dan (22c) sebagai pembangun wacana (22) disebabkan oleh adanya referensi jenis pengulangan. Konstituen-konstituen yang menandai pengulangan dalam wacana (22) itu berupa kata. Konstituen terulang berupa kata *Ishak* (pada kalimat (22a)). Demikian pula, konstituen pengulang berupa kata *Ishak* (pada kalimat (22b) dan (22c)).

2.2.3.2 Pengulangan Berupa Frasa-Frasa

Konstituen-konstituen yang menandai pengulangan dapat berupa frasa--frasa. Maksudnya, dalam pengulangan itu konstituen terulang dan konstituen pengulang berupa frasa. Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

- (23) *Pakan ayam buras ing desa Bucu wis ora kekurangan. Saliyane katul, ing pekarangan uga akeh tanduran sing bisa kanggo nambah pakan ayam buras. Tanduran mau dikembangake dening Kelompok Tani Wanita "Mekar Sari". Kelompok Tani Wanita "Mekar Sari" pancen wis padha mbudayakake nggarap kebone dhewe-dhewe.*

'Pakan ayam buras di Desa Bucu sudah tidak kekurangan. Selain bekatul, di (tanah) pekarangan juga banyak tanaman yang dapat digunakan untuk menambah pakan ayam buras. Tanaman tadi dibudidayakan oleh Kelompok Tani Wanita "Mekar Sari". Kelompok Tani Wanita "Mekar Sari" memang sudah membudayakan mengolah tanah pekarangannya sendiri-sendiri.'

Kalimat-kalimat pembangun wacana (23) tersebut dapat dipilah seperti di bawah ini.

- (23a) *Pakan ayam buras ing desa Bucu wis ora kekurangan.*

'Pakan ayam buras di Desa Bucu sudah tidak kekurangan.'

- (23b) *Saliyane katul, ing pekarangan uga akeh tanduran sing bisa kanggo nambah pakan ayam buras.*

'Selain bekatul, di (tanah) pekarangan juga banyak tanaman yang dapat digunakan untuk menambah pakan ayam buras.'

- (23c) *Tanduran mau dikembangake dening Kelompok Tani Wanita "Mekar Sari".*

'Tanaman tadi dikembangkan (dibudidayakan) oleh Kelompok Tani Wanita "Mekar Sari".'

- (23d) *Kelompok Tani Wanita pancen wis padha mbudayakake nggarap kebone dhewe-dhewe.*

'Kelompok Tani Wanita "Mekar Sari" memang sudah membudayakan (untuk) mengolah tanah pekarangannya sendiri-sendiri.'

Kepaduan hubungan antara kalimat (23a), (23b), (23c), dan (23d), kecuali antara kalimat (23b) dan (23c) yang dipadukan oleh referensi jenis penyulihan, disebabkan oleh adanya referensi jenis pengulangan. Konstituen-konstituen yang menandai pengulangan dalam wacana (23) itu berupa frasa. Konstituen terulang berupa frasa *pakan ayam buras* (pada kalimat (23a)) dan frasa *Kelompok Tani Wanita "Mekar Sari"* (pada kalimat (23c)). Konstituen pengulang berupa frasa pula, yaitu frasa *pakan ayam buras* (pada kalimat (23b)) dan frasa *Kelompok*

Tani Wanita "Mekar Sari" (pada kalimat (23d)). Adapun kepaduan kalimat (23b) dan (23c) disebabkan oleh referensi jenis penyulihan yang ditandai oleh konstituen tersulih *tanduran* 'tanaman' (pada kalimat (23b)) dan konstituen penyulih *tanduran mau* 'tanaman tadi' (pada kalimat (23c)).

2.2.3.3 Pengulangan Berupa Klausa-Klausa

Bentuk pengulangan dapat berupa klausa-klausa. Maksudnya, dalam pengulangan itu konstituen terulang dan konstituen pengulang berupa klausa. Yang dimaksud klausa dalam penelitian ini adalah satuan bahasa atau konstruksi yang setidaknya terdiri atas fungsi predikat (P). Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (24) (a) *Para industrialis ing negara-negara kulon saperangan dumadi saka wong Yahudi kang duwe sesambungan karo Israel.* (b) *Aksine AS marang Irak pancen ora kena dipisahake karo kalungguhane Clinton ing negarane kang entuk dhukungan saka para industrialis.* (c) *Pembangunan ekonomi negara AS kang digrengsengake Clinton, kepriyea wae ora bisa nglirowakake para industrialis.* (d) *Para industrialis kudu diapiki.* (e) *Carane ngapiki para industrialis ing antarane kanthi ngadani aksi-aksi tertamtu kang bisa ngontrol populeritase Clinton ing madyaning para industrialis AS kang saperangan dumadi saka wong Yahudi.*

'(a) Para industrialis di negara-negara Barat sebagian terdiri atas orang Yahudi yang memiliki hubungan (keturunan) dengan Israel. (b) Aksi AS kepada Irak memang tidak dapat dipisahkan dengan jabatan Clinton di negaranya yang mendapat dukungan dari para industrialis. (c) Pembangunan ekonomi AS yang digerakkan Clinton, bagaimanapun juga tidak dapat mengabaikan para industrialis. (d) Para industrialis harus didekati. (e) Cara mendekati, di antaranya dengan mengadakan aksi-aksi tertentu yang dapat mengontrol popularitas Clinton di kalangan para industrialis AS yang sebagian terdiri atas orang Yahudi.'

Kepaduan hubungan kalimat-kalimat pembangun wacana (24) tersebut disebabkan oleh adanya referensi jenis pengulangan. Konstituen-konstituen yang menandai pengulangan dalam wacana (24) itu selain berupa frasa, berupa klausa. Konstituen terulang berupa klausa *dumadi saka wong Yahudi* 'terdiri atas orang Yahudi' (pada kalimat (24a)) dan konstituen pengulang juga berupa klausa *dumadi saka wong Yahudi* 'terdiri atas orang Yahudi' (pada kalimat (24e)). Pengulangan dalam wacana (24) di samping ditandai oleh konstituen yang berupa klausa, ditandai oleh konstituen yang berupa frasa, yaitu konstituen terulang yang berupa frasa *para industrialis* 'para industrialis' (pada kalimat (24a)) dan konstituen pengulang yang juga berupa frasa *para industrialis* 'para industrialis' (pada kalimat (24b), (24c), (24d), dan (24e)).

III. Penutup

Di dalam bagian penutup ini disajikan simpulan hasil analisis data dan saran sebagai berikut.

3.1 Simpulan

Kepaduan atau kekohesifan wacana bahasa Jawa, khususnya ragam jurnalistik, dapat disebabkan oleh adanya referensi. Dalam fungsinya sebagai pembentuk kekohesifan wacana bahasa Jawa, referensi dapat berwujud (1) penyulihan, (2) pelepasan, dan (3) pengulangan.

Berdasarkan bentuknya, konstituen-konstituen yang menandai ketiga jenis referensi tersebut dapat berupa kata, frasa, kalimat (klausa), atau paragraf. Dalam referensi jenis penyulihan, konstituen yang menandainya dapat berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf. Ditinjau dari posisi atau letak konstituen tersulihnya, penyulihan itu dapat bersifat anaforis dan kataforis. Dalam referensi jenis pelepasan, konstituen yang menandainya dapat berupa kata dan frasa. Dalam referensi jenis pengulangan, konstituen yang menandainya dapat berupa kata, frasa, dan klausa.

3.2 Saran

Setakat ini penelitian wacana bahasa Jawa, khususnya ragam jurnalistik, belum banyak dilakukan oleh para pemerhati bahasa Jawa. Oleh karena itu, diharapkan penelitian yang berjudul “Referensi dalam Bahasa Jawa Ragam Jurnalistik” ini dapat dijadikan sebagai pendorong bagi para pemerhati bahasa Jawa untuk mengadakan penelitian lanjutan terhadap wacana bahasa Jawa.

Berkaitan dengan referensi dalam bahasa Jawa ragam jurnalistik dapat ditemukan berbagai masalah. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis baru menyelesaikan masalah jenis dan bentuk referensi. Masalah-masalah yang belum penulis pecahkan, antara lain, adalah (1) kemungkinan jarak sebagai penentu pemakaian jenis dan bentuk referensi, (2) relasi referensi atas aspek sintaktik dan semantik, dan (3) pola pemakaian referensi.

IV. Daftar Pustaka

- Baryadi, I. Praptomo. 1990. “Teori M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia”. Dalam *Gatra* Tahun IX Edisi Khusus. Yogyakarta: JPBSI, FPBS, IKIP Sanata Dharma.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1985. *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press.

- Dardjowidjojo, Soenjono. 1986. "Benang Pengikat dalam Wacana". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). 1989. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- , 1988. "Elemen dalam Wacana dan Penerapannya pada Bahasa Indonesia". Dalam Lapoliwa (Ed.) 1988. *Seminar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Givon, Talmy (Ed.). 1983. *Topic Continuity in Discourse: A Quantitative Cross-Language Study*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kartomihardjo. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana" dalam *Pellba 6*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana". Dalam *Bahasa dan Sastra Tahun IV Nomor 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Marwoto dkk. 1985. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Moeliono, Anton. M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1987. "Pragmatik Wacana". Dalam *Widyaparwa*. Nomor 31, Oktober 1987. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta.
- Ramlan, M. 1984. "Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sihombing, Liberty P. "Ke Arah Analisis Wacana". 1986. Dalam Harimurti Kridalaksana (Ed.). 1986. *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Soewandi, A.M. Slamet. 1995. "Ragam Jurnalistik: Apa, Mengapa, di Mana?". Semarang: Simposium Nasional Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1996. "Lokakarya Penyusunan Tata Bahasa Acuan Bahasa Jawa" makalah dalam Lokakarya Penyusunan Tata Bahasa Acuan Bahasa Jawa. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sugono, Dendy dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1995. *Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Priastu.
- Sukesti, Restu. dkk. 2001. *Diatesis Aktif Pasif dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Sumadi dkk. 1998. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wedhawati dkk. 1979. *Wacana dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

NOVEL-NOVEL INDONESIA DENGAN SIMBOL IDENTITAS ISLAM TAHUN 2000—2007: ✓ ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA



TITIK WIJANARTI

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Novel-novel Indonesia dengan simbol identitas Islam menunjukkan perkembangan yang pesat pada masa setelah reformasi Indonesia atau tepatnya setelah tahun 1998. Perkembangan ini dapat dilihat dalam beberapa hal, pertama, munculnya para pengarang baru dengan produktivitas yang tinggi. Sebagai contoh, salah satu pengarang tersebut adalah Habiburrahman El Shirazy yang mulai menulis karya sastra pada tahun 2004 dan pada tahun 2007 telah menghasilkan tujuh buah karya sastra baik berupa novel maupun kumpulan cerita pendek¹.

Perkembangan kedua adalah munculnya para pengarang perempuan yang menulis novel dengan simbol identitas Islam. Munculnya pengarang perempuan yang menulis novel dengan identitas Islam merupakan fenomena yang tidak dijumpai pada periode-periode sastra sebelumnya. Para pengarang perempuan tersebut antara lain adalah Abidah El Khaileqi, Helvy Tiana Rosa, Anfika Noer, Asma Nadia, Sinta Yudisia, Diana Caroline, Desi Puspitasari, dan Nadira Khalid. Abidah El Khaileqi, dengan novelnya *Geni Jora* (2004), bahkan berhasil memenangi sayembara penulisan novel yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2003 sebagai pemenang kedua. Prestasi yang berhasil diraih Abidah El Khaileqi menunjukkan bahwa kelahiran novel berlatar Islam layak diperhitungkan dalam khazanah kesusastraan Indonesia sebagai karya yang berkualitas.

¹Karya-karya Habiburrahman El Shirazy adalah *Ayat-Ayat Cinta* (2004), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005), *Di Atas Sajadah Cinta* (2005), *Dwilogi Ketika Cinta Bertasbih* (2007), dan *Dalam Mihrab Cinta* (2007). Produktivitas yang tinggi juga tampak pada pengarang lain, seperti Taufiqurahman al Azizy, Asma Nadia, Tere Liye, Gola Gong, dan beberapa pengarang lain.

Perkembangan ketiga adalah terjadinya cetak ulang terhadap novel-novel berlatar Islam dengan frekuensi yang tinggi. Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang terbit pertama kali pada tahun 2004, pada tahun 2007 telah mengalami cetak ulang yang ke-21. Pada tahun 2008, novel karya Habiburrahman tersebut kemudian diangkat dalam bentuk film layar lebar dan mendapatkan sambutan masyarakat Indonesia. Tingginya frekuensi cetak ulang menunjukkan bahwa karya tersebut mendapat respons yang baik di kalangan pembaca. Fenomena terjadinya cetak ulang dalam waktu yang relatif pendek juga terjadi pada hampir seluruh novel berlatar Islam².

Perkembangan keempat adalah lahirnya beberapa penerbit baru yang menerbitkan novel-novel dengan simbol identitas Islam seperti Republika (Jakarta), Lazuardi (Jakarta), dan Diva Press (Yogyakarta) yang menunjukkan bahwa jenis karya sastra tersebut sedang mengalami perkembangan. Di samping diterbitkan oleh penerbit baru, novel-novel berlatar Islam juga diterbitkan oleh penerbit lama seperti Mizan (Bandung), Gema Insani Press (Bandung), Gramedia (Jakarta), dan Navilla (Yogyakarta). Lahirnya beberapa penerbit baru, yang menerbitkan karya sastra berlatar Islam, mendukung dan menunjukkan bahwa jenis karya tersebut sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam beberapa tahun terakhir.

Kelima, munculnya beberapa komunitas (forum) kesusastraan, yang secara langsung maupun tidak langsung, turut mendukung lahir dan berkembangnya novel-novel dengan simbol identitas Islam. Forum kesusastraan tersebut antara lain adalah Forum Lingkar Pena (FLP) dan Basmala. FLP merupakan lembaga yang khusus menampung kreativitas para pengarang muda Indonesia dan membantu dalam proses penerbitan. FLP didirikan di Bandung pada tahun 1997 dan hingga saat ini telah memiliki cabang hampir di seluruh Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri seperti Singapura dan Hongkong³. Menurut Herfanda dan kawan-kawan (2003:233—234), sejak didirikan tahun 1997 hingga tahun 2003, FLP telah memiliki anggota sebanyak 3.000 orang dan hampir 70% di antaranya perempuan. Anggota FLP terdiri atas berbagai lapisan masyarakat, seperti pelajar, mahasiswa, guru, buruh, ibu rumah tangga, dan petani. FLP tidak hanya melakukan pelatihan kepenulisan, tetapi juga membantu proses penerbitan karya dengan bekerja sama dengan penerbit lain atau menerbitkannya sendiri, yaitu oleh Lingkar Pena Publishing House.

Basmala merupakan sebuah pesantren yang berpusat di Semarang dengan visi kekaryaannya dan kewirausahaan. Ia didirikan oleh beberapa sastrawan Semarang, salah satunya adalah Habiburrahman El Shirazy. Jika dilihat dari visi

² Fenomena ini dapat dilihat pada novel-novel lain yang sejenis, misalnya Hafalan Shalat Delisa (2005) mengalami lima kali cetak ulang dalam waktu dua tahun dan Kasidah-Kasidah Cinta (2007) membutuhkan waktu dua bulan untuk lima kali cetak ulang.

³ Lihat Helvy Tiana Rosa (<http://www.eramuslim.com/berita/bc2/450904a5.htm>)

dan misi, Basmala memiliki persamaan dengan FLP, yaitu menampung kreativitas para pengarang muda yang menulis dengan visi keislaman.

Novel-novel dengan simbol identitas Islam yang pesat berkembang pada era reformasi Indonesia tidak hanya ditulis oleh para penulis muda yang baru memasuki dunia kepengarangan. Gola Gong dan Ahmadun Yosi Herfanda merupakan pengarang lama yang produktif menulis karya sastra sejenis beberapa tahun terakhir. Setelah dikenal sebagai penulis cerita-cerita remaja pada tahun 1990-an, Gola Gong kini banyak menulis cerita bernuansa Islam, baik berupa puisi, cerita pendek, maupun novel. Novel triloginya yang berlatar Islam dengan judul *Padamu Aku Bersimpuh*, kemudian, ditayangkan sebagai sinetron Ramadan RCTI pada tahun 2001.

Pada era reformasi, karya sastra dengan simbol identitas Islam muncul dalam berbagai genre, yaitu baik berupa puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Karya-karya tersebut antara lain adalah *Wajah Dibalik Jendela* (antologi cerita pendek, 2003), *Pipit tak Selamanya Luka* (antologi cerita pendek, 2003) *Nafsul Muthmainnah* karya Anfiqa Noer (novel, 2007) *Rendezvous* karya Melvi Yendra (novel, 2007), *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye (novel, 2007), dan beberapa naskah drama yang ditulis oleh Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia. Meskipun ditulis dalam berbagai genre, karya sastra berlatar Islam paling banyak dijumpai dalam bentuk novel. Hal ini dapat dilihat dari tiga hal, pertama, besarnya jumlah novel yang terbit jika dibandingkan dengan puisi, cerita pendek, dan drama. Kedua, munculnya berbagai variasi bentuk novel seperti novel anak, novel komik (novel bergambar), dan novel remaja. Ketiga, novel merupakan karya yang paling banyak dicetak ulang jika dibandingkan dengan genre yang lain.

Lahirnya karya sastra dengan simbol identitas Islam dalam jumlah yang banyak, baik dari segi genre, pengarang, maupun kuantitas karya yang dihasilkan merupakan sebuah fenomena kesusastraan yang terjadi pada beberapa tahun terakhir. Masalah yang diangkat dalam karya-karya sastra tersebut juga sangat bervariasi, tidak hanya mengungkapkan penegakan kehidupan beragama, tetapi juga mempersoalkan berbagai masalah sosial seperti ketimpangan gender, politik, sejarah, percintaan, kehidupan berumah tangga, dan bencana alam.

Kelahiran dan perkembangan novel dengan simbol identitas Islam, yang banyak terbit setelah tahun 2000, telah banyak mendapat tanggapan dari beberapa ahli dan pemerhati sastra. Seorang pemerhati sastra dan kandidat doktor dari Twente Universiteit Belanda⁴, Hadi Susanto, memberi tanggapan yang positif terhadap novel *Ayat-Ayat Cinta*. Menurut Susanto, *Ayat-Ayat Cinta* merupakan novel yang berhasil menyampaikan pesan-pesan moral dengan

⁴ Hadi Susanto dalam "Novel Budaya, Novel Religi atau Novel Cinta ?" (<http://banihamzah.wordpress.com/2007/04/26/novel-ayat-ayat-cinta-kata-pengantardownload-buku/#comment-309>)

teknik penulisan yang baik. Sementara itu, Helvy Tiana Rosa,⁵ menyatakan kekecewaannya terhadap terbitnya novel-novel berlatar Islam yang tidak menyampaikan pemahaman agama secara benar. Novel-novel tersebut terbit dalam jumlah yang cukup banyak, tetapi berisi pemahaman agama yang sangat kacau.

Kurniasih⁶, seorang pengajar dari UIN Bandung, menyatakan bahwa kehadiran karya sastra Islam akhir-akhir ini merupakan produk budaya massa. Salah satu karakteristik budaya massa adalah sebuah produk semata-mata dinilai dari aspek pasarnya. Sambutan meriah dari konsumen merupakan hal terpenting walaupun dari segi isi sangat dangkal. Dengan alasan *best seller*, sebuah karya mampu meraup penghargaan, padahal di dalamnya nilai-nilai Islam yang jauh lebih tinggi dan luhur kemudian direduksi menjadi kisah yang sangat tidak bercirikan kemuliaan Islam. Kurniasih mengutip pendapat Hawe Setiawan yang mengungkapkan bahwa terbitnya novel *Ayat-Ayat Cinta* sebagai bagian dari gerakan industrialisasi.

Sementara itu, Mahayana (2007:365—381) mengungkapkan bahwa novel *Geni Jora* menunjukkan inovasi, baik secara tematik maupun secara stilistik. Dari segi tematik, *Geni Jora* memperlihatkan kualitas plus bila dibandingkan dengan novel-novel yang mengangkat persoalan sama yang banyak ditulis oleh pengarang perempuan menjelang tahun 2000. *Geni Jora* menyuarakan persoalan perempuan dari sebuah dunia yang berbeda: keluarga yang menganut Islam konservatif, dunia pesantren perempuan, dan dunia Arab yang merupakan simbol puncak kekuasaan laki-laki. Inovasi stilistik dalam *Geni Jora* dapat dilihat dalam kemampuan pengarang untuk mengolah bahasa, membangun narasi dalam bentuk yang puitis, deskripsi tentang dunia pesantren, wawasannya tentang dunia Arab, dan kecerdasannya menciptakan tokoh-tokoh sebagai simbol yang membawa sejarahnya sendiri. Menurut Mahayana, hal-hal yang menunjukkan kualitas *Geni Jora* tersebut akan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi perkembangan novel Indonesia.

Fenomena kesusastraan berupa kemunculan dan perkembangan novel-novel dengan simbol identitas Islam menunjukkan sebuah gejala sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Hal ini seperti yang dikemukakan Teeuw (1981:11) bahwa sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Pendapat Teeuw tersebut mengimplikasikan bahwa ada persoalan di luar sastra yang memungkinkan sebuah karya sastra lahir dan berkembang. Demikian pula, dengan perkembangan novel-novel berlatar Islam, fenomena ini tidak saja sebagai fenomena kesusastraan, tetapi juga sekaligus fenomena sosial yang bermakna lebih luas.

⁵ ibid 3

⁶ Kurniasih dalam “Khasanah Wajah Sastra Islami” (<http://cabiklunik.blogspot.com/2007/11/khazanah-wajah-sastra-islam.html>)

Jika fenomena kesusastaan tersebut dikaitkan dengan fenomena sosial kemasyarakatan Indonesia, akan tampak bahwa Islam tengah mengalami perkembangan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya pada kurun waktu setelah reformasi tahun 1998. Hal tersebut ditandai dengan maraknya berbagai simbol identitas keislaman, seperti munculnya berbagai tayangan televisi berupa sinetron islami, banyaknya lagu-lagu bernapaskan Islam, munculnya berbagai forum diskusi ilmiah islami, popularnya busana muslim/muslimah, dan terbentuknya beberapa partai politik yang berasaskan Islam.

Faruk (1998:9) berpendapat bahwa maraknya simbol-simbol identitas keislaman, seperti yang telah disebutkan di atas, cenderung dikaitkan dengan kebangkitan Islam di Indonesia. Lebih lanjut, Faruk mengungkapkan bahwa kebangkitan identitas keislaman yang melanda Indonesia akhir-akhir ini perlu diteliti lebih jauh apakah kebangkitan tersebut hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat simbolis atau telah menyangkut pada hal-hal yang bersifat substansial. Dengan mengemukakan beberapa alasan, Faruk cenderung melihat fenomena kebangkitan Islam di Indonesia tersebut sebagai gejala yang pertama, yaitu kebangkitan yang masih bersifat simbolis dan belum menyangkut pada hal-hal yang bersifat substansial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa fenomena keislaman tidak hanya terjadi di dalam karya sastra, tetapi juga di dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Berdasarkan asumsi tersebut, terdapat dua hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Pertama, kehadiran novel-novel dengan simbol identitas Islam dengan jumlah yang banyak, baik dari segi kuantitas karya, pengarang maupun tema yang diangkat pada beberapa tahun terakhir adalah sebuah peristiwa sastra yang sedang terjadi di dalam dunia kesusastaan, dan sekaligus sebagai fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia. Kedua, munculnya novel-novel dengan simbol identitas Islam perlu diteliti lebih jauh mengingat kehadiran karya sastra dengan latar Islam seyogyanya mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman, tetapi dari pengamatan terhadap beberapa novel, ditemukan beberapa hal yang tidak selalu mencerminkan nilai Islam. Dalam hal ini, terjadi adanya ketimpangan antara apa yang disebut dengan *das sollen* dan *das sein*. Berdasarkan kedua hal tersebut, penelitian ini akan menfokuskan pada kajian novel-novel berlatar Islam dengan tinjauan sosiologi sastra.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan di dalam penelitian ini adalah, pertama, bagaimana klasifikasi novel-novel Indonesia berlatar Islam yang terbit tahun 2000 hingga 2007. Klasifikasi terhadap novel dipandang perlu dilakukan karena novel yang menjadi data di dalam penelitian ini secara kuantitas cukup banyak, yaitu berjumlah 35 novel. Klasifikasi data pada bab ini akan

menggolongkan novel berdasarkan latar yang meliputi latar fisik dan latar sosial dan penggolongan novel berdasarkan tema yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan pemahaman tentang latar dan tema novel, diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang kondisi sosiologis novel-novel Indonesia berlatar Islam.

Kedua, aspek-aspek sosial budaya apa saja yang tercermin di dalam novel. Aspek-aspek sosial budaya dalam pengertian ini menyangkut gambaran sosial budaya masyarakat dan juga nilai-nilai keislaman yang terungkap di dalam novel-novel berlatar Islam.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini mengkaji novel-novel Indonesia dengan simbol identitas Islam yang terbit antara tahun 2000 hingga 2007 dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Penelitian ini memilih novel sebagai objek material karena novel adalah bentuk karya sastra yang paling berkembang pada kurun waktu antara 2000 hingga 2007. Istilah yang digunakan di dalam penelitian ini adalah novel dengan simbol identitas Islam, bukan novel religius atau novel Islami. Hal itu disebabkan oleh Islam di dalam novel-novel tersebut muncul dalam simbol-simbol identitas seperti masjid, musala, pesantren, dan lembaga pendidikan formal agama Islam. Islam juga hadir sebagai latar sosial dalam novel yang dapat dilihat dalam bentuk organisasi keislaman dan perilaku tokoh yang menyangkut peribadatan Islam seperti salat, mengaji, mengenakan jilbab, mengumandangkan azan, dan ucapan tokoh yang mengutip ayat-ayat suci Alquran. Batasan waktu yang dipilih antara tahun 2000 hingga 2007 didasarkan alasan bahwa pada kurun waktu tersebut terjadi kemunculan novel dengan simbol identitas Islam dalam jumlah yang besar. Jumlah dalam pengertian ini adalah menyangkut kuantitas karya, pengarang, dan tingginya frekuensi cetak ulang terhadap karya-karya yang telah terbit.

1.4 Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan yang dapat dibedakan menjadi tujuan teoretis dan tujuan praktis. Tujuan teoretis penelitian ini adalah (1) menemukan klasifikasi novel Indonesia dengan simbol identitas Islam yang terbit tahun 2000-2007; (2) mengungkapkan unsur-unsur sosio-budaya yang terkandung di dalam novel-novel Indonesia berlatar Islam tahun 2000-2007. Pemahaman terhadap unsur-unsur sosiobudaya tersebut selanjutnya dimanfaatkan untuk melihat relevansi antara realitas sosial di dalam novel dan realitas sosiologis masyarakat Indonesia.

Adapun yang menjadi tujuan praktis penelitian ini adalah (1) memberi sumbangan bagi penelitian ilmu kesusastraan khususnya bidang sosiologi sastra; (2) memberi sumbangan bagi penulisan sejarah kesusastraan Indonesia;

- (3) memberikan pemahaman bagi masyarakat luas tentang novel berlatar Islam;
- (4) membuka peluang bagi penelitian-penelitian selanjutnya terhadap objek kajian berupa novel berlatar Islam.

II. Metode dan Teknik

Metode adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas, dan langkah-langkah sistematis untuk memecahkan masalah (Ratna, 2004:34). Metode dalam penelitian ilmiah adalah langkah-langkah kerja yang memenuhi persyaratan tertentu. Chamamah-Soeratno (2001: 13-14) mengungkapkan bahwa dalam kegiatan penelitian harus dipilih metode yang sesuai dengan karakteristik objek kajiannya. Satu hal yang menarik dalam menggunakan metode bagi penelitian sastra adalah adanya distansi, kerja yang objektif, dan terhindarnya unsur prasangka. Penerapan metode ilmiah dalam penelitian sastra perlu mempertimbangkan sifat sastra yang universal tetapi sekaligus khusus atau unik.

Metode kerja dalam penelitian ini adalah metode yang disesuaikan dengan teori yang digunakan. Metode atau langkah kerja yang sesuai dengan teori sosiologi sastra adalah (1) melakukan analisis sosiologi sastra terhadap novel dengan cara mengungkapkan unsur-unsur sosio-budaya yang terkandung di dalamnya; dan (2) melihat relevansi antara realitas sosial novel dengan realitas sosiologis masyarakat Indonesia.

III. Landasan Teori

Sesuai dengan tujuan penelitian, teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra. Secara sosiologis, seluruh kehidupan manusia disadari atau tidak, pada dasarnya ditujukan kepada orang lain. Hanya dalam jumlah yang terbatas tindakan-tindakan manusia ditujukan kepada dirinya sendiri, tindakan yang dikategorikan sebagai motif-motif libidinal, seperti mimpi atau tindakan-tindakan orang yang berada dalam keadaan sakit jiwa (Ratna, 2003:80). Demikian pula dengan seorang sastrawan yang menciptakan sebuah karya sastra, karya tersebut tidak untuk dirinya sendiri, tetapi untuk dinikmati oleh orang lain. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Damono (1979:1), bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakupi hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dan orang-orang, antarmanusia dan antarperistiwa yang terjadi di dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang,

yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat.

Dalam melukiskan kenyataan, seorang sastrawan tidak selalu menciptakan karya yang merupakan refleksi (cermin) dari realitas sosial. Seorang sastrawan dengan daya kreativitasnya yang tinggi juga dapat melukiskan kenyataan dengan cara refraksi (jalan menyimpang). Dalam hubungan ini, menurut Teeuw (1982:18—26), ada empat cara yang mungkin dilakukan, yaitu (1) *afirmasi*: dengan cara menetapkan norma-norma yang telah ada, (2) *restorasi*: sebagai kerinduan terhadap norma yang telah usang, (3) *negasi*: mengadakan pemberontakan terhadap norma yang berlaku, dan (4) *inovasi*: mengadakan pembaruan terhadap norma yang ada.

Terdapat dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra. Pertama adalah pendekatan yang mendasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini, teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *ephiphenomenon* (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1979:2—3).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam studi sosiologi sastra, terdapat tiga pandangan yang dapat dimanfaatkan untuk proses analisis karya sastra. Ketiga pandangan tersebut adalah sosiologi sastra dari segi pengarang, sosiologi sastra dari segi karya sastra, dan sosiologi sastra dari segi fungsi karya sastra dalam masyarakat. Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan metode yang akan ditempuh dalam penelitian ini, studi sosiologi sastra yang akan dilakukan adalah sosiologi sastra yang menitikberatkan pada karya sastra.

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Klasifikasi Novel-Novel Indonesia dengan Simbol Identitas Islam Tahun 2000—2007

4.1.1 Klasifikasi Berdasarkan Latar

a. Novel dengan Latar Indonesia

Dari 35 novel yang diteliti, terdapat 28 novel atau setara dengan 87% novel yang menggunakan latar tempat Indonesia. Latar tempat tersebut dapat dilihat secara langsung dan secara tidak langsung. Dalam beberapa novel, ditemukan penyebutan nama kota secara eksplisit yang melatari peristiwa cerita, tetapi ditemukan juga novel yang tidak menyebut nama kota secara pasti. Penggam-

baran latar dihadirkan pengarang dengan cara memberikan deskripsi-deskripsi geografis suatu tempat. Novel-novel yang termasuk dalam klasifikasi kelompok ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel. 1 Daftar Novel yang Menggunakan Latar Indonesia

No	Judul Novel	Latar
1.	<i>Laskar Pelangi</i>	Kota Belitung pada masa Orde Baru
2.	<i>Tuan Guru</i>	Pulau Lombok
3.	<i>Mahabbah Rindu</i>	Yogyakarta dan Banjarnegara
4.	<i>Atas Singgasana</i>	Yogyakarta dan Balikpapan
5.	<i>Perempuan Berkalung Sorban</i>	Yogyakarta
6.	<i>Kitab Cinta Yusuf Zulaikha</i>	Desa dan kota di Indonesia
7.	<i>Istana Kedua</i>	Kota Besar di Indonesia
8.	<i>Kun Fayakun</i>	Makasar dan Jakarta
9.	<i>Nafsul Muthmainnah</i>	Bogor, Yogyakarta, dan Padang
10.	<i>Hafalan Shalat Delisa</i>	Banda Aceh
11.	<i>Ketika Cinta Tak Mau Pergi</i>	Mataram dan Sumbawa
12.	<i>Menjaring Matahari</i>	Sebuah desa di Indonesia
13.	<i>Rendezvous</i>	Jakarta dan Payakumbuh
14.	<i>Kekasih Rembulan</i>	Kota besar di Indonesia
15.	<i>Beri Aku satu Bidadari</i>	Brebes, Tegal, dan Malang
16.	<i>Dibawah Naungan Cahayamu</i>	Yogyakarta
17.	<i>Tuntun Aku Kembali ke JalanMu</i>	Kota besar di Indonesia
18.	<i>Kutemukan Engkau di Setiap Tahajudku</i>	Sebuah kota di Indonesia
19.	<i>Musafir Cinta</i>	Banjarnegara, Purwokerto, Salatiga
20.	<i>Syahadat Cinta</i>	Banjarnegara, Purwokerto, Salatiga
21.	<i>Makrifat Cinta</i>	Banjarnegara, Purwokerto, Salatiga
22.	<i>Kupu-Kupu Pelangi 1</i>	Jakarta
23.	<i>Kupu-Kupu Pelangi 2</i>	Jakarta
24.	<i>Dzikir-Dzikir Cinta</i>	Kota dan desa di Indonesia
25.	<i>Rembulan di Padang Cinta</i>	Sebuah kota di Indonesia
26.	<i>Kasidah-Kasidah Cinta</i>	Sebuah kota di Indonesia
27.	<i>Lafaz Cinta</i>	Jakarta
28.	<i>Derap-Derap Tasbih</i>	Sebuah kota di Indonesia

b. Novel dengan Latar Luar Negeri

Terdapat dua buah novel yang menggunakan latar tempat luar negeri. Novel-novel tersebut adalah sebagai berikut.

1. Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan kota Kairo, Mesir sebagai latar tempat.
2. Novel *Sebuah Janji* karya Sinta Yudisia menggunakan latar tempat beberapa kota di negeri Cina.

c. Novel dengan Latar Indonesia dan Luar Negeri

Terdapat lima buah novel yang menggunakan latar tempat Indonesia dan juga luar negeri. Kelima novel tersebut terdiri atas tiga buah novel dan satu novel dwilogi. Novel-novel tersebut adalah sebagai berikut.

1. Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqi. Novel ini menyebut beberapa nama kota di Indonesia seperti kota Yogyakarta, Surabaya, dan Desa Tangkisswetan serta beberapa kota di Timur Tengah seperti Marakesh dan Damaskus sebagai latar tempat.
2. Novel *Tempatku Di Sisi-Mu* karya Gola Gong menggunakan Jakarta dan Mekkah sebagai latar tempat.
3. Novel *Mukjizat Cinta* karya Masykur A.R. Said menggunakan latar Samarinda dan beberapa kota di Malaysia.
4. Novel Dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* yang terdiri atas dua novel dengan judul yang sama karya Habiburrahman El Shirazy, kedua novel ini menggunakan beberapa kota di Indonesia, yaitu Solo dan Kartasura serta kota Kairo.

d. Novel dengan Latar Pesantren Tradisional

Klasifikasi berdasarkan latar sosial di dalam bab ini dilakukan hanya didasarkan pada satu aspek, yaitu aspek latar pendidikan. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa perbedaan latar sosial yang terdapat pada masing-masing novel paling banyak ditentukan oleh aspek pendidikan. Berdasarkan latar pendidikan, ditemukan beberapa variasi kelompok novel, yaitu novel dengan latar pesantren tradisional, novel dengan latar pesantren modern, novel dengan latar pendidikan formal agama Islam, dan novel dengan latar pendidikan umum.

Pada pembahasan ini, pengertian pesantren tradisional ditandai oleh dua hal. Pertama, tradisional dapat dilihat pada fasilitas pendidikan yang meliputi sarana fisik dan kurikulum pendidikan. Kedua, pada pesantren tradisional tidak dijumpai adanya hubungan dengan pihak luar. Pihak luar yang dimaksud adalah lembaga pendidikan di luar pesantren seperti universitas atau lembaga pendidikan formal agama Islam lainnya.

Terdapat delapan novel yang menggunakan latar pesantren tradisional dari 35 novel yang diteliti. Novel-novel tersebut adalah *Perempuan Berkalung Sorban*, *Tuan Guru*, *Syahadat Cinta*, *Dzikir-Dzikir Cinta*, *Musafir Cinta*, *Makrifat Cinta*, *Dzikir-Dzikir Cinta*, dan *Derap-Derap Tasbih*. Latar pesantren tradisional dalam novel-novel tersebut dapat dilihat dari penggambaran kondisi gedung sebagai tempat belajar, ketiadaan alat komunikasi dan alat informasi, dan kecilnya hubungan kelembagaan pondok dengan pihak luar. Dalam novel *Syahadat Cinta*, misalnya, pondok pesantren yang digambarkan dalam novel tersebut adalah sebuah pondok pesantren tradisional di wilayah yang terpencil tanpa alat komunikasi dan tanpa sarana transportasi yang menghubungkannya dengan dunia luar.

Dan ternyata yang namanya pesantren Tegal Jadin itu benar-benar di luar bayangkanku. Sekitar 37 KM harus aku tempuh dari kota Solo menuju pesantren itu. Pesantren ini terletak jauh di pedalaman, di lereng Pegunungan Tegal Jadin. Nama pesantren ini pun diambil dari nama pegunungan tersebut. Tegal Jadin juga merupakan kampung kecil-kampungnya para santri. Warga disini, hampir semuanya adalah alumni dari pesantren ini. Sebelumnya tidak terbayang olehku bahwa aku harus berjalan kaki sepanjang 7 km untuk sampai di pesantren ini. Tidak ada angkutan. Tidak ada ojek. Mobil angkutan dari arah kota hanya sampai di kecamatan, lalu aku harus naik mobil angkudes hingga ke desa Bandung yang terletak di timur Tegal Jadin. Dari Bandung, aku harus berjalan menuju Tegal Jadin (Al Azizy:27).

Yang mengherankan aku dari para sahabat ini adalah perbincangan tentang keadaan kaum muslim dan para musuh Allah. Darimana para sahabat tahu? TV saja tidak ada di sini. TV adalah salah satu barang haram di pesantren ini. Radio pun tidak boleh didengarkan. (Al Azizy:45).

e. Novel dengan Latar Pesantren Modern

Pengertian pesantren modern pada pembahasan ini adalah pesantren yang dibangun dan dikelola secara modern baik secara fisik maupun nonfisik seperti kurikulum pendidikan. Kemodernan pada pesantren ini dapat dilihat dari penggambaran gedung, sarana belajar, kurikulum, dan adanya hubungan pesantren dengan lembaga pendidikan di luar pesantren. Novel yang menggunakan latar pesantren modern adalah *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqi. Di dalam *Geni Jora*, diceritakan tokoh Kejora menempuh pendidikan di sebuah pondok pesantren putri yang modern. Pondok pesantren tersebut dilukiskan sebagai pondok pesantren yang eksklusif karena hanya orang-orang dari kalangan tertentu saja yang dapat mengenyam pendidikan dalam pondok pesantren tersebut.

Kemodernan pondok pesantren di dalam *Geni Jora* dapat dilihat dari fasilitas gedung dan berbagai fasilitas pendidikan yang mendukung, seperti kitab-kitab pelajaran yang langsung didatangkan dari Mesir, ruang kelas lengkap dengan pendingin ruangan, dan kamar tidur santri yang dilengkapi dengan lemari pendingin, telepon, dan kamar mandi pribadi. Kesan modern juga dapat dilihat

dari perilaku para santri dan para ustaz, seperti mengenakan gaun rancangan desainer terkemuka, menikmati makanan mewah dari luar negeri, dan mobil mewah yang dimiliki ustaz. Pondok pesantren di dalam *Geni Jora* juga memperlihatkan adanya hubungan dengan beberapa universitas besar di Timur Tengah.

Ranjangku ada di bawahnya. Di pesantren kami, setiap kamar dihuni enam atau delapan santri. Kami memakai ranjang tingkat untuk tidur dan lemari tingkat juga untuk menyimpan pakaian dan buku-buku. Satu kamar biasanya memuat tiga ranjang tingkat dan tiga lemari dua pintu. Kamar yang memuat empat ranjang tingkat, akan dihuni delapan santri dan seterusnya. Semakin tinggi kelas kami, kami akan menghuni kamar dengan penghuni lebih sedikit, empat atau dua santri saja, dengan toilet pribadi, kulkas dan telepon. Ini namanya kamar santri senior. Biasanya kakak santri kelas enam saja yang memiliki fasilitas semacam itu (El Khaleqi:40).

Direktur pesantren kami seorang ustadz Arab keturunan campuran Pakistan-Turki dan para santri pesantren, mayoritas adalah keturunan Arab, lebih dari delapan puluh lima persennya. Karena mahalnnya tarif sekolah di pesantren ini, hanya kalangan tertentu dari pribumi yang mampu masuk kesana. Kurikulum yang terbilang modern dengan infrastruktur pondok yang cukup modern juga, menjadikan pesantren ini diminati banyak kalangan yang tidak terhalang masalah keuangan (El Khaleqi:41).

f. Novel dengan Latar Pendidikan Formal Agama Islam

Pendidikan formal agama Islam yang dimaksud adalah lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum pengajaran setara dengan lembaga pendidikan umum, tetapi dikelola secara khusus dengan visi keislaman. Novel yang menggunakan latar pendidikan formal agama Islam adalah *Ayat-Ayat Cinta*, novel dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *Laskar Pelangi*. Baik *Ayat-Ayat Cinta* maupun *Ketika Cinta Bertasbih*, kedua novel tersebut mengambil latar sosial lingkungan Universitas Al Azhar Kairo karena para tokoh cerita dilukiskan sedang menempuh pendidikan S-1 dan S-2 di universitas tersebut.

Novel *Laskar Pelangi* menampilkan masalah pendidikan di daerah Belitong. *Laskar Pelangi* menggambarkan peran sebuah sekolah yang dikelola oleh yayasan Muhammadiyah. Sekolah Muhammadiyah dalam *Laskar Pelangi* dilukiskan sebagai sekolah yang berperan penting bagi kelangsungan pendidikan anak-anak miskin di daerah Belitong pada masa Orde Baru. Keberadaan sekolah Muhammadiyah digambarkan menjadi alternatif pendidikan yang mampu menciptakan generasi berkualitas meskipun dengan fasilitas pendidikan yang kurang jika dibandingkan dengan sekolah milik pemerintah maupun milik lembaga swasta yang lain.

g. Novel dengan Latar Pendidikan Umum

Pendidikan umum adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak selain lembaga Islam, seperti pemerintah atau lembaga swasta lain. Terdapat 22 novel yang menggunakan latar pendidikan umum dari seluruh novel yang diteliti. Kelompok novel dengan latar pendidikan umum merupakan kelompok yang terbesar jika dibandingkan dengan kelompok novel lainnya.

Novel-novel yang menggunakan latar pendidikan umum adalah Istana Kedua, Nafsul Muthmainnah, Kutemukan Engkau di Setiap Tahajjudku, Atas Singgasana, Mahabbah Rindu, Rembulan di Padang Cinta, Beri Aku Satu Bidadari, Menjaring Matahari, Hafalan Salat Delisa, Kun Fayakun, dwilogi Kupu-Kupu Pelangi, Dibawah Naungan CahayaMu, Tuntun Aku Kembali ke JalanMu, Kekasih Rembulan, Mukjizat Cinta, Kasidah-Kasidah Cinta, Rendezvous, Ketika Cinta Tak Mau Pergi, Sebuah Janji, Tempatku di Sisimu, dan Kitab Cinta Yusuf Zulaikha.

4.1.2 Klasifikasi Berdasarkan Tema

Berdasarkan tema novel, dapat ditemukan beberapa kelompok novel dengan tema yang berbeda. Kelompok-kelompok novel tersebut adalah novel dengan tema penegakan kehidupan beragama, novel dengan tema dan masalah gender, novel dengan tema bencana, novel dengan tema sejarah dan budaya, novel dengan tema pendidikan, dan novel dengan tema romantisme percintaan. Dari berbagai variasi tema tersebut, novel dengan masalah romantisme percintaan merupakan kelompok yang paling besar. Klasifikasi selengkapnya dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

a. Novel dengan Tema Penegakan Kehidupan Beragama

Penegakan kehidupan beragama yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah kehidupan beragama berdasarkan ajaran agama Islam yang menyangkut pada hal-hal yang bersifat substansial seperti yang terkandung di dalam rukun Islam dan rukun Iman.

Novel *Menjaring Matahari* menceritakan kisah sekelompok mahasiswa yang tengah mengadakan Kuliah Kerja Nyata di sebuah desa. Konflik muncul ketika seorang mahasiswa muslim berjilbab melakukan penentangan terhadap keyakinan yang dianut oleh sebagian penduduk desa tersebut. Keyakinan tersebut adalah pemujaan terhadap Dewa Matahari sebagai tuhan yang menguasai kehidupan. Novel ini berakhir dengan kembalinya kesadaran penduduk desa untuk mengakui Islam dengan konsep Allah sebagai tuhan yang tunggal.

Masalah penegakan syariat Islam juga dapat dilihat dalam beberapa novel yang menggambarkan kembalinya manusia pada konsep keyakinan dan peribadatan Islam setelah sekian waktu terperosok dalam pesona duniawi

sehingga melupakan nilai-nilai agama. Novel tersebut adalah *Di Bawah Naungan Cahaya-Mu*, *Kutemukan Engkau di Setiap Tahajjudku*, *Tempatku Di Sisi-Mu*, *Kupu-Kupu Pelangi*, novel Trilogi *Makrifat Cinta*, dan *Kun Fayakun*.

Novel-novel tersebut menggambarkan kehidupan keluarga kaya raya, tetapi jauh dari pengamalan nilai-nilai agama. Tokoh-tokoh cerita di dalam novel-novel digambarkan telah melupakan Allah dan disibukkan dengan berbagai masalah duniawi. Setelah mengalami berbagai cobaan hidup yang berat, para tokoh cerita digambarkan kembali pada kesadaran untuk menunaikan kaidah-kaidah agama dan tunduk pada kekuasaan Allah sebagai kekuasaan yang mahatunggal.

Novel trilogi *Makrifat Cinta* menggambarkan perjalanan kehidupan seorang tokoh, Iqbal Maulana, mencari Tuhan. Iqbal adalah seorang pemuda dari keluarga yang berkecukupan materi, namun tidak menemukan makna kehidupan dan ketuhanan. Iqbal, kemudian, berpetualang ke berbagai kota dan menyaksikan berbagai peristiwa yang menyadarkannya akan makna kehidupan. Novel ini berakhir dengan penemuan jalan ilahiah setelah Iqbal menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren yang terletak di sebuah desa terpencil.

Novel *Kun Fayakun* menggambarkan kehidupan kelompok *preman* kota Jakarta yang terlibat dalam berbagai aksi kejahatan besar seperti perampokan bank, perampasan, dan pembunuhan. Novel ini berakhir dengan kesadaran tokoh utama, Hardi Kobra, ke jalan ilahiah.

b. Novel dengan Tema dan Masalah Gender

Persoalan gender muncul dalam novel *Geni Jora*, *Perempuan Berkalung Sorban*, *Atas Singgasana*, dan *Istana Kedua*. Dalam beberapa novel yang lain, persoalan gender juga ditemukan, tetapi tidak menjadi masalah yang utama.

Dalam keempat novel tersebut dipersoalkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Melalui tokoh Jora dalam *Geni Jora*, tokoh Anisa dalam *Perempuan Berkalung Sorban*, dan tokoh Kamila dalam *Atas Singgasana*, ditemukan berbagai persoalan gender, seperti perbedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan untuk melakukan aktivitas di luar rumah, menuntut ilmu, dan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Persoalan poligami juga ditampilkan dalam *Geni Jora* sebagai persoalan yang mendatangkan penderitaan bagi perempuan. Berbagai tindakan pelecehan seksual terhadap perempuan oleh laki-laki juga muncul di dalam novel tersebut.

Istana Kedua mempersoalkan masalah yang hampir sama dengan *Geni Jora*. Dalam *Istana Kedua*, masalah utama yang dipersoalkan adalah poligami yang ditunjukkan melalui perilaku para tokoh laki-laki. Tindakan poligami dinilai telah mengabaikan hak dan perasaan kaum perempuan.

c. Novel dengan Tema dan Masalah Bencana

Masalah bencana yang muncul di dalam novel berlatar Islam dapat dilihat pada *Hafalan Shalat Delisa* (Tere Liye). Bencana yang muncul di dalam *Hafalan Shalat Delisa* adalah bencana alam berupa gelombang tsunami yang melanda Aceh pada tahun 2004. Bencana gelombang tsunami di dalam novel tersebut dilukiskan sebagai bencana alam yang mengerikan dengan jumlah korban yang besar. Novel ini juga menggambarkan penderitaan para korban bencana tersebut. Melalui tokoh Delisa, didapatkan gambaran bahwa gelombang tsunami yang melanda Aceh telah membuat banyak anak kehilangan orang tua.

Di samping *Hafalan Salat Delisa*, masalah bencana juga dapat ditemukan dalam *Cinta Tak Pernah Berakhir* (Nadira Khalid). Dalam novel tersebut, bencana tidak menjadi persoalan utama di dalam novel tetapi persoalan bencana muncul sebagai salah satu peristiwa sosial yang ditampilkan. Bencana yang muncul adalah merebaknya wabah penyakit malaria yang menyerang para transmigran di daerah Sumbawa. Novel ini mengambil latar waktu pada masa Orde Baru yang program transmigrasinya merupakan salah satu agenda pembangunan pada masa itu. Wabah penyakit malaria merupakan bahaya yang mengancam nyawa para transmigran kala itu dan pemerintah dinilai lalai mengantisipasi hal tersebut.

d. Novel dengan Tema Budaya dan Sejarah Penyebaran Agama Islam

Terdapat tiga novel yang dapat dikelompokkan sebagai novel yang menampilkan masalah yang berhubungan dengan kesejarahan baik sejarah Islam maupun sejarah kebudayaan. Ketiga novel tersebut adalah *Sebuah Janji* (Sinta Yudisia), *Tuan Guru* (Salman Faris), dan *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* (Nadira Khalid). *Sebuah Janji* adalah novel yang menceritakan masuknya agama Islam di daratan Cina. Novel ini mengambil latar waktu pada masa Dinasti Mongolia. Agama Islam dalam *Sebuah Janji* digambarkan sebagai agama yang cinta damai sehingga mampu mengakhiri kekejaman Dinasti Mongolia dalam rangka perluasan kekuasaan.

Tuan Guru adalah novel yang menampilkan masalah yang berkaitan erat dengan kehidupan beragama masyarakat Pulau Lombok yang sangat kental diwarnai dengan unsur-unsur budaya dan tradisi. Novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* juga menampilkan latar budaya yang sama dengan *Tuan Guru*, yaitu kehidupan masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok. Dalam novel *Ketika Tak Mau Pergi*, dipersoalkan masalah luntarnya gelar kebangsawanan sebagai akibat dari masuknya modernisasi sehingga kapitalis memegang peranan penting. Status sosial dalam masyarakat Lombok tidak lagi didasarkan pada gelar kebangsawanan yang diperoleh secara adat tetapi ditentukan oleh kekayaan yang dimiliki.

e. Novel dengan Tema Pendidikan

Masalah pendidikan yang muncul di dalam novel dapat dilihat pada *Laskar Pelangi* (Andrea Hirata). Novel ini bercerita tentang kehidupan masyarakat lokal (Melayu) di Wilayah Bangka Belitung. Persoalan utama yang ditampilkan dalam novel ini adalah kesenjangan kehidupan sosial antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang yang melakukan eksploitasi terhadap kekayaan alam di wilayah Bangka Belitung.

Persoalan yang paling banyak diungkapkan dalam *Laskar Pelangi* adalah masalah kualitas pendidikan yang sulit diperoleh masyarakat lokal karena keterbatasan perekonomian mereka. Sebagai akibat dari ketidakmampuan ekonomi, masyarakat lokal hanya mampu mengenyam pendidikan di sebuah lembaga pendidikan swasta Islam dengan fasilitas yang jauh dari memadai. Novel ini menggambarkan rendahnya perhatian pemerintah (Orde Baru) terhadap kualitas pendidikan masyarakat, terutama di daerah Belitung.

f. Novel dengan Tema dan Masalah Romantisme Percintaan

Masalah romantisme percintaan merupakan masalah yang paling dominan dalam novel-novel yang diteliti. Dari 35 novel berlatar Islam yang diteliti, ditemukan sepuluh novel yang mengangkat masalah percintaan. Kenyataan ini berarti hampir 30 persen dari novel yang diteliti mengungkapkan masalah cinta.

Novel yang termasuk dalam kelompok ini adalah *Ayat-Ayat Cinta*, *Mahabbah Rindu*, *Derap-Derap Tasbih*, *Lafaz Cinta*, *Beri Aku Satu Bidadari*, *Kitab Cinta Yusuf Zulaikha*, *dwilogi Ketika Cinta Bertasbih*, *Nafsul Muthmainah*, *Mukjizat Cinta*, dan *Dzikir-Dzikir Cinta*.

Setelah proses klasifikasi seperti yang diuraikan di atas, terdapat lima buah novel yang terpilih sebagai sampel penelitian. Kelima novel tersebut adalah sebagai berikut.

1. Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqi. Novel ini dipilih karena mewakili novel yang berlatar material Indonesia dan luar negeri serta berlatar sosial pesantren modern.
2. Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habibburahman El Shirazy. Novel ini mewakili kelompok novel yang berlatar material luar negeri dan berlatar sosial pendidikan formal agama Islam.
3. Novel *Tuan Guru* karya Salman Faris mewakili novel yang berlatar material Indonesia dan berlatar pendidikan pesantren tradisional.
4. Novel *Istana Kedua* karya Asma Nadia mewakili kelompok novel yang berlatar Indonesia dengan latar sosial pendidikan umum.
5. Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mewakili kelompok novel yang berlatar material Indonesia dan berlatar sosial pendidikan formal agama Islam. Novel *Laskar Pelangi* sebenarnya merupakan tetralogi yang terdiri

atas empat buah novel. Namun, sejalan dengan tujuan penelitian ini, novel yang dipilih sebagai sampel hanya novel yang merupakan buku pertama, yaitu *Laskar Pelangi*.

Latar tempat yang digunakan di dalam novel-novel Indonesia dengan simbol identitas Islam didominasi oleh latar Indonesia. Dari 36 novel yang diteliti, 29 novel di antaranya menggunakan latar Indonesia. Latar Indonesia tersebut meliputi latar desa dan kota, baik pada masa kini maupun masa Orde Baru. Hal ini menunjukkan bahwa masalah-masalah sosial yang dikemukakan di dalam novel sebagian besar merupakan masalah yang terjadi di Indonesia.

4.2 Aspek-Aspek Sosial Budaya dalam Novel Indonesia dengan Simbol Identitas Islam Tahun 2000—2007

Novel-novel Indonesia dengan simbol identitas Islam mengungkapkan beberapa masalah sosio-budaya, yaitu kritik terhadap pemerintah, kritik terhadap kehidupan pesantren dan pola kepemimpinan ulama, dan nilai-nilai agama Islam. Kritik terhadap kebijakan pemerintah dapat ditemukan di dalam *Ayat-Ayat Cinta*, *Laskar Pelangi*, dan *Ketika Cinta tak Mau Pergi*. Dalam *Ayat-Ayat Cinta*, kritik ditujukan kepada kebijakan pemerintah Indonesia yang tidak memperhatikan nasib warga negaranya di luar negeri. Pemerintah Indonesia dinilai lemah dalam melakukan perlindungan hukum bagi warga negaranya yang menghadapi kasus hukum di luar negeri. Dalam *Laskar Pelangi*, kritik ditujukan kepada kebijakan pemerintah Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru, yang tidak melakukan pengelolaan sumber daya alam Indonesia dengan baik sehingga menimbulkan kesenjangan sosial di dalam masyarakat. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap kebutuhan pendidikan bagi masyarakat miskin juga menjadi persoalan penting yang diungkapkan di dalam novel tersebut.

Kritik terhadap kebijakan pemerintah juga dapat ditemukan di dalam novel *Ketika Cinta Tak Mau Pergi* (Nadira Khalid, 2007). Dalam novel yang mengambil latar Lombok tersebut digambarkan kemiskinan masyarakat yang diakibatkan karena program pemerintah yang lebih mengutamakan pembangunan ekonomi dengan basis industri tanpa memikirkan akibat-akibat yang ditanggung oleh masyarakat lokal. Akibat desakan program industrialisasi yang dicanangkan pemerintah, masyarakat kehilangan lahan untuk bertani yang merupakan sumber perekonomian mereka. Program pemerintah tersebut tidak hanya mengubah sistem perekonomian masyarakat, tetapi juga menimbulkan disharmonisasi alam dan menciptakan pergeseran nilai di dalam masyarakat. Pemerintah kemudian mengadakan program transmigrasi sebagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Program tersebut ternyata memiliki berbagai masalah yang tidak diantisipasi dengan baik oleh pemerintah. Masalah-masalah yang dihadapi kaum transmigran antara lain adalah ketidak-

suburan lahan dan wabah penyakit. Pada akhirnya, transmigrasi tidak mampu menjadi jalan keluar bagi kemiskinan yang dihadapi masyarakat.

Kritik terhadap pola kepemimpinan para ulama (ustaz, kiai) dapat ditemukan di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dan *Tuan Guru*. Dalam kedua novel tersebut, dapat ditemukan beberapa persoalan yang mengkritik para ulama baik dalam cara berdakwah maupun dalam cara memimpin umat. Persoalan-persoalan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Para *kiai* menempatkan diri mereka sebagai pusat kebenaran, bukan penyampai kebenaran. Pada masyarakat tradisionanl, sikap tersebut kemudian melahirkan sikap-sikap pengultusan terhadap *kiai*. Dalam novel *Tuan Guru*, persoalan tersebut dapat terlihat dengan jelas. Masyarakat *Tuan Guru* sangat menghormati figur Tuan Guru dan menjadikan Tuan Guru sebagai sumber kebenaran. Dalam novel *Tuan Guru*, sikap masyarakat tersebut terjadi selama bertahun-tahun sehingga telah melembaga di dalam masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena Tuan Guru tidak pernah berusaha mengubah cara berpikir masyarakat, tetapi justru melestarikan kondisi tersebut demi kekuasaan mereka. Dalam realitas sosiologis, apa yang terjadi di dalam masyarakat *Tuan Guru* juga dapat ditemukan dalam masyarakat lain di Indonesia khususnya pada masyarakat yang masih berpegang pada kultur Islam tradisionanl.
2. Para *kiai* sering melakukan pemungutan sumbangan atas nama amal *jariyah* tanpa mempertimbangkan kondisi perekonomian jamaah. Dalam masyarakat Islam tradisional, pemungutan sumbangan tersebut bersifat wajib dan mengikat karena mereka tidak dapat menolak kebijakan yang ditetapkan oleh para *kiai*. Persoalan tersebut dapat terlihat di dalam *Tuan Guru* dan *Ayat-Ayat Cinta*. Pemungutan sumbangan atas nama amal *jariyah* tersebut dapat berupa penarikan iuran bagi santri yang merupakan alumni pesantren dan penjualan kalender yang dilakukan rutin setiap tahun.

Kalender yang di dalamnya selalu ada foto tuan guru itu selalu datang tanpa mempedulikan kondisi keuangan orang yang mau menyumbang. Apakah sumber kalender itu menutup mata terhadap semua kenyataan ini ? bahwa tidak semua jamaah memiliki uang yang cukup untuk membelinya. Lihatlah kakak ibuku, ia sampai berpeluh mendatangi ibu, sampai membawa seekor ayam hanya untuk menyumbang kalender yang selalu datang setiap tahun (Faris :580).

Deskripsi dalam kutipan tersebut menggambarkan pemungutan sumbangan yang sama sekali tidak mempertimbangkan kondisi ekonomi umat. Masalah tersebut tidak saja dapat ditemukan di dalam novel *Tuan Guru*, tetapi juga di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Dengan mengutip hadis Rasulullah, *Ayat-Ayat Cinta* memprotes pola dakwah para *kiai* di Indonesia yang sering tidak profesional.

Ketika seseorang telah disebut 'kyai' dia lalu merasa malu untuk turun ke kali mengangkat batu. Meskipun batu itu untuk membangun Masjid atau pesantrennya sendiri. Dia merasa hal itu tugas orang-orang awam dan para santri. Tugasnya adalah mengaji. Baginya, kemampuan membaca kitab kuning di atas segalanya. Dengan membaca kitab kuning ia sudah merasa memberikan segalanya kepada umat. Bahkan merasa telah menyumbangkan yang terbaik. Dengan khutbah jum'at di masjid ia merasa telah paling berjasa. Banyak orang lalai, bahwa baginda Nabi tidak pernah membacakan kitab kuning (El Shirazy:107).

3. Para ulama menyampaikan fatwa tanpa memperhatikan kondisi sosio-ekonomi para jamaah. Dalam novel *Tuan Guru* dapat dijumpai perilaku masyarakat yang melakukan praktik-praktik tidak halal, seperti melakukan sistem *ngijon* dan meminjam uang dengan sistem bunga untuk mendapatkan uang demi memberikan sumbangan atau untuk biaya naik haji. Sikap tersebut didorong oleh fatwa Tuan Guru yang selalu menegaskan dengan sering memberikan sumbangan untuk pesantren dan naik haji berkali-kali akan membawa jamaah tersebut masuk surga.

Setelah mengemukakan kritik terhadap beberapa masalah di atas, di dalam novel-novel berlatar Islam juga dapat ditemukan bentuk-bentuk langkah perlawanan terhadap masalah-masalah tersebut. Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan protes terhadap sistem dakwah para ulama di dalam novel adalah sebagai berikut.

1. Perlawanan dilakukan dengan cara menunjukkan sisi negatif kepribadian seorang *kiai*. Dalam novel *Tuan Guru*, banyak ditemukan deskripsi tentang sisi kepribadian Tuan Guru yang negatif. Pada halaman 130, digambarkan tentang kegagalan Tuan Guru dalam mendidik anak-anaknya. Deskripsi ini berlawanan dengan sosok Tuan Guru yang terhormat dan mampu memimpin umat dalam jumlah yang besar. Masih di dalam novel yang sama, dapat ditemukan deskripsi tentang karakter Tuan Guru yang selalu menganggap dirinya benar. Dalam sebuah peristiwa, Tuan Guru digambarkan menyalahkan seorang tukang jahit yang dinilai telah salah dalam memperbaiki pakaiannya. Tuan Guru tidak dapat berterima ketika tukang jahit tersebut mengatakan bahwa semua yang dilakukannya telah sesuai dengan instruksi. Deskripsi tentang karakter tersebut dihadirkan untuk menunjukkan sisi negatif seorang Tuan Guru.
2. Perlawanan dilakukan dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang dilarang agama. Kecerakahan seorang Tuan Guru di dalam novel, salah satunya dapat dilihat dalam peristiwa perkawinan Tuan Guru dengan dua orang kekasih tokoh *aku*. Untuk melawan kecerakahan tersebut, tokoh *aku* digambarkan secara sengaja melakukan hubungan suami istri dengan kedua kekasihnya yang dilakukan di luar ikatan perkawinan. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama.

3. Perlawanan dilakukan dengan meninggalkan ajaran agama. Dalam novel *Tuan Guru*, digambarkan tokoh *aku* yang tidak menunaikan salat setelah mengalami konflik batin yang berkepanjangan dengan Tuan Guru (halaman 312).
4. Perlawanan dilakukan dengan cara menghadirkan ilmu lain yang berfungsi sebagai tandingan bagi ilmu yang dimiliki oleh seorang *kiai*. Dalam novel *Tuan Guru*, dapat ditemukan sebuah peristiwa yang menggambarkan kegagalan Tuan Guru dalam mengucapkan *ijab kabul* hingga sepuluh kali. Kegagalan tersebut, bagi tokoh *aku*, digambarkan sebagai akibat ilmu mistik yang dilakukan oleh Nuh, sahabatnya.

Dari Papuk Odah aku mengetahui, bahwa dulu bahkan sampai sekarang masih sering orang mengerjai pengantin laki-laki yang hendak mengucapkan *ijab Kabul*. Dengan membaca mantra sekadarnya, bahkan bisa juga tidak memaki mantra. Iseng saja. Sudut karpet atau apa saja digulung sesuai dengan keinginan. Kalau digulung sepuluh kali, maka pengantin laki-laki akan melakukan kesalahan sepuluh kali dalam mengucapkan *ijab Kabul*. Sampai gulungan itu dilepaskan. Tetapi, yang paling mujarab ialah tikar pandan. Dengan tikar pandan, usaha orang yang iseng itu sedikit kemungkinan untuk tidak berhasil. Dengan alasan itu aku mendatangi Nuh (Faris :396).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh *aku* secara sengaja melakukan tindakan untuk menggagalkan *Ijab Kabul* Tuan Guru dengan menggunakan mantra. Dalam peristiwa tersebut, Tuan Guru dideskripsikan berhasil mengucapkan *ijab kabul* setelah sepuluh kali, jumlah yang sama dengan gulungan kertas yang dibuat Nuh. Artinya, mantra yang diamalkan Nuh, seolah-olah, memiliki kekuatan yang lebih tinggi sehingga dapat menjatuhkan kemampuan Tuan Guru.

5. Perlawanan dilakukan dengan cara menghadirkan tokoh lain sebagai tokoh tandingan. Tokoh Papuk Odah di dalam *Tuan Guru* dihadirkan secara berlawanan dengan Tuan Guru. Papuk Odah adalah anggota masyarakat yang memiliki cara berpikir yang berbeda dengan masyarakatnya, dia adalah satu-satunya anggota masyarakat yang tidak mengikuti ajaran Tuan Guru. Dalam keseluruhan peristiwa cerita, Papuk Odah digambarkan sebagai manusia yang berjiwa besar dan memiliki sikap religius yang tinggi meskipun tidak pernah melakukan ritual-ritual Islam seperti yang diajarkan Tuan Guru. Baik dari segi kemampuan ilmu maupun dari segi karakter, Papuk Odah digambarkan lebih mampu dan lebih mulia jika dibandingkan dengan Tuan Guru. Dengan demikian, tokoh Papuk Odah sengaja dihadirkan sebagai tokoh tandingan bagi Tuan Guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat banyak masalah di dalam proses berdakwah. Masalah tersebut bisa bersumber dari pemimpin itu sendiri, yaitu terjadinya konflik kepentingan antara kepentingan jamaah dan

kepentingan pribadi seorang ulama. Figur seorang Tuan Guru di dalam novel *Tuan Guru* dideskripsikan lebih mengutamakan kepentingan-kepentingan pribadinya dengan cara mengabaikan kebutuhan intelektual jamaah. Tuan Guru tetap mempertahankan kebodohan para jamaah demi kelestarian dan keamanan kekuasaannya. Kesenjangan kehidupan sosial-ekonomi antara kehidupan Tuan Guru dengan kehidupan jamaahnya merupakan bukti dari ketidakpedulian seorang pemimpin terhadap umatnya.

Persoalan poligami merupakan persoalan yang cukup penting bagi kehidupan rumah tangga muslim pada saat ini. Kesimpulan ini didasarkan pada data novel yang menjadi objek penelitian. Dari data tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa hampir seluruh novel yang diteliti menyinggung masalah poligami. Bahkan, persoalan poligami menjadi masalah utama yang dikemukakan oleh dua novel yang menjadi sampel penelitian, yaitu novel *Geni Jora* dan *Istana Kedua*. Poligami di dalam novel digambarkan sebagai perilaku yang banyak menimbulkan masalah. Masalah-masalah tersebut dapat berupa penderitaan bagi kaum perempuan, baik itu berupa penderitaan psikologis, penderitaan fisik, maupun materi. Berdasarkan keadaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku poligami sebaiknya tidak dilaksanakan karena lebih banyak mendatangkan kemudaratkan daripada kemaslahatan.

V. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan dua hal. Pertama, berdasarkan klasifikasi yang dilakukan terhadap novel, dapat disimpulkan bahwa novel-novel Indonesia dengan simbol identitas Islam yang terbit pada tahun 2000—2007 mengungkapkan tema dan masalah yang bervariasi, yaitu penegakan kehidupan beragama, gender, bencana alam, budaya dan sejarah penyebaran agama Islam, pendidikan, dan romantisme percintaan. Masalah romantisme percintaan merupakan masalah yang paling banyak ditemukan di dalam novel-novel Indonesia dengan simbol identitas Islam yang terbit tahun 2000—2007. Dari 36 novel yang diteliti, sepuluh di antaranya mengungkapkan masalah tersebut.

Kedua, aspek-aspek sosial budaya yang terungkap dalam novel-novel Indonesia dengan simbol identitas Islam adalah kritik terhadap pemerintah, kritik terhadap dunia pesantren dan pola dakwah ulama, dan pandangan terhadap poligami. Kritik terhadap kebijakan pemerintah dapat ditemukan di dalam *Ayat-Ayat Cinta* dan *Laskar Pelangi*. Kritik terhadap dunia pesantren dan pola dakwah ulama melahirkan sebuah pandangan baru yang perlu diperhatikan, baik oleh ulama sebagai pelaku dakwah maupun bagi para jamaah. Sikap *taqlid* dan penghormatan yang berlebihan terhadap seorang ulama sudah sewajarnya ditinjau kembali. Gambaran yang ditemukan di dalam novel *Tuan Guru* menyajikan sebuah realitas sosial yang tidak sehat bagi kehidupan dakwah di

Indonesia. Sementara itu, dalam beberapa novel yang diteliti seperti *Geni Jora*, *Tuan Guru*, dan *Istana Kedua*, dapat ditemukan pandangan terhadap perilaku poligami baik dari sisi keislaman maupun dari sisi sosial kemasyarakatan.

IV. Daftar Pustaka

- Asiza, Fahri, dkk. 2003. *Pipit Tak Selamanya Luka*. Jakarta : Senayan Abadi Publishing.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2001. "Penelitian Sastra : Tinjauan tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Jabrohim (ed) Yogyakarta : Hanindita Graha Widia.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics*. London : Roudlege & Kegan Paul.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- El Shirazy, Habiburahman. 2003. *Ayat - Ayat Cinta*. Jakarta : Republika.
- El Khaileqi, Abidah. 2004. *Geni Jora*. Yogyakarta : Matahari.
- Faris, Salman. 2007. *Tuan Guru*. Yogyakarta : Bentang
- Faruk. 1998. "Sastra Islam dalam Dua Sistem Nalar: Kasus Sastra Melayu/Indonesia" dalam *Sastra dan Budaya Islam Nusantara Dialektika Antarsistem Nilai*. M.Syafi'i Pahlevi (ed). Yogyakarta : SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga.
- Herfanda, Ahmadun Yosi, dkk. 2003. *Wajah di Balik Jendela*. Jakarta : Lazuardi.
- _____. 2003. *Leksikon Sastrawan Jakarta*. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.
- Hirata, Andrea . 2004. *Laskar Pelangi*. Jakarta : Republika
- Kurniasih. 2007. "Khasanah Wajah Sastra Islami"
<http://cabiklunik.blogspot.com/2007/11/khazanah-wajah-sastra-islam.html>.
diakses tanggal 16 November 2007.
- Laurenson, Diana and Alan Swingewood. 1972. *Sociology of Literature*. London : Paladin.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nadia, Asma. 2007. *Istana Kedua*. Jakarta : Gramedia.
- Noer, Anrika. 2007. *Nafsul Muthmainah*. Yogyakarta : Diva Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : UGM Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York : Holt, Rinehart And Winston.

- Susanto, Hadi. 2007. "Novel Budaya, Novel Religi atau Novel Cinta ?"
<http://banihamzah.wordpress.com/2007/04/26/novel-ayat-ayat-cinta-kata-pengantardownload-buku/#comment-309>
diakses tanggal 16 November 2007.
- Teeuw, A. 1982. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____.1981. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- _____.1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- _____. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Tiana Rosa, Helvy. "Bakat Menulis itu Bonus dari Allah, yang Penting Tekad dan Latihan" (<http://www.eramuslim.com/berita/bc2/450904a5.html>)
diakses tanggal 16 November 2007.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. London : Penguin Books.

IDENTIFIKASI ISOLEK-ISOLEK DI KABUPATEN KAPUAS, KALIMANTAN TENGAH



R. HERY BUDHIONO

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Belum banyak penelitian mengenai pemetaan bahasa yang ada di Indonesia umumnya dan Kalimantan Tengah khususnya. Beberapa penelitian tentang pemetaan bahasa di antaranya adalah yang dilakukan Mihing (1977), Purwadi (1993), Suryadikara (1981), Kawi (1977), dan Soriente (1995). Tahun 1967, Hudson dalam Purwadi menulis sebuah laporan berjudul *The Barito Isolects of Borneo: A Classification Based on Comparative Reconstruction and Lexicostatistics* (Purwadi, 1993). Dengan menggunakan teknik leksikostatistik, Hudson mengelompokkan bahasa-bahasa di Kalimantan Tengah menjadi subkelompok Barito Barat, Barito Timur, dan Barito Mahakam.

Sebagaimana diketahui, ada begitu banyak bahasa yang hidup di Kalimantan Tengah. Kabupaten Kapuas, sebagai salah satu wilayah administratif Provinsi Kalimantan Tengah, tentu mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan daerah lain, dalam hal ini bahasanya. Karena belum ada penelitian yang memfokuskan diri pada isolek-isolek yang ada di Kabupaten Kapuas, penulis akan mencoba memerikan isolek-isolek yang ada di Kabupaten Kapuas melalui 200 kosakata dasar Swadesh. Penentuan kosakata dasar Swadesh sebagai bahan analisis didasarkan pada hal-hal berikut.

- a. Kosakata dasar yang ada dalam daftar Swadesh merupakan kosakata universal dan dianggap ada dalam semua bahasa.
- b. Ketahanan kosakata dasar adalah konstan.
- c. Perubahan kosakata dasar adalah sama.

1.2. Masalah

Agar lebih komprehensif, di bawah ini penulis mengetengahkan topik-topik yang akan dibahas.

- a. Penginventarisasian isolek.
- b. Tingkat kekerabatan isolek-isolek yang ada di Kabupaten Kapuas.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

- a. mengetahui jumlah isolek yang berkerabat dan tingkat kekerabatannya,
- b. mengetahui daerah-daerah yang menunjukkan perbedaan bahasa.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode cakap dengan teknik pancing, catat, dan rekam (Mahsun, 2005). Dinamakan metode cakap karena pengumpulan data dilakukan dengan teknik percakapan antara pengumpul data dan informan. Teknik pancing di sini dimaksudkan bahwa penulis memberi stimuli berupa pertanyaan yang selanjutnya dijawab oleh informan. Penulis kemudian mencatat jawaban tersebut dan merekamnya untuk mengecek ulang keakuratannya.

Syarat-syarat untuk menjadi seorang informan (Mahsun, *ibid*) adalah sebagai berikut.

- a. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan.
- b. Berusia 25—65 tahun dan tidak pikun.
- c. Orang tua, istri, atau suami informan dibesarkan di daerah itu.
- d. Jarang atau tidak pernah meninggalkan daerahnya.
- e. Berpendidikan maksimal SD
- f. Berstatus sosial menengah sehingga mobilitasnya juga tidak terlalu tinggi.
- g. Bekerja sebagai petani atau buruh.
- h. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya.
- i. Dapat berbahasa Indonesia.
- j. Sehat jasmani dan rohani.

Teknik yang digunakan untuk menentukan identitas sebuah isolek adalah teknik leksikostatistik dan dialektometri. Langkah-langkah teknik leksikostatistik dan dialektometri adalah sebagai berikut.

1. Menabulasikan semua data dan daerah pengamatannya dalam sebuah tabulasi.

2. Mencari persamaan realisasi antarglos dan menghubungkannya dengan tabel kekerabatan bahasa.
3. Metode dialektometri juga bisa dilakukan pada tahap ini, yaitu dengan cara mencari perbedaan realisasi antarglos dan menghubungkannya dengan tabel perbedaan bahasa.

1.5 Populasi dan Sampel

Masyarakat yang mendiami Kabupaten Kapuas menjadi populasi penelitian ini. Penulis kemudian mengambil sampel yang memenuhi syarat sebagai informan untuk mewakili populasi.

1.6 Landasan Teori

Sering orang mencampuradukkan antara konsep bahasa, dialek, dan aksen. Ayatrohaédi (2003:1) mengatakan bahwa dialek adalah sistem kebahasaan yang digunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dengan daerah lain. Hal ini tentu dipengaruhi oleh faktor geografis. Sementara itu, aksen bisa kita katakan sebagai subdialek. Fauchet dalam Ayatrohaédi mengatakan bahwa dialek adalah kata-kata di atas tanahnya.

Hudson (dalam Mahsun) menyarankan kita menggunakan istilah *isolek* apabila kita belum yakin benar apakah bunyi itu termasuk bahasa atau dialek dari sebuah bahasa. Perubahan-perubahan bunyi pada bahasa-bahasa yang berkerabat atau pada dialek dan subdialek dari suatu bahasa dapat terjadi secara teratur ataupun sporadis. Perbedaan yang muncul secara teratur itu disebut korespondensi, sedangkan perbedaan yang muncul sporadis disebut variasi.

Ada beberapa teknik dan konsep yang erat hubungannya dengan pemetaan bahasa dan penentuan isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek.

a. Metode Pemahaman Timbal Balik (*Mutual Intelligibility*)

Metode ini diperkenalkan pertama kali oleh Voegelin dan Harris (Mahsun 2005:147). Metode ini menyatakan bahwa dua bahasa atau dialek yang bertetangga akan mengalami proses peminjaman unsur-unsur kebahasaan, seperti kosakata, struktur, dan cara pelafalan. Jadi, semakin dekat jarak dua buah bahasa atau dialek, tingkat saling keterpahamannya makin tinggi.

b. Metode Leksikostatistik

Metode ini diperkenalkan pertama kali oleh Morris Swadesh dan diterapkan untuk kosakata dasar yang dianggap ada dalam semua bahasa. Setelah semua data diperbandingkan, langkah berikutnya adalah menghubungkan hasil perhitungan leksikostatistik dengan tabel kekerabatan bahasa di bawah ini.

Rentang nilai (%)	Anggapan
100—81	Bahasa yang sama
80—36	Keluarga bahasa
36—12	Fillum
12—1	Makrofilum
1—kurang dari 0	Mikrofilum

c. Metode Dialektometri

Dialektometri merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat-tempat tersebut. Selanjutnya, skor perbandingan dialektometri dihubungkan dengan tabel berikut.

Rentang nilai (%)	Anggapan
81—100	Perbedaan bahasa
51—80	Perbedaan dialek
31—50	Perbedaan subdialek
21—30	Perbedaan wicara
Di bawah 20	Dianggap tidak ada perbedaan

II. Daerah Pengamatan dan Tabulasi Data

Semua data yang terkumpul selanjutnya ditabulasi. Tabulasi memuat glos beserta beriannya dan sebaran daerah pemakaiannya. Daerah-daerah pengamatan ditandai dengan nomor agar lebih mudah dalam penabulasiannya. Daerah-daerah pengamatan tersebut adalah

1. Barunang Dua,
2. Lawang Tanang,
3. Seihanyu,
4. Bajuh,
5. Pujon,
6. Kota Baru,
7. Lawang Kamah,
8. Timpah,
9. Tumbang Mangkutup,

- 10. Kalumpang,
- 11. Sei Dusun,
- 12. Batapah, dan
- 13. Mandomai.
- 14. Pulau Telo

Berikut ditampilkan tabulasi data selengkapnya.

Identifikasi Varian dan Daerah Sebarannya

No.	Glos	Bentuk Realisasi	Daerah Pengamatan
KOSA KATA DASAR SWADESH			
1.	abu	kawu?	1—11, 13, 14
		habu?	12
2.	air	danum	1—11, 13, 14
		ranu?	12
3.	akar	uhat	1—11, 13, 14
		wakat	12
4.	alir (me-)	larut	1—3
		mahasur	4—10, 13
		dehes	11
		badehes	14
		marsh	12
5.	anak	anak	1—14
		ia?	12
6.	angin	bahiu	1—3
		bahi	4
		riwut	5—14
7.	anjing	asu?	1—11, 13, 14
		antahu?	12
8.	apa	inon	1—3
		inun	12
		naray	5,7—11, 13, 14
		lay	1, 4
		ome?	6

9.	api	apuy	1—3, 7—9, 12, 13
		apoy	4—6
		apUy	11, 14
10.	apung (me-)	rapaŋ	1—3
		lapaŋ	5
		lamparaŋ	11
		hampaŋ	13
		lampuŋ	6, 9
		lumbaŋ	14
		lembut	7, 8, 14
		hukuŋ	4
		kamampuŋ	12
11.	asap	asep	4—11, 13, 14
		asun	1—3
		atok	12
12.	awan	baunəndəw	1—3
		baunandaw	4—8, 11, 13
		awan	9, 10, 14
		Rakun	12
13.	ayah	bapaʔ	5, 7—11, 13, 14
		abaʔ	1, 4, 6
		away	1, 3
		amay	2
		ammah	12
14.	bagaimana	kuəh kəɾəw	1—4
		kilen	7, 8
		kilen ampi	5, 9—11, 13, 14
		kəlh ampi	6
		(kalaʔawe)	12
15.	baik	piəs	1—4
		bahalap	5, 7—11, 13, 14
		lamus	6
		maʔleh (patut)	12

16.	bakar	pupuy	2
		papuy	1, 3
		mapoy	4—6, 13
		tusul	7—10
		bakeho?	11
		bakehu?	14
		tuturj (kubu)	12
17.	balik	nakarik	1, 2
		nakow	1
		nakowp	3
		ballk	4, 5, 11, 13, 14
		namballk	6
		imbalik	7, 8
		mules	9, 10
		walerj	12
18.	banyak	arow?	2—4
		are?	5—10, 11, 13, 14
		atow?	1
		hene (wahay) (warakene)	12
19.	baring	karij	1—3
		anjkadinj	12
		menter	5—9, 11, 13, 14
		meter	4
		manter	10
20.	baru	bahua?	1—3
		wa?u	12
		taheta?	4—9, 11, 13, 14
		taheta	10
21.	basah	bisa?	1— 6, 9, 10, 11, 14
		babisa?	7, 8
		wehu	12
22.	batu	batu?	1, 2—5, 10, 11, 14
		batu	6—9, 13
		watu	12

23.	beberapa	pira?-pira?	1—3
		pire-pire	4, 5, 9, 10, 13
		pire-pire?	6, 11, 14
		papire	12
		papire?	7, 8
24.	belah (me-)	ᵛila (ma-)	5—10, 13
		ᵛira	4
		maᵛila?	8
		meᵛila	14
		basila?	11, 14
		mᵛta	1, 2
		mᵛrah	1
		nisiᵛ	9
		batisiᵛ	11
		manisiᵛ	7, 8
		nihu	12
25.	benar	tuwu?	1—4
		tutu?	7, 8, 11, 14
		buah	5,6
		wuah	12
		bujur	9, 10, 13
26.	bengkak	rᵛtiᵛ	1—4
		kembaᵛ	5—11, 13, 14
		bakah	12
27.	benih	bᵛᵛiᵛ?	1—3
		paᵛ	1, 4—9, 11, 14
		pawun	3
		pawuy	10
		jaᵛᵛy	1, 3
		bibit (wini) (paᵛkan)	12
28.	berat	behat	6—10
		ehat	10, 11
		bahat	1—4
		babehat	5, 13, 14

		bahəhat	5
		weʔat	12
29.	berenang	naharuy	1—5, 11
		hanarui	7—10
		hanaruy	11, 13, 14
		katammah	12
30.	beri	noŋaʔ	1, 2, 4
		neŋaʔ	5, 6, 11, 13, 14
		toŋaʔ	3
		teŋa	7, 8, 10
31.	berjalan	ɲaran	1—3
		nanjUŋ	4—6
		mananjur	7, 8, 10, 11, 13, 14
		takiaʔ (bajalan)	12
32.	besar	hajɔʔ	1—4
		haiʔ	5, 7—11, 13, 14
		haiuʔ	6
		hanteʔ (dədəh) (walaʔ)	12
33.	bilamana	miraʔ	1—4
		kiran	6
		pəaʔ	5, 11
		hampaya	7, 8
		hampeaʔ	10, 11, 14
		piraʔ	1
		kilen ampiʔ	9
		hantak awe	12
		wayah peaʔ	13
34.	binatang	ɔcin	2, 3
		icin	1
		məhtUʔ	4
		metUʔ	5, 6, 14
		mete	9
		metoʔ	10
		metuʔ	11, 13

		satua?	7, 8
		situa? (eha?)	12
		metu?	1
35.	bintang	bintar	2—11, 13, 14
		patōndu?	1
		patendU?	11
		wawahian	12
36.	buah	bua?	1—8, 9—11, 13, 14
		wua?	12
37.	bulan	buran	2—4, 6
		bulan	7—11, 13, 14
		wulun	12
		parama?	1
38.	bulu	bulu?	5—11, 13, 14
		buru?	2—4
		wulu	12
39.	bunga	kambar	4—11, 13, 14
		dōrak	1—3
		wun̄e	12
40.	bunuh	patōy	1—3
		patey	7—11, 13, 14
		pōnōh	6
		mōn̄ōh	4
		munu	1
		wunu?	12
41.	buru (ber-)	ṅandup	1—4, 6
		ṅanup (majup)	12
		mandup	5, 7, 8, 11, 13
		mahandup	9, 10
		ṅguan (manguan)	14
		ṅaṅul	12
		mamburu?	11
42.	buruk	maram	4, 6—9, 11, 13, 14
		jat	1—3

		nusuk	10
		buruk	12
		papa?	5
43.	burung	burun	4—11, 13, 14
		wurun	12
		ocin nan	1—3
44.	busuk	maram	1—8, 11
		hewaw	13
		bahewaw	9, 10, 14
		buruk	12
45.	cacing	handalay	5, 7—11, 13, 14
		nahalay	6
		rukun	1, 3, 4
		Rukukn	2
		sasin	12
46.	cium	niun	9, 10, 13
		niUm	6
		sium	5, 7, 8, 11, 14
		siuk	12
		narok	1—3
		niŋUt	5
47.	cuci	enaw	7—11, 13
		menaw	1—4
		penaw	5
		pukan	6, 14
		muhi?	1
		wui (tuhun)	12
48.	daging	isi?	5—8, 11
		usi?	1—4
		dagin	9—11, 13, 14
		lunek	12
49.	dan	tutan	1—4
		tuntan	5, 7, 8, 13
		dejan	9—11

		dan	14
		ɛwɛn	6
		anri?	12
50.	danau	danaw	5, 9—14
		rawaŋ	4
		Rawaŋ	2, 3
		rawoŋ	1
		lawaŋ	6
		purun	7, 8
51.	darah	daha?	1—11, 13, 14
		ira?	12
52.	datang	dumah	5—11, 13, 14
		rombut	1—4
		hawi	12
53.	daun	dawɛn	5—11, 13, 14
		rawen	12
		dawun	1—3
		daUn	4
54.	debu	kawu?	1—6, 11
		dabu	7, 9, 13, 14
		dabu?	14
		debu	8
		dɛbu	10
		habu	12
55.	dekat	dɔni	1—4
		dɔkin	2
		tɔkɛp	5, 6, 13
		tukɛp	7—11, 14
		ri?et (sanreŋei)	12
56.	dengan	tutaŋ	1—3
		dinɔ	7, 8
		dinɔn	6, 13
		dɛŋar	5
		dɛŋan	10, 11

		umba?	1, 4
		annri?	12
57.	dengar	ḡahɔnih	1—3
		ḡɔnih	4
		ninlḡ	5
		hɔnlḡ	6
		hiniḡ	7—11, 13, 14
		renei (sanregei)	12
		ḡeneh	11
58.	di dalam	a ruanḡ	1
		huanḡ	14
		aḡRuanḡ	2, 3
		aḡruanḡ	4
		haḡhuanḡ	5
		haḡwuanḡ	12
		mile huanḡ	6
		intu huanḡ	7—10, 13
		melay huanḡ	11
59.	di mana	aḡamɔh	1—4
		huḡ kueh	13
		huanḡ kuɛḡ	5, 11
		mile humeh	6
		intu kueh	7—9
		kueh	14
		haḡawe	12
60.	di sini	aḡɔɔy	1—3
		aḡɔhtɔy	4
		huḡ hetuh	5, 11, 13
		intu hetUh	7—9
		hetUh	14
		mile hɔtey	6
		haḡ yiti	12
61.	di situ	intu kanih (het[?])	7, 8
		aḡanay	1—4

		huan̄ hətɛ?	5, 11
		tohiɔ	6
		intu həkaw	9, 10
		han̄ yiru?	12
		melai hətɛ	13
		kanih	14
62.	pada	an̄	1—4
		han̄	12
		hun̄	5
		dehan̄	7, 8
		akan	6, 9—11, 13, 14
63.	dingin	sarɔwi (sarɔŋin)	1
		sarɔin	6
		sarɔŋin	2, 3
		sarɔŋIn	4
		sadiŋɛn	5, 7—11, 13, 14
		marisak	12
64.	diri (ber-)	tɔmbɔk	1—3
		mɛndɛŋ	4—8, 10, 11, 13, 14
		bɛrɛŋ	11
		minri	12
65.	dorong	nucu?	1—4
		juju?	5, 10, 11, 13, 14
		tucu?	6
		jeje	9
		injuhun̄	7, 8
		jorɔŋ	12
66.	dua	duɔ?	1—5, 6
		due?	7—11, 14
		dui	13
		rueh	12
67.	duduk	tuɔt	1—4
		munduk	6—11, 13, 14
		maharuŋ	12

68.	ekor	ikuh	1—8, 11, 14
		ukui	12
		ikuh (buntut)	13
		buntut	9, 10
69.	empat	ɔpat	1—3, 6
		ohpat	4
		ɛpat	5, 10—12
		ipat	7—9, 13
70.	engkau	ikoʔ	1—4, 6
		ikaw	5, 7—11, 13, 14
		haŋuʔ	12
71.	gali	ŋariʔ	1
		ŋali	4—6, 9—11, 13, 14
		ŋaRiʔ	2, 3
		galiʔ	8
		(iŋ-) galiʔ	7
		kakat	12
72.	garam	toŋuʔ	1—3
		uyah	5—9, 11, 13, 14
		kahiŋ	4, 11
		raŋi	12
73.	garuk	nakarus	1—4
		ŋarUs	6
		ŋayaw	5
		gayaw	7—11, 13
		ŋgayaw	14
		kukut	12
74.	gemuk (lemak)	moŋak	1—4
		meŋak	11, 14
		baseput	5—11, 13
		munuk (naweʔ)	12
75.	gigi	koʔsiŋ	1—4, 6
		kasiŋaʔ	5, 7—11, 13, 14
		dipen	12

76.	gigit	mawa (makit)	1, 2
		makit	3, 4
		mankit	6—8, 10, 11, 14
		nirut	5, 9, 10
		njirot	13
		kikit	12
77.	gosok	narusu? (njsut)	1
		misUt	5
		narusu?	2, 3
		gosok	7—14
		ḡosok	4, 6
		gasak	12
78.	gunung	gunuḡ	1—3, 5, 7—9, 12, 13
		gunuḡ	10, 11, 14
		lukUh	4
		luṅkUh	6
79.	hantam	ḡuay	1—3
		ḡuan	4
		awi?	7, 8
		mawi?	5, 11
		kahIn	6
		jera	9
		daya?	12
		hantam (jera) (takan)	10
		jira (takan) (awi)	13
		hantam	14
80.	hapus	hapus	1—3, 9, 13
		ḡabUs	4
		puas	5, 6, 14
		munus	7, 8
		marasih	10, 11
		puhut	12
81.	hati	atoy	1—4
		atey	5—8, 10—14

82.	hidung	urun	1—14
83.	hidup	borum	1—4, 6
		belUm	5,7—10, 11, 13, 14
		welum	12
84.	hijau	bahijaw	1—6, 9—11, 14
		baʔijaw	7, 8
		kakuriŋ	12
85.	hisap	nomat	1
		nomot	2—4
		miɽup	5
		ŋiɽup	6
		iɽup	7, 8, 11, 14
		inup	10
		isap	9, 10
		heut	12
		miɛ	13
86.	hitam	mitom	1—4
		babilem	5—11, 13, 14
		maintem	12
87.	hitung	ŋisoʔ	1—4, 6
		ise	10, 13
		miɛ	5
		raken	10
		reken	7—12, 14
88.	hujan	ucan	1—3, 6
		ujan	5, 7—11, 13, 14
		uran	12
		uhcan	4
89.	hutan	purɔw kacuʔ	1, 3
		pulaw kajuʔ	4, 6
		parakayuʔ	7—10, 13, 14
		himba	5
		kayuan	11
		jumpun	12

90.	ia	io?	1—4
		ie	5—9, 11, 14
		ine	10
		eyUh	12
		ha ₁ ie (here)	13
91.	ibu	inay	1—4
		ine?	1, 2, 6
		ineh	12
		indu	5, 7—10, 11, 13, 14
		umay	5, 10, 13
92.	ikan	o ₁ cin ro ₁ wuk	1—3
		lauk	5—11, 14
		kenah	12
		o ₁ hcln	4
93.	ikat	ŋahut	1—3
		makUt	6
		pə ₁ tə ₁ ŋ	5, 7, 8
		mə ₁ tə ₁ ŋ	10, 11, 14
		mə ₁ htə ₁ ŋ	4
		jarat	9, 10
		awet	12
94.	ini	tuh	1—6, 13, 14
		toh	7, 8
		jitUh	9—11
		iti	12
95.	isteri	o ₁ ruh	1—4, 6
		sawa	5, 11, 14
		sawe	9, 13
		sawε (kabali)	10
		kabaliŋ	7, 8
		daraŋan	12
96.	itu	atuh	1—4
		te?	5, 7, 8, 13, 14
		jite	9—11

		iyɔʔ	6
		lru	12
97.	jahit	nusuk	1—4
		itur	7, 8, 10, 11
		mitUr	14
		numpanj	5, 6
		jahit	13
		kamit	12
98.	jalan (ber-)	tanduhan	1
		naRan	2, 3
		jaran	4
		jalan	6—9, 11, 13, 14
		nanjUr	5
		mananjur	10
		takia (bajalan)	12
		karatak	6
99.	jantung	jantur	1—14
100.	jatuh	maɲatuʔ	1, 2, 6
		manjatuʔ	5, 7, 8, 11, 14
		manjato	9, 10, 13
		lawu	12
		batahak	4
		nokah	1, 3
101.	jauh	macuʔ	1—3
		mehcuʔ	4
		macɔ	6
		kejaw	5—11, 13, 14
		lawit	12
		kejUk	11
102.	kabut	pindoŋ (kicɔp)	2—4
		kaput	7, 8, 14
		kabut	9, 10, 12, 13
		njawUt	11
		ambUn	5, 6

103.	kaki	paʔ	1—4
		paiʔ	5—11, 13, 14
		peʔe	12
104.	kalau	amun	1—14
		tunti	9
105.	kami, kita	itoʔ	1—4
		itah	6—8, 11, 14
		ikey	7—11,
		uras	9, 10
		kami (takam)	12
106.	kamu	ikoʔ	1—4
		ikaw	5, 7, 8, 11, 13, 14
		ikoʔ	6
		ketun	9, 10
		ketUh	11
		haɲuʔ	12
107.	kanan	katouʔ	1—4
		gantaw	5, 6, 9, 10, 13
		gentaw	14
		hantaw	11
		kanan	7, 8
		kawan	12
108.	karena	kɔpln	4
		kahin	6
		awi	5, 11, 14
		sabab	1, 7, 8, 10, 13
		haranan	9
		dayaʔ	12
		kabain	1—3
109.	kata (ber-)	manaw (nutuy)	1
		mahawuh	2, 3
		hamauh	7, 8
		pander	4, 5
		(ha) kutak	9—11

		hapaner	12
		kutak	13, 14
		auh	6
		(ba) pandir	11
110.	kecil	kurik	1, 5, 7—11, 13, 14
		kɔllk	6
		kɔwik	1—3
		kɔdlk	4
		halus (rumis)	12
111.	kelahi (ber-)	nirat	1
		hirat	2, 3
		kalahi?	4—11, 13
		kelahi	14
		babur	12
112.	kepala	kuhunɟ	1—4
		kulok	7, 8
		takuluk	5, 9—11, 13, 14
		utɔk	6
		ulu?	12
113.	kering	tɔjah	1—3
		kɔjanɟ	4
		kɛanɟ	5, 6, 11, 13, 14
		kewanɟ	9
		kɛnanɟ	10
		karinɟ	7, 8, 12
		tɔcah	1
		maʔeanɟ	12
114.	kiri	kamurɔy	1, 3, 4
		tɔcah	2
		sambil	5, 6, 9—11, 13, 14
		ŋiwa?	7, 8
		kawi	12
115.	kotor	ruse?	1—3
		jat	4

		ijat	6
		papa?	5, 9—11, 13, 14
		parisi?	7, 8
		bere (rigat)	12
116.	kuku	rukap	1—3
		lukip	4
		silu	5—11, 13, 14
		kuku	12
117.	kulit	upak	1—10, 12
		kupak	13
		upus	14
		pupUs	11
		kudit	12
118.	kuning	bahenda	1—11, 13, 14
		madintarj	12
119.	kutu	kutu?	1—4
		kutu	12
		kutum	6
		guti?	5, 7—11, 14
120.	lain	bokon	1—4, 6
		beken	5, 7—11, 13, 14
		lain (lanjin)	12
121.	langit	ranjit	1—4
		lanjit	5—9, 11—14
		kanjt	10
122.	laut	tasik	1—3, 6
		tahik	12
		laut	5, 7, 8—14
123.	lebar	lebar	1—3
		lumbah	5, 7—11, 13, 14
		buka?	12
		hajo?	4
124.	leher	ucat	1—3
		ujat	4

		uyat	5—11, 13, 14
		diun	12
125.	lelaki	bakas	1—4
		hatue	5—11, 13, 14
		upu	12
		mahanoy	1
126.	lempar	mukah	1—3
		ajakah	4
		jakah	9, 13
		jan kah	10
		medak	6—8, 11
		mendak	5
		pedak (tawut)	12
		mantin	14
127.	licin	masorin	1—3
		malisen	4—11, 13, 14
		maliei	12
128.	lidah	jora?	1—4
		jela	5—14
129.	lihat	noto?	1—4
		payah	5, 9—11
		gite	7, 8
		ite?	13, 14
		kitu?	6
		dinun (tantaw)	12
		napacah	3
130.	lima	lime	5, 7—11, 13, 14
		limo	4, 6
		rimo	1—3
		dime	12
131.	ludah	ruca?	1—3
		luja?	5, 7—11, 13, 14
		luhca?	4
		luca?	6

		rura?	12
132.	lurus	bujur	1—11, 13, 14
		witu?	12
133.	lutut	tu:t	1—4
		utut	5—11, 13, 14
		ulu? alep	12
134.	main	main	1—3, 7, 8
		saroy	4
		banjan	5, 11, 13
		uko?	6
		busik	9—11, 14
		tuli	12
135.	makan	kuman	1—14
136.	malam	malem	7, 8
		malem	14
		hamalem	5, 10, 11, 14
		hamalem	9, 12, 13
		maharam	6
		maharom	4
		mahorom	3
		naromi?	1
		raRomi?	2
137.	mata	mata	1—3, 5, 6, 11, 14
		mahta?	4
		mate	7, 8, 12
		matam	9, 10
		mataw	13
138.	matahari	matan andaw	1—3, 5, 9—11, 13, 14
		mahtan ondaw	4
		matan onow	6
		mate andaw	7, 8
		mate annraw	12
139.	mati	matoy	1—3
		mahtoy	4

		matey	5—11, 14
140.	merah	bahandaŋ	1—11, 13, 14
		mariaŋ	12
141.	mereka	iroh	1—3
		indoŋ	4
		ewen	5, 6, 11, 13, 14
		awen	7, 8
		ketun uras	9, 10
		here	12
142.	minum	mihup	4, 5, 7—11, 14
		mihUm	13
		ŋihUp	6
		ŋorih	1—3
		u?ut (Gu?ut)	12
143.	mulut	bau?	4, 6
		bawu?	1—3
		ɽama?	5—11, 13, 14
		ɽaml?	11
		mulut	12
144.	muntah	ŋuta?	1—3, 6
		ŋuhta?	4
		muta?	5, 7—11, 13, 14
		nu?a?	12
145.	nama	aray	1—3
		ara	5, 9, 10, 13, 14
		aram	4, 6
		aran	7, 8, 11
		ŋaran	12
146.	napas	tahasɔŋ	1—4, 6
		tahasɛŋ	7—11, 13
		nahasɛŋ	14
		asɛŋ	5
		hewuk	12
147.	nyanyi	ɽani?	4—11, 13, 14

		dindanj	11
		nemet	12
148.	orang	uluh	5—11, 13, 14
		ulun	12
		urun	1—3
		karunon	1
149.	panas	balasut	4—8, 13
		belasUt	14
		barasut	1—3
		balasu?	11
		balasot	9, 10
		malainj	12
150.	panjang	ombu?	1—4
		ambau	12
		mom?	6
		panjang	5, 7—11, 13, 14
151.	pasir	pasir	1—3, 9—11, 13, 14
		baras	4—8
		karasik	12
152.	pegang	imbinj	5—11, 13, 14
		njimbl	6
		namit	1, 3
		ngamblt	4
		natot	1, 2
		tegei	12
153.	pendek	pandak	5—11, 13, 14
		diwak	1—3
		liwek	4
		imbe?	12
154.	peras	hamis	5, 9—11, 13, 14
		(ŋa) hamis	1—3, 6
		mahani	7, 8
		ba:s	4
		pi?an	12

		uləs	11
155.	perempuan	bawai?	1—11, 13, 14
		wawei	12
156.	perut	butuy	1—3
		botoy	4
		kanai?	5, 9—11, 13, 14
		kanai?	6
		tanai	7, 8
		wuntuj	12
157.	pikir	mikir	1—4, 7—10
		pikir	12
		piklr	11, 14
		lrima	13
		panirUk	5
158.	pohon	batanj	1—3, 5, 6, 9—11, 13, 14
		bahtanj kaju?	4
		popon	7, 8
		kakaw	12
159.	potong	notok	1, 3, 6
		notok	4
		Rotok	2
		titik	7, 8
		nitik	9, 13
		tetek	12
		netek	5, 10, 11, 14
160.	punggung	likUt	5, 11
		lihUt	4
		rikUt	6
		liup	7, 8
		hiop	9, 10
		riuh	1—3
		pungur	12—14
161.	pusar	pusar	5, 7, 8
		pusat	1, 2

		pusot	3, 4
		puser	6, 9—11, 13, 14
		puhet	12
162.	putih	baputi	5, 7—11, 13, 14
		puti?	1—3, 6
		puhti?	4
		mahilak	12
163.	rambut	balaw	6—11, 13, 14
		barow	1—4
		rambut	5
		wulu	12
164.	rumput	uru?	1—11, 13, 14
		rikut	12
165.	satu	ije	7—11, 13, 14
		iji?	5
		isa?	12
		ico?	1—3
		ihco?	4
		oni?	6
166.	saya	aku	1—14
167.	sayap	palapas	5—8, 10, 11, 13
		balapas	9
		lapas	14
		irat	1—4
		elat	12
168.	sedikit	isut	1—11, 13, 14
		butit	12
		nahiat	1
169.	sempit	siki	1—3
		sike?	5
		seke?	6, 11
		pisuk	9, 10, 13
		kodik	4
		kurik	14

		kipit	7, 8, 12
170.	semua	uras	1—14
		katantuluh	12
171.	siang	hɔndɔw	1—4
		handaw	5, 7—10, 13, 14
		andaw	11
		ɔhun	6
		kaʔannraw	12
172.	siapa	iyay	1—4
		ɛwɛh	5, 7—11, 13, 14
		ɔmeʔ	6
		hieʔ	12
173.	suami	bana	5, 7—11, 13, 14
		bɔsay	1—4
		bɔse	6
		darajan (metueh) (upu)	12
174.	sungai	sunjay	1
		sunjey	6—11, 13, 14
		sunɔy	2—4
		sanjay	5
		hunjey	12
175.	tahu	tawa	5, 9, 10, 13
		katawan	11, 14
		tay	1—3
		ta:m	4
		kasena	7, 8
		karasa	12
		kindɔ	6
176.	tahun	ɲeluʔ	5, 7—11, 13, 14
		tɔun	1—3
		to:Un	6
		toUn	4
		taʔun	12
177.	tajam	baɲihiʔ	5—11, 14

		maꞤot	1—3
		maꞤot	4
		batajim	11, 13
		kumat	12
178.	takut	mikɔh	1—4
		bikɔh	6
		mikeh	5, 7—11, 13, 14
		takut (pahe?ei)	12
179.	tali	tali?	5—11, 13, 14
		tadi	12
		tari?	4
		urat	1
		uRat	2, 3
180.	tanah	petak	1, 2, 5—8, 10, 11, 13, 14
		tana?	3, 4
		tane	12
181.	tangan	leꞤe	5—11, 13, 14
		ꞤoꞤ?	1, 4
		ꞤoꞤ?	2, 3
		taꞤan	12
182.	tarik	nicit	1—4
		nijit	6
		Ꞥjijit	11, 14
		jijit	13
		jujut	12
		kukui (juhut)	12
		nunda?	5, 7, 8
		naꞤik	9, 10
183.	tebal	bakapal	5—11, 13, 14
		bakapan	4
		makapan	12
		kapan	1—3
184.	telinga	pindiꞤ	4—9, 11, 14
		pundiꞤ	13

		plndln	10
		terinja?	1, 2
		teRinja?	3
		silu	12
185.	telur	tanteluh	5, 7, 8, 11, 14
		tanteloh	13
		hanteloh	9, 10
		kat ^o ruh	1, 4
		kat ^o Ruh	2, 3
		tat ^o h	6
		atelo	12
186.	terbang	tarawan	5—11, 14
		taran	13
		naan	1
		naan	2, 3
		nan	4
		samidin	12
187.	tertawa	tatawe	5, 7—10, 13, 14
		katawe?	6
		tawe	13
		ḡataw ^o ?	1—3
		ḡata ^o	4
		kakihi	12
188.	tetek	tusu	1—8, 11, 14
		muntun	9, 10, 13
		umu	12
189.	tidak	dia?	5, 7—11, 13, 14
		eam	1—4
		inje	6
		puan	12
190.	tidur	tiruh	1—6
		batiruh	9—11, 13, 14
		mantiruh	7, 8
		mannre?	12

191.	tiga	telo	7—10, 12, 13
		telu	5, 11, 14
		toru?	1, 4, 6
		toRu?	2, 3
192.	tikam (me-)	nikam	1—4
		nintU?	6
		(ma-)nintU?	5
		ꦒꦸꦢꦏ	7, 8
		ꦒꦺꦢꦏ	11, 14
		tusuk	10
		nusok	13
		suduk	12
193.	tipis	banipis	4—11, 13, 14
		mipih	1—3
		mariris	12
194.	tiup	himun	5, 9, 10, 11, 13, 14
		limun	7, 8
		(ꦒa-) himun	4, 6
		(ꦒa-) himuy	1
		ꦒꦱꦸꦱꦏ	1—3
		siwui	12
195.	tongkat	torꦑeh	7—10, 12
		torꦑet	13, 14
		tukeh	1—3
		sukah	5
		tatowu?	4
196.	tua	bakas	5, 9—11, 13, 14
		batue?	7, 8
		matueh	12
		uꦒku?	11
		ꦺꦏꦺ?	1—4
		ꦺꦒꦏꦺ?	6
197.	tulang	tulanꦁ	5, 7—11, 13, 14
		turanꦁ	1, 3, 4

		tuRaŋ	2
		toRaŋ	6
		taʔulaŋ	12
198.	tumpul	tumpul	5, 7—11, 13, 14
		toŋpɔl	6
		maŋaŋatin	1—4
		lelau	12
		taɸupuʔ	11
199.	ular	haŋdipe	5, 7—11, 13, 14
		anipe	12
		rohiʔ	1, 4
		Roʔhiʔ	2, 3
		kaʔoʔ	6
200.	usus	usus	8
		ucus	7, 14
		ucos	13
		kaŋoʔiʔ	1—4
		kaŋaiʔ	5
		sanaʔi (apukan)	12
		kepau	9
		gambuh	11
		rintiŋ kaŋoʔiʔ	6

2.1. Tingkat Kekerabatan Isolek di Kabupaten Kapuas

Teknik leksikostatistik digunakan untuk menentukan tingkat kekerabatan isolek-isolek yang dijadikan objek penelitian. Hasil dari penghitungan leksikostatistik selanjutnya digunakan untuk menentukan isolek-isolek mana yang menjadi isolek utama atau induk dari isolek-isolek yang ada. Langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

1. Mencari persamaan yang merupakan variasi fonologis antarberian.
2. Berian yang terletak pada baris yang sama dan perbedaannya masih bisa dianalisis atau hanya merupakan variasi dialektal dianggap sama.
3. Rumus yang digunakan dalam metode leksikostatistik adalah

$$\frac{S}{N} = L$$

S : jumlah persamaan
 N: jumlah berian yang dibandingkan (200 glos)
 L : skor kekerabatan (%)

Berikut hasil penghitungan dengan menggunakan teknik leksikostatistik.

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1														
2	81													
3	82	83												
4	75	75	72											
5	77	68	74	86										
6	72	79	71	81	85									
7	69	72	73	81	80	82								
8	66	71	69	80	83	75	84							
9	72	69	72	73	75	73	87	85						
10	77	68	72	74	72	77	75	87	83					
11	62	65	65	83	81	82	78	82	71	87				
12	71	72	71	71	74	79	76	79	78	78	70			
13	68	78	71	86	75	82	85	75	79	75	88	65		
14	66	74	76	82	72	81	81	77	73	79	86	62	89	

2.1.1 Menentukan Perbedaan Isolek dengan Teknik Dialektometri

Teknik dialektometri digunakan untuk menentukan tingkat perbedaan isolek-isolek yang dijadikan objek penelitian. Hasil dari penghitungan dialektometri selanjutnya digunakan untuk menentukan isolek-isolek mana yang menjadi dialek atau induk dari isolek-isolek yang ada. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam teknik dialektometri adalah sebagai berikut.

1. Mencari perbedaan yang merupakan variasi fonologis antarberian.
2. Berian yang terletak pada baris yang tidak sama dan walaupun perbedaannya masih bisa dianalisis atau hanya merupakan variasi dialektal dianggap berbeda.
3. Rumus yang digunakan dalam metode dialektometri adalah

$$\frac{S}{N} = D$$

S : jumlah perbedaan

N: jumlah berian yang dibandingkan (200 glos)

D : skor perbedaan (%)

Berikut disampaikan hasil perhitungan dengan menggunakan teknik dialektometri.

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1														
2	70													
3	72	71												
4	87	85	87											
5	90	88	85	71										
6	89	84	81	71	75									
7	93	82	83	75	71	71								
8	88	87	83	74	75	68	72							
9	87	81	83	73	74	63	57	71						
10	90	81	82	69	78	65	52	72	71					
11	91	82	84	68	73	66	71	74	70	71				
12	91	89	87	83	94	92	87	92	93	89	83			
13	97	87	84	62	65	62	75	73	73	71	75	92		
14	96	81	81	62	62	60	80	72	73	72	76	91	69	

2.1.2 Analisis Hasil Penghitungan dengan Leksikostatistik

Dari tabel yang memperlihatkan hasil penghitungan di atas, terlihat bahwa ada beberapa kelompok yang memperlihatkan kecenderungan yang sama. Kelompok-kelompok tersebut adalah

- I. daerah pengamatan nomor 7, 8, 11, 13, dan 14,
- II. daerah pengamatan nomor 1—3,
- III. daerah pengamatan nomor 4—6,
- IV. daerah pengamatan nomor 9 dan 10,
- V. daerah pengamatan nomor 12.

2.1.3 Analisis Hasil Penghitungan dengan Dialektometri

Dari tabel penghitungan dialektometri di atas, kita bisa menyimpulkan dan memperkuat simpulan yang kita dapatkan dari hasil perhitungan leksikostatistik. Dengan demikian, kita bisa menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Ada sepuluh isolek yang cukup signifikan perbedaannya, yaitu isolek yang digunakan di daerah pengamatan nomor 4—11, 13, dan 14.
2. Ada tiga isolek dengan dialek berbeda di daerah pengamatan nomor 1—3.
3. Ada satu isolek yang berbeda dari yang lain yang digunakan di daerah pengamatan nomor 12.

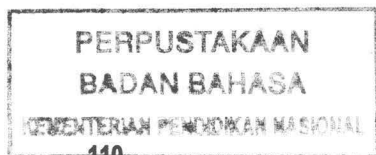
III. Simpulan

Jika menilik pada hasil penghitungan dengan metode leksikostatisik dan dialektometri serta menghubungkannya dengan tabel kekerabatan pada bagian 1.6, kita bisa mendapatkan hal-hal berikut.

1. Daerah pengamatan nomor 7 (Lawang Kamah), 8 (Timpah), 11 (Sei Dusun), 13 (Mandomai), dan 14 (Pulau Telo) merupakan daerah-daerah dengan tingkat kekerabatan yang tinggi. Artinya, isolek-isolek yang ada pada daerah-daerah itu merupakan satu isolek yang sama, hanya dialeknya yang berbeda.
2. Daerah pengamatan nomor 1 (Barunang Dua), 2 (Lawang Tanang), dan 3 (Seihanyu) merupakan isolek dengan tingkat kekerabatan tinggi. Namun, jika dibandingkan dengan daerah pengamatan lain, skor yang didapatkan kurang dari 80 yang berarti mereka merupakan isolek yang berbeda.
3. Daerah pengamatan nomor 4 (Bajuh), 5 (Pujon), dan 6 (Kota Baru) memakai isolek yang sama dengan daerah pengamatan nomor 7, 8, 11, 13, dan 14.
4. Daerah pengamatan nomor 9 (Tumbang Mangkutup) dan 10 (Kalumpang) juga menggunakan isolek yang sama dengan daerah pengamatan nomor 4—8, 11, 13, dan 14.
5. Daerah pengamatan nomor 12 (Batapah), jika dibandingkan dengan daerah pengamatan lain, merupakan isolek tersendiri.

IV. Daftar Pustaka

- Ayatrohaédi. 2002. *Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Blust, R.A., Bambang Kaswanti Purwo dan J.T. Collins (ed). 1985. *Telaah Komparatif Bahasa Nusantara Barat*. Jakarta: Djambatan.
- Lauder, Multamia R.M.T. 1998. *Usaha Melacak Bahasa-Bahasa Nusantara. PELLBA VII*.
- , 2002. Reevaluasi Konsep Pemilah Bahasa dan Dialek untuk Bahasa Nusantara. *Makara*. Volume 6, Nomor 1.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali.
- Parera, Jos Daniel. 1986. *Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan*. Jakarta: Erlangga.
- Purwadi, Petrus, dkk. 1993. *Perbandingan Bahasa-Bahasa di Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Balai Penelitian Umpar.
- SIL International. 2001. *Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL.



49

Bunga Rampai
Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan 2011
ISBN 978-602-19066-1-3

